penerbit MataAksara
membuka mata, hati, dan pikiran



seren taun

Padepokan Girijaya

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal



habibuloh

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

seren taun
Padepokan Girijaya

*** Akulturasi Islam dan Budaya Lokal ***

seren taun

Padepokan Girijaya

*** Akulturasi Islam dan Budaya Lokal ***

Penulis:
Habibuloh, M.Hum

penerbit MataAksara
membuka mata, hati, dan pikiran

Penerbit Mata Aksara
2018

Perpustakaan Nasional Indonesia; Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seren Taun Padepokan Giri Jaya @Habibullah
Penerbit Mata Aksara; 2018
250 hal + xii; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-61295-7-4

Judul : Seren Taun Padepokan Girijaya
Penulis : Habibuloh, M. Hum
Editor : Handoko F Zainsam

Perancang Sampul: Handoko F Zainsam
Penata Letak: Mata Aksara Studio

Cetakan Pertama: Februari 2018

Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mata Aksara

penerbit MataAksara
membuka mata, hati, dan pikiran

Penerbit Mata Aksara
Jln. Kelapa Hijau 23B
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: (021) 2271 2799
e-mail: penerbit*mataaksara@gmail.com*

"Apa yang dilakukan sekarang, teruskanlah sampai titik napas terakhir"

"Hati ini masih punya nurani,
Maka kasihanilah dengan sepenuh hati."

*****

Pengetahuan bukanlah refleksi atas realitas, kebenaran merupakan konstruksi kewacanaan dan rezim pengetahuan yang berbeda menentukan apa yang benar dan yang salah

(Habibuloh)

*****

Akan aku haturkan karya ini kepada kedua orang tuaku tercinta (alm) dan kepada istriku tercinta Irna Musyarofah Jamilah, dan anak-anak ku tercinta Ahla Auzal Mazdi Khoyyin, Ahsanul Falah Khoyyin dan keluarga besar KH Zaenul Falah yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini semoga amal beliau di terima dan di lipat gandakan Amin.....

PENGANTAR PENULIS

Teruntai kata dalam lintasan hati menuju lisan dengan jelas dan fasihnya kalimat tahmid, tahlil, dan takbir, karena berupaya memanjatkan puja dan puji kepada sang pencipta alam semesta dan pencipta semua mahluk yang ada di bumi dan yang ada di langit, Allah Allah Allah lah yang pantas kita puja dan puji hanya kepadanya kami meminta dan hanya kepadanya kami memohon pertolongan. Dan tidak terasa lintasan hati menyusul teruaikan shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan ke baginda alam Nabi Muhammad SAW yang telah membingbing umatnya kepada jalan yang benar, dan semoga kita semua termasuk umatnya amin.

Penulis merasa bahagia karena telah sudah menyelesaikan karya hasil jerih payah dan bantuan berbagai pihak baik di kalangan dosen maupun teman-teman. Ini bukan karya penulis semata, tetapi juga merupakan hasil dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak.

Sebagai rasa hormat dan rasa syukur penulis

ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Mastuki HS., M. Ag selaku Direktur Pasca Sarjana Program Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU).
2. Hamdani, Ph.D selaku pembimbing I yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam upaya memberikan dorongan dalam bimbingan kepada penyusun.
3. Dr. Zainul Milal Bizawie, M.Si selaku pembimbing II yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam upaya memberikan dorongan dalam bimbingan kepada penyusun.
4. Terimakasih kepada seluruh Dosen Pasca Sarjana Program Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU).
5. Hj. Tito, Neng Danu Barata, Emak, Ki Sori, dan masyarakat Padepokan Girijaya atas diterimanya penulis ditengah-tengah kehidupan yang sistem pemerintahannya sangat tradisional dan sederhananya.
6. Terimkasih kepada keluarga kecilku Irna musyarofah (Istri) Ahla Auzal Mazdi Khoyyin (Anak) Ahsanul Palah Khoyin (Anak). Yang telah memberikan waktunya dan pengertiannya disela-sela sibuk mengurus dua buah hati kecil, semoga pengertian dan jasa mu di terima oleh Allah, dan semoga hasil kerja keras ini bisa mengantarkan kita dalam bahtera kebahagian.
7. Terimakasih Kepada Seluruh Keluarga Besar Al-atiqiyah yang tidak bisa penulis sebutkan satu

persatu,yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

8. Terimakasih kepada seluruh dewan Guru dan Staf yang mengajar di Lembaga Yayasan Al-atiqiyah yang telah memberikan motivasi kepada penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
9. Keluarga besar Pasca Sarjana Program Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU).
10. Terimakasih kepada seluruh santri Ponpes Al-atiqiyah yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata penulis hanya berharap, semoga semua yang telah di lakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya. *Amin Amin Amin ya rabbal alamin.*

Jakarta, September 2017

Penulis
Habibuloh

PENGANTAR PENERBIT

"Kebudayaan adalah aktivitas panjang kehidupan manuisa yang memiliki berbagi ikatan nilai dan aturan. Kebudayaan bagian dari kejeniusan manusia dalam membangun kehidupannya."

"Seren Taun Padepokan Girijaya: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal" karya Habibulloh adalah kejian yang mendalam tentang perpaduan keduayaan Islam dan Budaya Lokal--dalam hal ini kebudayaan Sunda.

Banyak yang menarik dalam kajian ini. Salah satu di antaranya yakni potret keharmonisan Islam dan Budaya Sunda dapat kita lihat melalui kegiatan-kegiatan upacara atau ritus-ritus yang selalu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Padepokan Girijaya. Pola interaksi Islam dan

Budaya Sunda yang begitu lama terjalin di lingkungan masyarakat Girijaya itu memiliki pola yang adaptif. Budaya adaptif tersebut tampak dalam performance tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Sebagai contohnya yakni upacara Seren Taun yang setiap dilaksanakan setahun sekali. Ritual atau acara ini merupakan perwujudutan rasa syukur yang kepada Tuhan dan alam semesta. Inilah cerminan keharmonisan Islam dan budaya lokal.

Semoga buku ini memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Selamat membaca.

Salam

Penerbit Mata Aksara

DAFTAR ISI

ABSTRAK

Masyarakat Sunda memang terkenal dengan beragama jenis tradisi budaya baik tradisi kultural yang bersifat harian, hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Sunda. Salah satu tradisi masyarakat Sunda yang masih sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan, dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Sunda pada setiap tahunnya adalah tradisi Seren Taun. Tradisi Seren Taun ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Tatar Sunda yang sudah berlangsung secara turun-temurun.

Ritual Seren Taun telah dikenal masyarakat Girijaya sejak masa kepemimpinan Eyang Abu. Tradisi Seren Taun merupakan perpaduan antara warisan nenek moyang Sunda dan Hindu. Kemudian keduanya dijalin dengan unsur Islam. Peringatan Seren Taun di Padepokan Girijaya masa Eyang Abu, Ama Wiratmaja, dilakukan dengan cara bersyukur dengan bertafakur, mendekatkan diri kepada Allah di masjid atau di tempat yang telah di tetntukan sebagai pepuhunan. Setelah selesai barulah menyantap olahan makanan

hasil panen yang telah di masak di imah ageung. Dan pada masa kepemimpinan Ama Dadang, dan Neng Rukyat prosesi acara Seren Taun ini diadakan sampai satu minggu sesuai dengan kedatangan tamu yang berkunjung ke Padepokan Girijaya untuk ikut serta dalam melaksanakan upacara Seren Taun. Karena tamu-tamu yang berdatangan ke acara ini datang dari jauh seperti Bogor, Banten dan lain sebagainya.

Penelitian ini adalah penelitian Etnografi, dimana penulis terjun langsung ke tempat lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk menyusun kaidah-kaidah umum tentang masyarakat melalui komparasi antara organisasi internal masyarakat dan sistem sosial Padepokan Girijaya, yang berusaha untuk menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada disekelilingnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret Islam yang dibentuk dari pola interaksi Islam dan budaya Sunda yang tampak dalam *performance* tradisi lokal yang bernapaskan Islam. Dengan sendirinya nilai-nilai Islam yang terdapat di masyarakat Padepokan Girijaya membetuk Islam lokal yang ramah dan toleran. Ini dapat kita lihat dari nilai yang terkandung dalam upacara Seren Taun: saling berbagi, saling memberi atau bersedekah, saling membantu, saling menolong sesama, ramah tamah dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya. Dan sampai saat ini upacara Seren Taun masih

dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat Padepokan Girijaya karena Seren Taun merupakan kegiatan berdoa bersama, ucapan rasa syukur atas nikmat yang di berikan Allah, dapat mempererat tali persaudaraan, mengandung pendidikan moral dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan, sarana hiburan, usaha pelestarian budaya bangsa, dan memberikan penghasilan tamabahan bagi warga masyarakat Padepokan Girijaya.

Secara garis besar penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga perlu penyempurnaan. Tetapi penelitian ini bisa menjadi upaya awal untuk mengkaji akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda lebih lanjut, sebab penelitian tentang akulturasi ini tergolong jarang. Dan bahkan banyak sekali ladang penelitian yang bisa kita teliti di Girijaya baik dari naskah yang berbahasa Jawa Kuno, Bahasa Belanda, peran tokoh dan sebagainya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membuka gerbang seluas-luasnya untuk meneliti mengenai budaya Sunda, karena yang meneliti budaya Sunda sangat minim sekali. Oleh karenanya tesis ini merupakan sebuah langkah awal untuk membuka Islam Lokal khususnya di Tatar Sunda.

***

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Agama merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan tuhannya.[1] Agama juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya. Pada gilirannya agama membangun tradisi baru yang berintikan jalinan tiga sendi yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual dan *etik behavioral* yang kompleks. Namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi dan akomodasi secara jenius dengan

1 Richard Dawkins, The God Delusion, (2013), h. 215.

budaya lokal. Walau inti ajaran Islam sama namun artikulasinya bisa berbeda sesuai dengan konteks lokal dan sosial dimana pemeluknya tinggal dan berada.[2]

Dalam Kajian kehidupan keberagamaan, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Pola bagi tindakan terkait dengan sistem nilai atau *sistem evaluatif*, dan pola dari tindakan terkait dengan *sistem kognitif* atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.[3] Konstruksi sosial mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yang merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia. Tampak adanya tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yaitu kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dan lokal bercorak sinkretik dan bercorak akulturatif.[4]

Kedua kecenderungan paradigmatik tersebut akan dikaji dengan cara mendengarkan "suara"

---

2 Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), h. 19.

3 Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: PT LKIS, 2011), h. 1.

4 Peter Burke, Sejarah dan Teori Sosial, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015),h. 178.

masyarakat Padepokan Girijaya dalam mengkonstruksi tradisi Islam lokal dalam bingkai penggolongan sosio religio kultural yang ada di kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, bisa saja terdapat tataran yang memang dianggap sebagai sinkretisme dan ada tataran yang dianggap akulturasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang hingga sekarang masih terlihat dengan nyata di masyarakat, termasuk masyarakat Islam di Padepokan Girijaya. Ada gejala penguatan terhadap praktik penyelenggaraan tradisi lokal, seirama dengan semakin intensifnya gerakan pemurnian Islam, fundamentalisme dan pengembangan Islam dewasa ini.

Masyarakat Padepokan Girijaya dapat dikatakan sebagai masyarakat religius. Sistem religi yang dianut oleh mereka masih menjadi pedoman dalam menentukan perilaku dalam kehidupan. Salah satu bentuk dari sistem religi adalah adanya upacara adat sebagai bentuk penghargaan dan upaya *revitalisasi* hubungan manusia dan alam, manusia dan Tuhan, serta manusia dan manusia yang tidak terlepas dari kebudayaanya yang di buat sendiri oleh manusia yang menghasilkan sebuah produk, alat-alat, benda-benda atau suatu simbol.[5]

Misalnya, upacara Seren Taun bukan saja

---

5 Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 93.

sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi tetapi juga sebagai sebuah anjuran untuk berperilaku baik terhadap bumi. Upacara tradisi muludan atau Seren Taun adalah sebuah ungkapan atau rekaman tentang sejarah perjalanan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan Islam. Sehigga bagi pemeluk ajaran Islam itu sendiri bukan suatu kebulatan.[6] Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian,[7] pandangan Geertz[8] agama sebagai sistem kebudayaan. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk. Kebiasaan yang baik akan dilaksanakan oleh orang lain sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah.[9]

Kebudayaan pada akhirnya menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh

---

6 Deny Lombard, "Nusa Jawa Silang Budaya", terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1996), h 86.

7 Anasom, dkk., Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa, (Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang), 2004, h. 14.

8 Nur Syam, Madzhab-Madzhab Antropologi, h .11-13

9 Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 15-18.

bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.[10] Seperti halnya budaya ritual tradisi yang dilakukan di Padepokan Girijaya dapat kita baca sebagai teks yang memiliki banyak arti dan terus membuat arti-arti baru, tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya. Karena ritual tradisi dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam dan terkait dengan alam, sebagai hasil interaksi manusia dengan alam yang telah berlangsung sangat lama. Kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti "mengorbankan" Islam, dan menempatkan Islam kultural sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang "rendahan" dan tidak bersesuaian dengan Islam yang "murni" yang ada dan berkembang di jazirah Arab.[11] Islam memang lahir di Arab tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Arabisasi merupakan upaya politik berkedok purifikasi Islam yang berusaha menjadikan Islam menjadi satu dan seragam.[12]

Namun bagi Abdurrahman Wahid,[13] Arabisasi

---

10 Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran, h. 95.

11 Cliford Geertz, Abangan Santri Priyayi, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya), 1983, h.170.

12 Abdurrahman Wahid, "Musuh Dalam Selimut" sebuah pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia, (Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika danMa'arif Institute, 2009), h. 19-20.

13 Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan

atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah akan tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan kita. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa Islam yang datang ke Jawa juga Islam bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islam pun telah memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya. Perlu diketahui bahwa Islam yang datang ke Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau bertradisi besar akan tetapi telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut. Memang ada beberapa pendapat tentang kedatangan Islam di Nusantara, baik yang berteori tentang Islam Arab maupun non Arab, akan tetapi bahwa Islam datang ke Nusantara tentu berdasarkan atas interpretasi para pembawanya.[14]

Adanya kreatif budaya lokal dengan Islam akan terlihat bahwa tindakan masyarakat yang melaksanakan tradisi dan upacara sebagai sebuah kesadaran akan pentingnya mendefinisikan ulang mengenai identitas diri. Melalui tradisi inilah masyarakat disadarkan kembali tentang makna kehadirannya di bumi yang penuh dengan ketentraman karena adanya hubungan yang harmonis antar sesama dan juga alam. Sehingga

---

Kebudayaan, h. 23.

14 Nur Syam, Islam Pesisir, h. 1.

Islam di tatar Sunda muncul dalam wajah, jauh dari kekerasan struktural maupun kultural, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang bercorak lokal.[15]

Oleh karena itu, ketika proses Islamisasi di tatar Sunda menyebar, maka Islam secara tidak langsung membentuk jati diri kesundaan. Orang Sunda terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda.[16] Dapat kita lihat dari ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dibaca sebagai teks hidup yang dapat ditafsirkan sebagai perpaduan antara kepentingan ideologis dan kepentingan pragmatis. Ritual tradisi tergambar perjalanan hidup masyarakat, norma-norma yang ada, cara berpikir, dan yang tidak kalah pentingnya adalah basis kepercayaan. Itu pun harus sesuai dengan aspek atau tradisi masyarakat Sunda. Ketika suatu, yang berasal dari satu unsur kebudayaan asing terlalu berbeda jauh dengan kebudayaan Sunda, perubahan itu akan sangat lama diterima menjadi bagian dari kebudayaan Sunda.[17] Sebagai contoh gambaran tentang ketuhanan, gambaran tentang

---

15 Makdisi George, Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam Daur Hidayah, (Yogyakarta : PT Serambi Ilmu Semesta 2000), h. 49.

16 Dadang Kahmad, Agama Islam Dan Budaya Sunda, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2006), h. 322.

17 Dadang Kahmad dan Cik Hasan Bisri, Agama Islam Dan Perkembangan Budaya Sunda (Bandung: Kaki Langit, 2006), h. 69.

kehidupan sesudah kematian, gambaran tentang cara-cara untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.[18] Fakta-fakta yang ditemui di Padepokan Girijaya menunjukkan adanya jaringan makna antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, atau antara *sistem kognitif* dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti upacara tradisi. Hal tersebut tidak hanya sebuah ritual yang rutin dilakukan melainkan juga gambaran *sistem kognitif* dan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Melalui analisa terhadap upacara kita bisa mengetahui banyak hal terkait dengan kehidupan masyarakat. Mulai dari sistem religi sampai dengan tindakan praktisnya.[19]

Makam ini setiap harinya ramai dikunjungi oleh peziarah terutama pada hari-hari tertentu, seperti hari Kamis dan Jum'at, atau bulan Robiul awwal atau maulid dan bulan Muharram dalam sistem penanggalan Islam. Pada bulan Maulid masyarakat ziarah bersama ke makam Eyang Abu sekaligus juga diisi dengan tradisi-tradisi Sunda, penampilan wayang Golek, Jaipong, dan *ritual ngeramat* yakni mendoakan hasil bumi. Sedangkan di bulan Muharram, masyarakat menggelar upacara tradisi *Seren Taun*, yakni selain sebagai upacara

---

18 Ekadjati, Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran Jilid II (Jakarta: Giri Pasaka, 1984), h. 175.
19 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

permohonan maaf karena telah "menyakiti" alam dengan mencangkul dan lain sebagainya juga upacara ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan.[20] Ada yang menarik dalam Ritual tradisi dan kebudayaan klasik Sunda sering digelar di desa ini tiap tahunnya. Walaupun bernuansa tradisi, namun masyarakat yang tinggal di Desa ini masih menjalankan ajaran normatif agama (Islam) seperti Shalat, Puasa, Zakat, dan lain sebagainya. Pentingnya penelitian ini adalah masih mempertahankan kearifan tradisional dalam interaksinya dengan lingkungan. Adanya seruan moral kepada masyarakat supaya tidak terlalu serakah mengambil dari alam. Bagi masyarakat Padepokan Girijaya, tumbuhan memiliki makna tersendiri. Bagi mereka tumbuhan tidaklah sesuatu yang ada dengan sendirinya melainkan sesuatu yang "diadakan".[21]

Bagi mereka tumbuhan memiliki nilai spiritual dan berkaitan dengan Sang Pencipta. Contohnya adalah padi, sebagai makanan pokok padi memiliki makna religius, yakni sebagai penjelmaan dari *Dewi Poh Aci*, sosok dewi mitos penjelmaan Dewa yang diyakini keberadaannya, *Dewi Poh Aci* ini adalah simbol dari kesucian. Selain memiliki aspek *religius*

20 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.
21 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

yang dikaitkan dengan mitos tertentu, masyarakat juga memandang adanya tumbuhan dalam kehidupan tentunya memiliki peran tersendiri untuk kebaikan manusia. Pertimbangan keberlangsungan menjadi alasan utama, dan penghormatan terhadap alam supaya hidup selaras, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai anugerah yang diberikan melalui perantaraan hasil bumi kepada masyarakat. Serta ada muatan pesan untuk menjaga hubungan baik manusia dan alam dan berprilaku baik. Dari berbagai macam hasil yang manusia peroleh dari alam dikumpulkan dalam satu tempat kemudian sebagian dikuburkan atau dikembalikan lagi kepada alam.[22] Menurut anggapan mereka hasil bumi tersebut tidak hanya untuk manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya yang terdapat di alam. Sebagian lagi hasil bumi diletakkan dalam wadah atau *nampan* dan dibawa ke ruangan khusus untuk dikumpulkan dengan yang lainnya.

Lalu ketika semua sudah terkumpul hasil bumi tadi dikembalikan kepada masyarakat untuk dimakan secara bersama-sama. Ada makna etika pergaulan sosial, bahwa apa yang kita peroleh bukan hanya untuk kita melainkan juga ada hak orang lainnya juga.

---

22 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Melalui upacara ini dibangun rasa solidaritas sosial. Rangkaian ritual yang paling penting adalah *ngeramat*, yaitu pembacaan mantera-mantera berbahasa Arab dan bahasa Sunda halus. *Ngeramat* ada tawasulan yaitu kirim doa untuk para leluhur, wali.[23]

Melalui kiriman doa tersebut diharapkan para leluhur atau aulia akan mendoakan masyarakat supaya hasil panen yang telah dan akan diperoleh mendapatkan berkah serta hasil tahun depan menjadi lebih baik. Setiap ritual tradisi yang dilaksanakan oleh mereka menunjukkan adanya keheningan dan kesahduan, tanpa hingar bingar. Pantun-pantun dan rapalan mantera sebagai doa dipanjatkan dengan kekhusu'an. Dari mantra yang dibaca terlihat adanya asimilasi dengan Islam, terkadang tetua membaca doa dengan bahasa Arab lalu diselingi dengan bahasa Sunda atau sebaliknya. Sebagai tradisi, upacara yang dilakukan oleh masyarakat Padepokan Girijaya, mengandung muatan pesan simbolik tentang keakraban hubungan manusia dan alam. Sebagai bagian dari sistem religi, ritual seperti itu adalah bagian dari pola budaya yang dapat menjadi penuntun perilaku manusia.[24]

23 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu Sukabumi, 13 November 2016

24 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Hal ini kemudian memunculkan keyakinan bahwa upacara Seren Taun telah menjadi rutinitas dan kepercayaan masyarakat karena ternyata di dalamnya juga dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Atas dasar inilah maka penelitian tentang interaksi Islam dan Budaya Sunda penting untuk dilakukan. Seren Taun yang dahulunya ada unsur-unsur kebudayaan Anismisme dan Dinamisme serta dipengaruhi ajaran bercorak Hindu diubah menjadi kebudayaan yang Islam lokal serta tidak menghilangkan dari kebudayaan lama yaitu adanya pelaksanaan upacara Seren Taun tersebut, namun ada sedikit perubahan yaitu digelar doa-doa Islam seprti Tahlilan, Manakiban, dan doa Asyura. Pelaksanaan upacara Seren Taun yang dikaitkan dengan acara keislaman pun masih ada di wilayah Sukabumi yaitu tepatnya di padepokan Girijaya yang masih menjaga dan melestarikan upacara Seren Taun dalam acara keislaman seperti pergantian tahun baru Islam yang diselenggarakan pada sepuluh Muharram.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam hal ini penulis merasa perlu untuk membatasi dan merumuskan terlebih dahulu masalah-masalah yang hendak dibahas, agar arah dan sasaran hendak dicapai lebih jelas dan terarah.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di atas, penulis membuat rumusan masalah penelitian

sebagai berikut:

1. Bagaimana potret agama Islam dan budaya Sunda terjadi dalam tradisi Seren Taun di padepokan Girijaya?
2. Bagaimana bentuk akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal di padepokan Girijaya?
3. Aspek apa saja yang menunjukan keberlangsungan entitas lokal dari proses Islamisasi komunitas padepokan Girijaya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola interaksi Islam dan budaya Sunda dalam tradisi Seren Taun di Padepokan Girijaya.
2. Mengungkap aturan dan larangan yang terdapat dalam konsep kehidupan Masyarakat Padepokan Girijaya.
3. Menganalisis proses jalannya akulturasi Islam dalam tradisi Seren Taun di Padepokan Girijaya.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Melihat beberapa tujuan diatas, diharapkan penelitian ini berguna untuk :

1. Mendapatkan gambaran tentang pola interaksi

Islam dan budaya Sunda dalam tradisi Seren Taun di Padepokan Girijaya.

2. Mendapatkan aturan dan larangan yang terdapat dalam konsep kehidupan Masyarakat Padepokan Girijaya.
3. Mendapatkan gambaran tentang proses jalannya akulturasi Islam dalam tradisi Seren Taun di Padepokan Girijaya.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah. Manusia lahir hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga mahkluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuanynya baik yang bersifat rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu di wujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupan-kehidupan lainnya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbuhlah kebudayaan.

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan atau norma yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah. Fenomena hubungan agama dengan budaya lokal pada suatu masyarakat, terjalin dalam bentuk yang beragam. Agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan orang beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya tahap awal manusia. Bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya dalam kehidupan bersama atau kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya tersebut secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Baik agama maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan

potensi fitrah manusia, bertumbuh dan bekembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat.

Namun keduanya memiliki sifat dasar ketergantungan dan kepasrahan, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar kemandirian dan keaktifan. Oleh karena itu, dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya menunjukan adanya gejala, variasi dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nila dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan agar manusia dapat hidup dilingkungannya. Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama. Begitu pun yang terjadi antara Islam dan dengan budaya Sunda pada masyarakat Cikondang cenderung dalam bentuk integrasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat Cikondang memrepresentasikan sebagian masyarakat Sunda yang seluruhnya agama Islam. Hal ini tentu sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan Islam itu sunda dan sunda itu Islam. Dari hasil penelitian desertasinya Deni Miharja bahwa masyarakat Cikondang etnis

Sunda yang dikategorikan sebagai masyarakat adat, dan seluruhnya beragama Islam. Proses integrasi terjadi, dikarenakan terjalin hubungan yang erat dan fungsional antara semua unsur yang ada, serta melalui proses dialektik antara agama Islam dengan budaya Sunda terungkap dalam konsep pandangan hidup, ritual wuku taun dan ritual keagamaan lainnya. adapun pola hubungan integrasi agama Islam dengan budaya Sunda pada masyarakat Cikondang adalah bentuk integrasi sinkretik dan akulturatif.[25]

Lia Nurfalah mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Usuludin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung dalam skripsinya yang berjudul: "Fungsi Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindang Barang." Dalam penelitiannya Lia membahas upacara adat Serentaun di sindang barang mengalami pergeseran tradisi, semula kepala kerbau dikubur untuk dijadikan sesajen dirubah menjadi di bagikan kepada anak-anak yatim maupun janda. Upacara adat ini dijadikan warga sebagai tempat bersilaturahmi, tempat berbagi dengan masyarakat yang lain, pewarisan tradisi, syiar islam. Selain itu

25 Deni Miharja, "Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda Studi Pada Masyrakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung," (Disertasi S3 Fakultas Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h. 45.

juga, upacara ini mengalami pergeseran makna, dari awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi, sekarang dimaknai atas semua rizki yang di dapat tidak terpaku pada padi dan sebagai upacara penyimpanan padi dalam kurun waktu satu tahun ke leuit Ratna Inten atau lumbung padi.[26]

Laela Nur Adhima Shafa, Pola Pewarisan Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Upacara Seren Taun Universitas pendidikan Indonesia. Bahwa Nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam upacara adat Seren Taun adalah nilai religi, nilai gotong royong, dan nilai kebersamaan yang menjadi suatu pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik bagi masyarakat adat maupun masyarakat Cigugur pada umumnya. Nilai-nilai tersebut yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah patokan masyarakatnya agar terus mewariskan tradisi tersebut dan menjaganya agar tidak punah atau hilang seiring dengan berkembangnya zaman yang kemungkinan besar dapat menggeser nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam upacara adat Seren Taun.

---

26 Lia Nurpalah, "Fungsi Upacara Adat Serentaun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindangbarang, Penelitian Di Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor," (Skripsi Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), h. 56.

Partisipasi dan kontribusi aktif yang diberikan para masyarakat Cigugur memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan upacara adat Seren Taun setiap tahunnya, sehingga menciptakan hal yang positif yang membuat tradisi ini semakin meriah pada setiap pelaksanaannya. Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat Seren Taun secara umum berjalan sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku setiap tahunnya. Dimulai dengan acara *damar sewu*, *pesta dadung, seribu kentongan, penanaman pohon, nyiblung* dan *dayung buyung*, helaran pawai budaya, *dondang, kidung spiritual, ngarereremokeun*, dan prosesi acara puncak yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti *tari buyung, angklung buncis, ngajayak,* dan penumbukan padi. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari maka secara otomatis proses pewarisan yang dilakukan oleh warga adat dan masyarakat Cigugur khususnya kepada anak-anak yang dilibatkan secara langsung akan tumbuh dengan sendirinya. Kesadaran yang tumbuh dalam diri para masyarakat Cigugur membuat tradisi upacara adat Seren Taun akan terus berjalan dengan baik, walaupun peranan pada pihak pemerintahan dianggap kurang namun masyarakatnya tetap dapat menciptakan kondisi yang dinamis. Dalam penelitian yang terdahulu tidak ditemukannya ruwatan bumi sebagai bentuk budaya yang masih ada

di pertahankan seklaigus mengandung simbol untuk selalu menghormati bumi dengan mengembalikannya lagi hasil bumi ke perut bumi dan lebih identik untuk mempertahankan nilai budaya lokal tersebut.[27]

Penelitian tentang Seren Taun yang mengungkap lebih jauh mengenai bentuk dialog pada tradisi Seren Taun sekaligus pada hiburan wayang golek dan makna terkandung di dalamnya tampaknya masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulisan tesis ini jelas berbeda dengan desertasi dan skripsi di atas. Penelitian ini memfokuskan pada sejauhmana Akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda terjadi dalam tradisi Seren Taun di Girijaya, aspek apa saja yang menunjukan keberlangsungan dari proses islamisasi komunitas lokal masyarakat Sunda.

1.6 KERANGKA TEORI

Menurut J. Powell[28] akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Diartikan sebagai masuknya nilai-

27 Laela Nur Adhima Shafa, “Pola Pewarisan Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Upacara Seren Taun,” (Skripsi Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 45..

28 J. W. M. Bakker, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 115.

nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik.[29] Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarkat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.[30]

Dalam mencermati suatu proses akulturasi, Koentjaraningrat menyarankan agar memperhatikan hal-hal berikut: keadaan masyarakat, individu-individu, saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan Menurut Koenjaraningrat, setiap upacara religi selalu memuat komponen-komponen yang dianggap penting yaitu:[31] Emosi keagamaan sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib, Sistem upacara, kelompok-kelompok religius. Tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan

29 Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II , (Jakarta: UI Press, 1990), h. 91.
30 Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, 91.
31 Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II , h. 80.

yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. *Seren Taun teh nyaeta upacara anu lokal anu aya di Girijaya anu maedahken kana rasa syukur urang sadayana ka Gusti Allah, sareng bentuk ngahormat kanu jadi buyut urang sadaya.* (Seren Taun merupakan bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Padepokan Girijaya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya serta bentuk penghormatan kepada leluhur.)[32]

Penelitian ini mencoba menganalisis Akulturasi Islam dan budaya Sunda di Padepokan Girijaya, oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. Teori akulturasi ini akan terjadi apabila dilakukan dengan cara penggabungan kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan lama sehingga menghasilkan kebudayaan baru dengan motif yang berbeda dari kebudayaan lama tersebut. Contohnya seperti kebudayaan Seren Taun yang dahulu dalam pelaksanaanya hanya membaca doa Sunda Buhun (doa bumi) saja yang kemudian ditambah dengan membaca doa Asyura.

Hal ini diaplikasikan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai akulturasi nilai-nilai

---

32 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Islam dalam acara Seren Taun di Padepokan Girijaya Sukabumi. Dapat dilihat dari pelaksanaan Seren Taun yang dahulunya ada unsur-unsur kebudayaan Anismisme dan Dinamisme serta dipengaruhi ajaran bercorak Hindu (sesajen, dan mantra-mantra) diubah menjadi kebudayaan Islam lokal serta tidak menghilangkan dari kebudayaan lama yaitu adanya memberikan sesajen untuk roh-roh, namun ada sedikit perubahan yaitu digelar doa-doa Islam seperti Tahlilan, Manakiban, dan doa Asyura. Pelaksanaan upacara Seren Taun yang dikaitkan dengan acara keislaman pun masih ada di wilayah Sukabumi yaitu tepatnya di padepokan Girijaya yang masih menjaga dan melestarikan upacara Seren Taun dalam acara keislaman seperti pergantian tahun baru Islam yang diselenggarakan pada sepuluh Muharram.

Seren Taun adalah bentuk upacara syukuran tradisional yang sangat populer, merupakan salah satu tradisi masyarakat petani Sunda yang dilaksanakan setahun sekali sebagai upacara adat pasca panen. Upacara ini untuk mengekspsresikan nilai-nilai budaya yang dikemas dalam suatu rangkaian prosesi dalam sebuah pesta rakyat yang menampilkan aneka seni dan budaya tradisional. Sebagai sebuah pesta rakyat, pelaksanaan upacara Seren Taun di dukung oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan etnis maupun agama. Semua menyatu dalam sentuhan kehalusan

budi, tata krama, dan cinta kasih antar sesama.

Persoalan interaksi Islam dan budaya lokal selalu melibatkan pertarungan atau ketegangan antara agama sebagai doktrin yang bersifat *absolut* yang berasal dari Tuhan dengan nilai-nilai budaya yang bersifat *empiris*. Dalam hal ini, agama memberikan sejumlah konsepsi kepada manusia mengenai konstruk realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengamalan *empiris* kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari *otoritas* ketuhanan. Tetapi konstruk realitas yang bersifat *transenden* tidak bisa sepenuhnya dipahami manusia untuk diwujudkan. Karena tidak jarang konsepsi itu disampaikan melalui simbolisme dan *ambiguitas* yang pada gilirannya menciptakan perbedaan-perbedaan *interpretasi* dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok. Hal ini merupakan ketegangan ekstra yang sulit dihindari.[33]

Sementara itu konstruksi *realitas transenden* itu bukan pula satu-satunya paradigma yang membentuk atau mempengaruhi manusia. Manusia melalui kemampuan nalar yang menghasilkan pengetahuan dari pengalaman empirisnya, membangun konstruksi realita sendiri yang mungkin khas dan berbeda. Konstruksi realitas yang bersifat kemanusiaan inilah

---

33 Azyumardi Azra, Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 229-230.

yang kemudian kita kenal sebagai tradisi adat atau budaya. Tradisi atau adat ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh konstruksi realitas *transenden* melalui *interaksi* tertentu, tetapi ketegangan tercipta ketika kedua konstruksi *realitas* itu bersikukuh mempertahankan eksistensinya masing-masing. Sebaliknya, ketegangan itu menyurut ketika salah satu pihak memberikan *akomodasi* apakah secara sukarela atau terpaksa kepada pihak lain. Dilihat dari segi ini, maka ketegangan yang terjadi di dalam *interaksi* Islam dan budaya lokal boleh jadi bersifat *perenial*, terus berkelanjutan. Tetapi hal ini tidak selalu harus dipahami secara negatif, bahkan dalam kenyataan historis ketegangan ini merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika dalam masyarakat Islam. Munculnya upaya dan gerakan *intensifikasi* Islam, Islamisasi dan pembaharuan dalam banyak segi *merefleksikan aspirasi* individu-individu untuk mendekatkan konstruksi *realitas* kemanusiaan dengan konstruksi *realitas transenden*.[34]

Islam kultural terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keberislaman masyarakat Indonesia. Ini tidak lepas dari *heterogenitas* dan kemajemukan bangsa Indonesia. Indonesia sebagai

34 Azyumardi Azra, Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan, h. 229-230.

negara *plural,* tidak hanya beragam dari segi agama, keyakinan, budaya, suku bangsa, dan juga bahasa. Negeri ini juga *multi-etnis.* Dapat dipahami karena setiap agama, tidak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari *realitas* di mana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan *realitas*, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis. Jika melihat corak keberagamaan Islam di Indonesia dari satu sudut pandang saja, hanya akan menjadikan pandangan *terdistorsi* dan tidak utuh. Ada *kompleksitas*, dan pernik-pernik yang butuh pengamatan yang lebih dalam, yang tidak bisa dilihat sepintas lalu. Di sana kadang terdapat pergulatan yang cukup serius antara Islam dan kepercayaan- kepercayaan pra Islam, negosiasi Islam dan budaya lokal, serta proses saling mempengaruhi satu sama lain yang kadang berwujud dalam pola *sinkretis,* konflik, atau pola-pola lain yang kadang sulit untuk didefinisikan.

Islam yang berada di Padepokan Girijaya merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Padepokan Girijaya berbagai pengaruh multi-mental dan ideologi (Hinduisme, Budhisme, Islam). Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri daripada Islam yang

Jika dianalisa lebih jauh, Islam pun merupakan produk lokal yang diuniversalkan dan ditransendensi. Dalam konteks Arab, yang dimaksud Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya di daerah Hijaz untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan berkembang saat itu. Islam Arab itu kemudian berkembang ketika bertemu dengan kebudayaan lain, termasuk Indonesia. Maka, Islam senantiasa mengalami dinamisasi kebudayaan dan peradaban.

Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Padepokan Girijaya yang unik, khas, dan *esoterik*, dengan ragamnya tradisi-tradisi yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Padepokan Girijaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain. Tradisi Seren Taun yang Islami terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun, bukan berarti tanpa perubahan sama sekali. Di berbagai sisi, terdapat beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Padepokan Girijaya. Pada dasarnya, perubahan memang suatu hal yang niscaya. Hal ini dapat dipahami karena perubahan senantiasa terjadi, bahkan hampir dalam semua ruang kehidupan manusia, baik menyangkut persoalan politik, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Perubahan dimaksud bisa dilatari oleh perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ataupun lingkungan yang mengitarinya, yang kemudian dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kajian ini berupaya untuk mengungkap dan memaparkan dinamika Islam kultural yang ada, tumbuh, dan berkembang di Padepokan Girijaya. Agama dalam kaitannya dengan manusia, tidak seyogianya dipahami sebagai seperangkat doktrin dan sistem moral yang terpisah dari kehidupan manusia. Agama sebagaimana dipahami Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid, tidak mengandung nilai-nilai dalam dirinya, tetapi mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Dalam kerangka ini, agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral maupun sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia. Sehingga, pada perkembangannya, nilai-nilai agama dikonstruk oleh penganutnya menjadi nilai-nilai budaya, yang dipakai dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat padepokan Girijaya. (apa maksudanya apakah ada pesantren di girijaya dan tambah teori lagi)

Agama sebagai sistem kebudayaan didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri

dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, petunjuk-petunjuk,yang digunakan manusia untuk meng atur tingkah lakunya. Kebudayaan dengan demikian juga dilihat pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.[35]

Kebudayaan dan agama masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, *universal*, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat *partikular, relatif*, dan *temporer*. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[36]

35 Nur Syam, Madzhab-madzhab Antropologi, (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 13.

36 Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Bu-

Budaya (kearifan lokal) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Budaya secara konseptual, kearifan lokal, dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash* dengan tetap memberi peranan kepada *ushul fiqih* dan kaidah *fiqih*.[37]

daya, dan Politik dalam Bingkai Str ukturalisme Transendental, (Bandung: Mizan, 2001), h. 196.

37 Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan Kebu-

Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Karena inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindarkan *polarisasi* antara agama dan budaya. Pribumisasi Islam bertujuan untuk menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang *otentik* dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Praktiknya, konsep pribumisasi Islam ini dalam semua bentuknya bertujuan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman *interpretasi* dalam praktik kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda. Lebih dari itu pribumisasi Islam juga bukanlah bentuk dari Jawanisasi atau *sinkretisme*, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh berbagai pemahaman.

---

dayaa, h. 111.

Sedangkan *sinkretisme* adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan ghaib berikut dimensi *eskatologisnya* dengan Islam yang lalu membentuk *panteisme.*[38] Islam masuk dan berkembang di Padepokan Girijaya, sebagaimana juga di Sunda melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Padepokan Girijaya adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal Padepokan Girijaya yang sudah ada sejak zaman pra Islam, dimodifikasi dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami. Tradisi-tradisi tersebut tetap lestari hingga kini. Hal ini dimungkinkan lantaran pola keberagamaan yang dianut oleh masyarakat Padepokan Girijaya berbasiskan pada nilai-nilai tradisi.

Ada beberapa tradisi Islam Padepokan Girijaya yang banyak melibatkan komunitas masyarakat, yaitu tradisi Seren Taun. Hal ini membuktikan kuatnya nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat Padepokan Girijaya. Nilai kebersamaan senantiasa tercermin dalam selur uh proses kehidupan, termasuk ketika Seren Taun. Setiap tahapan diawali dengan upacara

38 Abdurrahman Wahid, Musuh dalam Selimut Sebuah Pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, h. 19.

yang membuktikan bahwa seluruh proses upacara Seren taun baru berjalan sesuai dengan hasil mufakat bersama. Salah satu tahap yang paling penting adalah tahlilan atau tawasulan. Sisa kepercayaan masa lalu yang berakar dari animisme, dinamisme tidak sepenuhnya hilang, tetapi justru mewarnai identitas keislaman mereka. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan, ditemukan bahwa Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kepercayaan lokal.

Sehingga, ketika Islam datang dan bertemu dengan kultur yang sudah ada sebelumnya, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Pada kenyataannya keberadaan manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara. Kepercayaan beragama adalah sekumpulan jawaban yang didasarkan atas ilmu ketuhanan atau penafsiran atas kekuatan-kekuatan gaib terhadap berbagai pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh akal pikiran manusia.[39]

***

1.7 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh

39 Amin Abdullah, Agama dan Akal Pikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 121.

penulis adalah metode Etnografi. Dimana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data dalam rangka memahami budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.[40] Kemudian jika muncul perbedaan-perbedaan pandangan mengenai budaya[41] maka peneliti memahami dampak pandangan tersebut terhadap perilaku masyarakat. Setelah terjun di lapangan, peneliti mendiskripsikan dan menafsirkan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing penulis untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Tahap-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kemudian ikut dalam kehidupan keseharian masyarakat Girijaya selama beberapa hari. Cara tersebut dinamakan metode *Everyday Life* yaitu pengkajian terhadap kehidupan keseharian yang telah menjadi *pattern* (pola) atau *ajeg* dari budaya suatu masyarakat observasi digunakan untuk

40 James P. Spradley, Metode Etnogfari, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2006, h. 3.
41 Suwardi Endraswara, Metode Penelitian Kebudayaan, (Yogayakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 169.

menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat lokasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan.[42] Sebagai prosedur penelitian menghasilkan data *deskriptif* yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati.[43] Tujuan dari pada *historiografi* dan pasti tidak akan tercapai adalah menciptakan kembali totalitas dari fakta sejarah dengan tidak memperkosa masa lampau yang sesungguhnya tetapi perlu diingat bahwa masa lampau yang sesungguhnya tidak akan pernah ditemukan kembali sepenuhnya dalam pikiran manusia.[44]

2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian itu diperoleh dan dikumpulkan.[45] Objek adalah apa yang akan diselidiki oleh penulis. Sehingga dari permasalahan tersebut maka yang akan menjadi objek penelitiannya. Sumber data terbagi dua:

42 Imam Suprayogo, dkk, Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 105.
43 Moeloeng, J Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.
44 Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 168.
45 Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 186.

a. **Data Primer:**[46]
   Dari hasil wawancara dengan tetuah atau tokoh Abah Padepokan Girijaya, Baris Kokolot Anu Katitipan, Baris Rendengan, Kiyai Desa Girijaya informan, Dalang Danu Barata, Abah Sori, KH Abdul Rojak dan dengan sebagian masyarakat Padepokan Girijaya, serta kitab Manakiban Tuan Syaikh Abdul Qadir Al-jaelani.

b. **Data Sekunder**
   Data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk, kondisi Padepokan Girjaya, desertasi, skripsi, juga pada buku-buku mengenai tradisi Sunda, budaya, Islam dan Kebudayaan Sunda, serta wawancara dengan masyarakat yang menilai tokoh-tokoh tetuah masyarakat Girijaya catatan lainnya yang relevan dengan pembahasan tesis ini.[47]

3. Teknik Pengumpulan Data

a. ***Field research***
   Peneliti melakuan wawancara kemudian

46 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),107.
47 Sutrino Hadi, Metodologi Research 2, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), h. 136.

ikut dalam kehidupan keseharian masyarakat Padepokan Girijaya beberapa hari. Cara tersebut dinamakan metode *Everyday Life* yaitu pengkajian terhadap kehidupan keseharian yang telah menjadi *Pattern* (pola) atau *Ajeg* dari budaya suatu masyarakat observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat lokasi, observasi dalam penelitian ini dilalakukan.

b. ***Library research***

Menganalisis sebuah hasil dari wawancara dengan menggunakan pendukung dari sumber-sumber sekunder. Mengkaji dari berbagai buku-buku untuk menganalisis bentuk akulturasi Islam dan Budaya Sunda dari tradisi Seren Taun.

c. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Selanjutnya teknik dokumentasi ini diperlukan dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti penulis, karena dengan menggunakan teknik dokumentasi penulis memiliki bukti-bukti yang nyata berupa foto-foto, buku-buku,

dokumen, ataupun yang tidak berkaitan dengan proses upacara adat. Telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

d. **Analisa Data**

Setelah data-data tersebut terkumpul maka hal terpenting adalah menganalisa data tersebut sehingga memudahkan untuk menginterpretasinya. Analisis ini juga membatasi penemuan penemuan agar terstruktur data yang baik, dan bisa memilah antara data yang benar ataupun hanya dugaan yang tingkat kebenarannya masih di ragukan. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.[48] Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatan pemahaman terhadap bahan-

48 Abdullah Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001), h. 141.

bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.

Adapun tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[49]

Dalam menganalisis data-data berupa pengamatan, wawancara, observasi, penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data kualitatif merupakan bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena lebih berupa kalimat dan kata-kata. Karena dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka metode penelitian analisis data yang di gunakan adalah metode etnografi, yaitu ketepatan interpretasi yang tergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematik, dan bukan pada statistik dengan menghitung berapa besar probabilitas bahwa peneliti benar dalam interpretasi.

49 Moh. Kasiram, Metode Penelitian, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 120.

1.8. TEKNIK DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang perlu diterangkan dalam penulisan ini secara keseluruhan dari pemulaan hingga akhir guna menghindari perubahan yang tidak terarah. Rangkaian pembahasan harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang urut-urutan penelitian

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjaun Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pembahasan dalam Bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab Kedua, membahas tentang Agama dan Kebudayaan Lokal, yang meliputi Kebudayaan Suku Sunda, Sistem Sistem Interaksi dalam Masyarakat Sunda. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi masyarakat Padepokan Girijaya, serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang dikaji yaitu Akulturasi Islam dan Budaya Sunda dalam Tradisi Seren Taun.

Bab Tiga, memfokuskan pembahasan upacara

Seren Taun yang meliputi tentang Tradisi Seren Taun, Konstruksi Islam dalam tradisi Seren Taun. Di Bab ini diuraikan pembahasan tentang objek penelitian, setelah mengetahui secara umum latar belakang budaya masyarakat Padepokan Girijaya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal usul dan pelaksanaan tradisi Seren Taun.

Bab Keempat, merupakan pembahasan yang memfokuskan sejauh mana akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda terjadi dalam tradisi Seren Taun di Padepokan Girijaya. Pembahasan selanjutnya adalah tentang aspek yang menunjukan potret agama Islam dengan budaya Sunda di Girijaya, Bentuk Akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda di Girijaya, dan keberlangsungan dari proses Islamisasi komunitas lokal masyarakat Sunda.

Bab Kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

***

BAB II
NILAI-NILAI ISLAM DAN BUDAYA SUNDA

2.1 FILOSOFI ISLAM SUNDA

Ketika Islam masuk ke tatar Sunda, ia dihadapkan pada kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Kepercayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan yang datang setelahnya yaitu agama Hindu dan Budha.[50] Masyarakat Sunda yang dikategorikan sebagai komunitas adat, dan seluruhnya beragama Islam. Identifikasi ini bisa saja berhubungan dengan berbagai ungkapan yang menyebutkan pola hubungan Islam dengan budaya Sunda yang begitu

50 Ali Mukti, Ilmu Perbadigan Agama, Dialog Dakwah dan Misi, (Jakarta: INIS, 1992), h. 24.

dekat, seperti ungkapan “*Islam teh Sunda, Sunda teh Islam*” (Islam adalah Sunda, Sunda adalah Islam) atau “ *Urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam* (orang Sunda Sudah Islam sebelum Islam).[51] Ungkapan ini ada hal yang menarik apabila dicermati dengan seksama, yaitu terjalinnya hubungan agama Islam dengan budaya Sunda yang harmonis yang menunjukan adanya hubungan dalam bentuk *integrasi*.

Ini semua menunjukan bahwa agama dan kebudayaan ada secara bersamaan pada suatu masyarakat. Hal ini tidak bisa dipahami secara sepihak, akan tetapi harus dipahami secara utuh terhadap adanya proses dialektika agama dengan kebudayaan pada masyarakat tersebut. Serta adanya unsur-unsur yang saling berhubungan secara fungsional. Agama dan kebudayaan merupakan bagian yang bisa ditemukan pada masyarakat. Oleh karenanya berbicara mengenai agama dan kebudayaan, bisa melihat dari aplikasi dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersama. Kepercayaan asli di tatar Sunda menurut beberapa ahli adalah *jati Sun*da atau *Sunda Wiwitan*. Makna *wiwitan* yaitu mula pertama, asal, pokok atau *jati* sedangkan Sunda

51 Indrawardana, Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman, (Bandung Jawa Barat, 2011), h. 19.

bermakna cahaya cemerlang yang putih dan bersih.[52] Sehingga dikatakan kepercayaan *Sunda Wiwita*n adalah kepercayaan masyarakat Sunda pertama.[53]

Kajian mengenai etnis Sunda terutama yang ada di Jawa Barat menunjukan ada pola hubungan Islam dengan budaya lokal. Salah satunya adalah masyarakat Jawa Barat cenderung muslim, dengan diberikan sebuah fakta bahwa secara kultural, kondisi lingkungan, kultur, filsafat hidup, dan nilai-nilai sIpritual etnik Sunda, cenderung kebatinan. Apabila melihat secara sosiologis menunjukan bahwa kondisi sosial dan struktur sosial etnik Sunda, meskipun diduga, secara arkeologis, berpangkal dari kultur tasawuf Islam, setelah berakumulasi dengan nilai etnik Sunda masih tetap kental dengan kebatinan.[54] Hubungan agama dan kebudayaan terjadi secara berkesinambungan dan memerlukan waktu yang sangat panjang dan lama, sehingga hasil yang didapat akan membentuk pola yang berlainan dalam bentuk tertentu. Karena kajian mengenai kearifan lokal tidak bisa terlepas dari masalah atau persoalan agama dan kebudayaan

52 Muhammad Iskandar, Islam dalam Bigkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu2002),h. 75.
53 Edi S Ekadjati, Kebudayaan Sunda: Zaman Padjajaran, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya2005), h. 62.
54 Abdul Rozak, Teologi Kebatinan Sunda (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005),h. 299.

yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.[55]
Apabila agama dimasukan dalam kedudukannya sebagai sistem budaya maka agama itu sendiri bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Apabila agama itu sendiri dijadikan sebagai doktrin yang tertulis dalam kitab-kitab suci karena ia mengalami *internalisasi* dialektis dengan kebudayaan masyarakatnya. Artinya Islam sebagai agama mampu mengkolaborasikan antara wahyu dan tradisi diselbuah daerah. Sebut saja Nusantara, daerah dimana Islam di sebarkan oleh Wali Songo. Islam mampu berdialektika dengan budaya lokal. Sehingga sedikit demi sedikit masyarakat dapat menerima kehadiran Islam. Kehadiran Islam di daerah Nusantara sangat memperhatikan unsur lokal dimana sebagian tradisi yang bersifat baik masih ada yang dipegang oleh masyarakat, dan itu tidak serta merta dihilingkan karena itu merupakan budaya mereka.[56]

Ketika agama ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan? Maka secara sosial dapat dipahami

---

55 Suryana, Dalam Pengantar Pergumulan Islam dengan Kedudukan Lokal di Tatar Sunda, (Bandung: Kaki Langit, 2005), h. 34.

56 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, Sejarah Daerah Jawa Barat (Jakarta, CV. DWI JAYA KARYA, 1994), h. 124.

bersama? Terdiri atas struktur arti yang mapan, dimana orang-orang melakukan hal-hal semacam itu sebagai *konspirasi* yang jelas untuk bergabung di dalamnya, merasakan penghinaan bersama dan menjawab bersama.[57] Kemudian penjelasan yang kita bisa lihat dalam konteks ini adalah hubungan Islam dengan kebudayaan Sunda sama halnya dengan hubungan Islam dengan kebudayaan Jawa atau yang menyatakan agama sebagai sistem budaya yang menjadi *world view* masyarakat. Diakui atau tidak ia terus hidup dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan dinamika sosial kultural. Sistem nilai budaya, norma, atau kearifan lokal merupakan modal sosial.[58] Modal sosial dapat diterapkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk dalam konteks Ekonomi, pembangunan modal sosial didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Modal sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi sosial dan politik serta hubungan sosial, yang mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja
2. Dengan modal sosial, hubungan yang stabil antar aktor, dapat mendorong *efektifitas* dan *efisisensi*

57 Clifford Geerts, Agama Sebagai Sistem Budaya, (Yogyakarta:Qalam, 2001), h. 409.
58 Edi S Ekadjati, Masyarakat Sunda dan Kebudayaan, (Bandung: Girimukti, 2002), h. 67.

baik prilaku kolektif maupun individual

3. Modal sosial dalam suatu masyarakat dapat diperkuat, namun membutuhkan dukungan sumber daya yang lain.
4. Agar tercipta hubungan sosial dan kelembagaan yang baik maka anggota masyarakat harus mendukungnya.[59]

Di masyarakat Sunda umumnya memiliki modal sosial yang berwujud *adagium silih asah, silih asih, silih asuh.* Adagium ini bermakna dan dirasakan dalam tatanan kehidupan sosial budaya, yang menunjukan kehidupan sosial masyarakat yang baik, yang saling menyayangi, mengayomi dan jauh dari pertikaian. Di masyarakat Sunda , *adagium* ini ternyata jauh melampaui tatanan sosial kemasyarakatan, melainkan dapat menjangkau tatanan ekonomi yaitu pemerdayaan ekonomi melalui pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok tani secara berkesinambungan. (nilai-nilai yang ditimbulkan dalam ungkapan kearifan lokal).

Sistem ajaran agama membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi dapat berlangsung. Namun perkembangan bisnis selanjutnya ditentukan oleh struktur politik lokal dan iklim politik

59 Sumaatmadja, Nila-nilai Budaya, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 43.

yang ada. Keterkaitan antara kehidupan masyarakat Sunda dengan nilai ajaran agama itu sangat kental sekali. Karena masyarakat Sunda sering diidentikkan dengan Islam, memiliki ciri menjungjung tinggi persahabatan dan persaudaraan. Kondisi sosial budaya masyarakat Sunda yang kuat antara budaya dan sistem nilai ajaran agamanya, mengidikasikan filsafat hidup manusia Sunda. Kebudayaan Sunda serta kearifan dan spiritualitasnya, merupakan *impelementasi* kearifan Ilahi yang berwajah *genuine* dan lokal.[60]

Diterimanya Islam secara baik di tatar Sunda, karena keduanya mempunyai persamaan *paradigmatik*. Islam memandang dunia sebagai ungkapan azas-azas mutlak yang terekam dalam wahyu Allah. Sedangkan kebudayaan Sunda mengimplementasikan nilai-nilai mutlak dalam adat istiadat dan keseharian. Persamaan dan *integrasi* antara sistem nilai Islam dan Sunda, disimpulkan oleh Haji Hasan Mustapa; *urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam*. Atau dalam istilah Endang Saepudin Anshari, *Sunda Islam* dan *Islam Sunda*. Sistem nilai dan ajaran Islam disosialisasikan melalui beragam matra kehidupan, seperti seni dan budaya, pewayangan, lagu-lagu, pepatah, pantun, bahkan banyolan-banyolan.

60 Dadang Kahmad, Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 54.

Ungkapan Sunda: *"Silih asih silih asah silih asuh"*, merupakan salah satu adagium yang berasal dari filsafat kasundaan *tri tangtu* yang bermakna tiga ketentuan; saling mengasihi, saling belajar, saling mengayomi. Tiga silih itu menggambarkan arah bangunan kehidupan sosial masyarakat Sunda. Seirama dengan tiga silih diantaranya, "*jeung sesama manusia kudu kawas dulur pet ku bisnis, ulah untung sorangan, kudu repeh rapih*" (diantara sesama harus seperti keluarga walau dalam bisnis, jangan untung sendirian, harus tentram dan damai). Contoh lain filsafat *tri tangtu*; "*mista maja utama*", jika hasil perbuatan pertama kurang baik, lakukan kedua, maka yang ketiga akan berhasil. "*tekad ucap lampah*", keyakinan, perkataan dan perbuatan harus menyatu, yang dapat diposisikan sebagai *implementasi* Iman Islam dan Ihsan. Bila kita berbicara mengenai tri tangtu maka kita akan membicarakan yang akan kuno dan berdimensi luas hal ini disebabkan karena tri tangtu telah dikenal ribuan tahun yang lali dan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan manusia baik itu mengenai hal-hal yang konkrit atau perilaku perilaku yang nyata serta hal-hal yang bersifat spiritual ataupun agama.

Banyak sekali contoh contoh mengenai hukum tiga yang kita dapatkan, diantaranya; Ribuan tahun yang lalu dalam agama hindu dikenal adanya dengan apa yang disebut tri murti, tiga dewa utama yakni

wishnu, siwa, dan brahma, tiga dewa ini merupakan unsur utama dan pokok dalam ajaran hindu, karena tiga dewa ini merupakan simbol dari cikal bakal segala eksistensi di semesta ini. Agama katolik mengenal pula konsep tiga ini dalam ajarannya yang disebut TRINITAS, tiga unsur tuhan yaitu roh kudus, tuhan ibu, dan tuhan bapak.

Pandangan Islam, filsafat *tri tangtu tiga silih* tampak mempunyai kaitan erat dengan ajaran ukhuwah. Ukhuwah bermakna bukan sekedar persaudaraan dalam pengertian yang sempit. Melainkan suatu ikatan perekat sosial ekonomi yang erat dan berpengaruh *signifikan* terhadap pencapaian kemajuan masyarakat. Ukhuwah merupakan suatu ikatan bathin yang kuat, kokoh, yang terekspresi dalam sikap dan perilaku seseorang atau komunitas sehingga berkarakter jalinan *kohesi* sosial yang erat, saling percaya, memberi dan menerima, mengayomi, menanggung dan mengabdi untuk kemajuan bersama.

2.2 PERAYAAN TAHUN BARU ISLAM MASYARAKAT NUSANTARA

2.2.1 ETNIS JAWA

Suro merupakan nama bulan pertama pada tahun jawa. Tahun Jawa sendiri merupakan penggabungan dari tahun Saka Hindu dengan tahun

Hijriyah Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung. Setiap awal tahun baru Jawa atau bulan suro, masyarakat jawa khususnya keraton dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru Masehi. Pada tahun baru Masehi, masyarakat menyambutnya dengan pesta dan hura-hura, berbeda dengan tahun baru Jawa, dalam menyambut tahun baru Jawa masyarakat biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan tujuan berdoa menyembah Tuhan, orang Jawa menyebutnya "*laku priatin*".

Di surakarta dalam menyambut tahun baru Jawa atau bulan Suro diadakan sebuah tradisi yaitu tradisi Grebeg Suro yang ditandai dengan adanya *Kirab Pusaka*. Pusaka yang dimaksud adalah bukan hanya keris tetapi segala benda bersejarah peninggalan raja keraton seperti gamelan, tombak, termasuk juga kerbau yang harus dirawat dan dijaga dengan baik tradisi *kirab pusaka* sebenarnya sudah diselenggarakan dari masa sebelum Paku Buwono yaitu pada saat malam Jum'at dan malam Selasa Kliwon. Tujuan dari *kirab pusaka* tersebut adalah bentuk persembahan kepada Tuhan dimana mereka bersyukur dan berdoa untuk kesalametan. Selain adanya kirab pusaka yang menjadi ciri khas penyelenggaraan Grebeg Suro di Surakarta, ada pula acara *Tirakatan.*

Acara *Tirakatan* ini yang ditandai dengan adanya gunungan atau yang disebut tumpeng yang

berukuran besar. Gunungan atau tumpeng besar tersebut berisi berbagai macam jenis pangan sebagai salah satu hasil bumi seperti beras, lauk pauk, sayuran buah-buahan. Acara *Tirakatan* diselenggarakan pada keesokan harinya setelah malam satu Suro. Acara Tirakatan ini pun tidak kalah ramai dengan Kirab Pusaka. Pada acara Tirakatan, masyarakat biasanya akan berebut untuk mendapatkan makanan yang ada di tumpeng besar tadi. Semua makanan yang ada di tumpeng besar memiliki lambang atau makna tertentu. Sebelum rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai, segala persiapan telah dilakukan oleh kraton. Para abdi dalem sudah mempersiapkan pusaka-pusaka yang akan dikirab dan sudah membersihkan pusaka-pusaka tersebut sebelumnya. Tidak ada persiapan khusus atau acara khusus lainnya menjelang tradisi Gerebeg Suro diselenggarakan.

Pada sore harinya sebelum acara *Kirab Pusaka* dimulai, para abdi dalem mendaftarkan diri untuk menjadi petugas-petugas yang terlibat dalam acara *Kirab Pusaka* adalah para abdi dalem dan sentana-sentana, akan tetapi tidak semua abdi dalem ikut berpartisipasi dalam acara *kirab* karena jumlah petugas tergantung dari jumlah pusaka-pusaka yang dikirabkan. Jumlah pusaka yang dikirabkan pun tergantung dari perintah raja. Prosesi acara inti diawali dengan Wilujengan Haul yaitu berdoa bersama. Selama acara *Wilujengan* Haul,

petugas mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti pusaka-pusaka, dupa, termasuk kerbau Kyai Slamet.

Setelah Wilujengan Haul selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara *Kirab Pusaka*. Semua petugas selama proses *Kirab Pusaka* para petugas diharuskan diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. Hal ini dikarenakan makna dari tradisi Gerebeg Suro adalah penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusus diamnya petugas saat prosesi membuat suasana acara *Kirab Pusaka* terasa hening dan khusus sehingga kesan religius dapat dirasakan oleh masyarakat. Setelah acara *Kirab Pusaka* berakhir, selanjutnya adalah acara *Tirakatan*. Bagi abdi dalem yang tidak bertugas pada saat acara *Kirab*, mereka menyiapkan segala kebutuhan untuk acara *Tirakatan*, yaitu menyiapkan gunungan. Gunungan adalah tumpeng yang berukuran besar. Gunungan atau tumpeng besar ini berisi segala macam makanan sebagai tradisi bumi yaitu nasi, dan buah-buahan. Segala bentuk makanan yang disajikan pada gunungan mempunyai arti tersendiri, yang intinya merupakan persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada acara *Tirakatan* hal yang ditunggu-tunggu adalah saling berebutnya orang-orang untuk

mendapatkan makanan yang ada pada gunungan. Saat gunungan dikeluarkan dari dalam keraton menuju halaman keraton, masyarakat sudah sangat antusias dan bersiap untuk mendapatkan makanan yang ada pada gunungan. Setelah pihak keraton membuka acara dan memberikan beberapa kata serta doa, baru kemudian gunungan bisa untuk diperebutkan oleh masyarakat.

2.2.2 ETNIS MASYARAKAT SUMATERA

Di Indonesia penganut Syi'ah[61] berjumlah tidak banyak, namun di beberapa tempat tradisi yang biasa dilakukan umat Syi'ah masih ditemukan dan secara kontinue dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Misalnya perayaan *Tabot* peringatan hari wafatnya Husein bin Ali oleh kaum Syi'ah.[62] *Tabot* masih dilakukan masyarakat setiap tanggal 1-10 Muharram di Bengkulu, Pariaman dan Aceh. Sedangkan di jawa adanya Asyura dalam sistem pertanggalan jawa berubah menjadi bulan suro (Sebutan bulan Muharram: bulan wafatnya Husein).[63] Upacara *Tabot* pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung

---

61 Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, (Yogyakarta: Lkis 2009), h. 155.

62 Bambang Budi Utomo, Kerjasama Iran dan Indonesia dalam Perspekif Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h. 5-6.

63 Siradjuddi Abbas, Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009), h. 66.

dari keluarga Muslim Syi'ah yang berasal dari Bengala (India) atas syahidnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijriah. Upacara Tabot itu sesungguhnya juga erat kaitannya dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H/ 632 M di Madinah. Upacara *Tabot* adalah perbuatan dan perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting dengan membuat peti yang dibuat dari anyaman bambu yang terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan Hasan-Husein.

Tabot merupakan upacara tradisional yang bernafaskan Islam. *Tabot* sesuai dengan ritual keagamaan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. *Tabot* juga sesuai dengan simbol-simbol religius yang mengandung makna yang dalam. Upacara *Tabot* yang diselenggarakan setiap tanggal 1-10 Muharram, tradisi ini sendiri dibawa oleh orang-orang India yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685. Salah satunya yang di kenal sebagai ulama adalah Syekh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Senggolo. *Tabot* sendiri merupakan simbol kepahlawanan cucu dari Nabi Muhammad SAW yaitu

Hasan dan terutama Husain yang wafat dalam suatu peperangan di Padang Karbala, Irak.

Upacara tradisi *Tabot* yang setiap tahun diselenggarakan pemerintah dan masyarakat Bengkulu sudah menjadi komoditi pariwisata yang sangat bernilai bukan hanya bagi masyarakat khususnya komunitas Syi'ah melainkan seluruh masyarakat Bengkulu hanyut dalam perayaan tahunan tersebut. Maksud dari upacara ini pada awal mulanya adalah upacara berkabung dari keluarga Syi'ah atas gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib pada tragedi perang karbala. Maksud penyelenggaraan upacara ini sekedar kewajiban-kewajiban untuk memenuhi wasiat leluhur mereka.

Sedangkan pada masa akhir-akhir ini maksud dari upacara ini selain melaksanakan wasiat leluhur juga turut berperan serta mensukseskan program pemerintah dibidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah serta mensukseskan pengembangan pariwisata di daerah Bengkulu. Tujuan dari upacara ini pada mulanya adalah untuk meningkatkan rasa cinta mereka kepada *ahlulbait* (keluarga Rasulullah saw). Tujuan upacara ini bagi orang Bengkulu dan keluarga kasepuhan adalah untuk menanamkan rasa bangga atas budaya leluhur juga untuk turut serta melestarikan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Orang pertama yang merayakan Tabot di Bengkulu adalah orang-orang muslim di India. Pada awalnya yang merayakan adalah maulana Ichsad pada tahun 1336. Tradisi ini diteruskan oleh Bakar dan Imam Sabari. Namun, silsilah ketiga orang ini ternyata tidak diketahui dan akhirnya diteruskan oleh Imam senggolo atau Syekh Burhanuddin. Mengenang segala yang syahid di Padang karbala, kecintaan kepada Al-Husain sekaligus memuliakan Al-Husain, dan menyongsong tahun baru Hijriah, itulah yang mendorong terciptanya "Budaya Tabot" di kota Bengkulu. Mengenang segala yang syahid di Padang Karbala dalam rangka menegakkan kalimah Tauhid dengan melawan kebiadaban Yazid bin Mu'awiyah bin abu sofyan yang rela secara kejam membunuh imam Husain yang sangat disayangi Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan mengenang segala yang syahid dan seterusnya itu, datanglah Imam Senggolo ke kota Bengkulu dengan tidak membawa pedang tetapi membuat gendering yang bukan genderang perang melainkan hanya genderang 'SENI': seni membakar semangat, seni berbela sungkawa, seni membuat bangunan Tabot rangka bambu, seni memahat kertas hiasan dan kaligrfi, seni menokok dol, seni tari ekspresi berbagai prosesi ritual, seni memainkan ikan-ikan, binatang buas dan lain-lain sesuai dengan perkembangan keadaan dan sesuai keperluan.

Perayaan Tabot diteruskan oleh Syechbedan, anak Imam Senggolo. Keturunan Imam Senggolo inilah yang mempertahankan tradisi perayaan Tabot di Bengkulu." Silsilah perayaan Tabot dari Maulana Ichsad, Bakar hingga Imam Sabari mulai kehilangan jejak. Tapi mulai Syechbedan hingga Imam Senggolo ada silsilahnya. Dengan demikian, tidak semua dari tujuh belas kelompok keluargan Tabot sekarang merupakan keturunan Imam Senggolo semua diantara mereka ada yang berasal dari keturunan Syekh Burhanuddin.

Upacara Tabot pada masa orde baru sama saja seperti Upacara Tabot pada masa reformasi. Upacara Tabot ini semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meuleboh dan Singkil. Namun dalam perkembangannya, kegiatan Tabot menghilang di banyak tempat. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Bengkulu dengan nama Tabot dan di Pariaman Sumbar (masuk sekitar tahun 1831) dengan sebutan Tabuik. Keduanya sama, namun cara pelaksanaannya agak berbeda. Agar lebih jelasnya mengenai ciri ritual serta peran pemerintah saat upacara Tabot masa orde baru ini, akan di jelaskan di bawah ini.

Sebelum memasuki masa orde baru ciri ritual pelaksanaan upacara Tabot ini masih bersifat sakral (mistis). Dalam pelaksanaan ritual upacara tersebut,

pihak yang melaksanakan ritual Tabot ini terdiri dari dua kelompok keluarga, yaitu kelompok keluarga Tabot dan kelompok bukan keluarga Tabot. Keluarga tabot dalam sejarahnya merupakan keturunan orang sipai dari India dan berdomisili di Kota Bengkulu. Keluarga Tabot umumnya beragama Islam. Dalam kehidupan keseharian masih mempercayai adanya kekuatan magis yang berada dalam sebuah benda dan juga mempercayai adanya ruh-ruh. Kepercayaan ini masih sangat dipercayai oleh keluarga Tabot yang diindikasikan dalam prosesi ritual Tabot yang masih dicampuri oleh unsur- unsur mistik.

Dalam ritual Tabot, keluarga Tabot mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang ada di dalam benda-benda keramat yang dipergunakan dan akan mempengaruhi kehidupan mereka baik maupun buruknya. Oleh karena itu, benda-benda yang dianggap magis tersebut haruslah disucikan dan dipelihara sebaik-baiknya agar kekuatan magis tersebut tidak berkurang atau hilang. Penyucian benda-benda dilakukan dalam ritual penuh dengan pembacaan mantra-mantra dan doa. Hal ini dimaksudkan agar kesakralan dan nilai magis yang dikandung oleh benda-benda keramat ini membawa keberuntungan dalam kehidupan mereka.

Kelompok keluarga Tabot merupakan kelompok keluarga yang mewarisi serta bertanggung jawab atas

penyelenggaraan upacara Tabot. Keluarga- keluarga yang dianggap sebagai pewaris Tabot adalah Keluarga Keturunan Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin), yang membawa dan memperkenalkan Tabot di Bengkulu sekitar tahun 1714. Masyarakat keluarga Tabot umumnya bertempat tinggal di kecamatan teluk segara. Yang menjadi pemimpin pada setiap keluarga Tabot adalah kepala keluarga dan anak laki-laki tertua. Sebagai ciri bahwa keluarga tersebut sebagai ahli waris, penjaga, dan pelanjut Tabot.

Setiap keluarga tersebut memiliki satu perangkat penja. Kelompok keluarga Tabot ini terdapat empat belas keluarga diantaranya, keluarga Ibrahim, Zainuddin tengah padang, Buyung, Keling, Liang, Gurai, Job, Agus salim, Jurai, Zakaria, Mahyudin, Muhidin, Gaim, dan Aswani. Masyarakat keluarga Tabot ini bertanggung jawab dalam mewariskan, memelihara dan melaksanakan perayaan Tabot. Perayaan Tabot dilakukan oleh seluruh masyarakat provinsi Bengkulu baik di daerah Rejang, Enggano, padang jati, pasar baru, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko. Selain dari daerah-daerah tersebut, upacara Tabot juga dirayakan oleh keluarga Tabot dan keluarga non-Tabot di provinsi Bengkulu.

Kaum sipai (Keluarga Tabot) memiliki kepercayaan bahwa jika mereka tidak melaksanakan ritual Tabot dalam setiap tahunnya, maka kehidupan

mereka akan ditimpa bencana. Bencana tersebut bisa berbentuk penyakit yang berbahaya bahkan sulit untuk di sembuhkan dan pencarian rezeki yang semakin sulit. Karena itu, keluarga Tabot akan selalu merayakan tabot pada setiap tahunnya. Bisa dikatakan bahwa kaum sipai (keluarga Tabot) sangat menghormati leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dalam setiap prosesi ritual mereka yang menggunakan berbagai macam sesaji disertai dengan pembacaan mantra.

Secara keseluruhan segala aktivitas ritual upacara Tabot diawali dengan pembacaan basmallah disertai dengan doa-doa. Doa-doa yang sering dikumandangkan dalam ritual Tabot adalah doa kubur, doa mohon selamat dan ampunan atas arwah orang-orang muslim di dunia serta bacaan tasbih. Pelaksanaan ritual upacara Tabot terdapat sembilan cara, yaitu mengambik tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, arak seroban, gam, arak gedang, dan akhir dari acara ritual Tabot pada tanggal 10 Muharram adalah Tabot tebuang. Sekitar pukul 11.00 arak-arakan Tabot meninggalkan lapangan merdeka menuju Karbala. Suatu keunikan terjadi dalam arak-arakan ini mulai dari sekitar simpang lima terlihat diantara dukun Tabot kesurupan. Mereka yang kesurupan tersebut mengigau dan dianggap menyampaikan pesan leluhur mereka.

Ritual Tabot dalam perkembangannya telah banyak dipengaruhi nilai- nilai Islam atau setidak-tidaknya

memiliki pijakan normatif dalam Islam. Nilai kesamaan ritual Tabot dengan Islam terlihat dalam orientasinya yang mengharapkan hidayah dari Allah, sorban bertuliskan kalimat Allah dan pembacaan Basmallah diucapkan oleh orang-orang yang mengusung Tabot. Perlu diuraikan terlebih dahulu bahwa tingkah laku yang disimbolisasi melalui arak-arakan Tabot merupakan pencerminan dari akhlak. Salah satu drama dalam Tabot yang mengandung nilai akhlak bisa dilihat pada acara "Menjara" atau berkunjung yang dilakukan tanggal 6 dan 7 Muharram. Pada tanggal ini antara keluarga Tabot saling mengunjungi dalam rangka bersilaturahmi untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Prosesi Tabot lainnya, arak sorban dilaksanakan tanggal 9 Muharram. Sorban yang diarak melambangkan sorban yang dipakai Husain. Sorban menyimbolkan kebesaran dalam berjuang untuk mempertahankan kebenaran. Dalam arak sorban mengandung nilai-nilai kebersamaan, pengorbanan dan perjuangan. Ritual Tabot selanjutnya yaitu Gam (masa tenang). Pada masa ini semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara Tabot tidak boleh dilaksanakan.[64]

***

64 Harapandi Dahri, Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu, (Jakarta: Citra, 2009), 23-40.

2.2.3 TAHUN BARU ISLAM MASYARAKAT SUNDA

A. CIGUGUR

Desa Cigugur adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di samping melalui mitos, masyarakat memiliki mekanisme sendiri dalam menjaga dan melestarikan kehidupannya. Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk keselamatan hidupnya adalah melalui upacara tradisi. Seperti upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah tanah yang subur dan hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam. Ungkapan syukuran tersebut di simbolkan dengan penyerahan berbagai produk pertanian yang dihasilkan, terutama padi. Karena padi tidak bisa di pisahkan dengan kisah *Pwah Aci Sanghyang Asri* pemberi kesuburan yang turun ke *Marcapanda,* seperti yang ada dalam kisah klasik Masyarakat Pasundan. Pada upacara Seren Taun inilah, kisah klasik karuhun masyarakat agraris Sunda

di gambarkan, termasuk tentang perjalanan turunya *Pwah Aci Syanghyang Asri*, ke muka bumi.

Upacara Seren Taun ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang datang sendiri maupun yang diundang. Tamu tetap yang selalu menghadiri upacara ini adalah beberapa masyarakat adat yang tersebar di Jawa, seperti masyarakat Baduy di Kanekes, Banten, masyarakat Sedulur Sikep di Jepara, masyarakat Osing di Banyuwangi, dan masyarakat Bumi Segandu atau lebih dikenal sebagai Dayak Indramayu. Kedatangan mereka karena adanya undangan dari ketua Adat masyarakat Cigugur dan juga rasa persahabatan. Persahabatan ini terjalin karena mereka sama-sama merasa sebagai kelompok yang tersisih dengan menganut agama lokal. Di samping itu, masyarakat adat tersebut datang dimaksudkan ikut menghormati upacara Seren Taun yang dilakukan masyarakat Cigugur. Bukti penghormatan tersebut adalah dengan kesediaan masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam prosesi Seren Taun. Partisipasi mereka berupa di samping membantu dengan ritual religius mereka juga dengan penampilan kesenian tradisional yang masih mereka miliki.

Inti dari diadakannya upacara Seren Taun ini adalah sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah limpahan kesejahteraan kepada Tuhan, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi luhur leluhur

yang dimiliki bangsa dan penggalian kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan prilaku manusia yang seharusnya, baik sebagai mahluk ciptaan Tuhan maupun sebagai bangsa. Karena dalam upacara ini yang dikejar adalah kekayaan bathin bukan persoalan materi yang melimpah. Istilah Seren Taun sendiri diambil dari kosakata bahasa Sunda. Seren berarti menyerahkan, sedangkan taun adalah tahun yang terdiri dari 12 bulan. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung.

Puncak acara Seren Taun biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi *ngajayak*, lalu diteruskan dengan tiga pergelaran kolosial, yakni *damar sewu, pesta dadung*, dan *tari buyung* dimainkan diberbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Tiba saat hari puncak, para petani dengan perasaan sukaria membawa pikulan padi. Prosesi ini dinamakan *ngajayak* yang berarti menjemput padi. Pada prosesi ini, terdapat empat barisan yang mewakili empat arah mata angin yakni barat, utara, timur dan selatan.

Hal ini megandung arti bahwa Tuhan telah menyiapkan sumber-sumber kehidupan di setiap penjuru alam. Setiap baris terdiri dari sebelas pasang remaja putri dan putra, para ibu dan para bapak yang membawa hasil bumi. Barisan terdepan yaitu sebelas remaja putri yang membawa buah-buahan, umbi-

umbian dan padi yang dipayungi oleh sebelas remaja putra secara berpasangan. Bilangan sebelas atau *sawelas* dalan bahasa Sunda memiliki arti cinta kasih.

Para remaja digambarkan sebagai pemegang tongkat estafet atau generasi penerus hidup dan kehidupan bangsa. Di belakang barisan remaja, ada ibu-ibu yang menyuhun *nampan* berisi padi dan buah-buahan di atas kepala. Hal ini bermakna doa memohon agar generasi penerus dapat menjalankan amanah sesuai aturan yang maha kuasa. Di belakang barisan ibu-ibu ada bapak-bapak yang memikul rengkong atau bambu yang berisi padi. Makna dari hal ini adalah kaum pria memiliki tanggung jawab atas keluarganya.

Ketika barisan hampir tiba di tempat upacara, barisan berhenti sejenak untuk menyaksikan *tari buyung* khas daerah Cigugur. Saat tiba di tempat upacara, padi yang sebanyak 2 kwintal diserahkan kepada ketua adat. Padi tersebut akan disimpan dan dijadikan bibit untuk tahun mendatang. Sementara itu, beberapa lesung panjang diisi *untaian pad*i. Selanjutnya, padi sebanyak 20 kwintal ditumbuk bersama-sama acara penumbukan padi melibatkan semua orang, baik pria wanita, tua muda, akan melebur menjadi satu. Acara ini merupakan titik puncak *seren taun* yang sakral. Seribu kentungan merupakan acara penutup dari rangkaian upacara Seren Taun. Dimulai dengan pukulan awal oleh ketua adat kemudian diikuti oleh para peserta.

Kentongan bambu memiliki arti kita harus ingat pada asal dan hukum menentukan nilai kemanusiaan. Dan pada akhirnya acara Seren Taun di tutup oleh *rampak gendang* yang terdiri dari sepuluh sampai duabelas orang.

B. KASEPUHAN CIPTAGELAR

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat yang taat pada tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh para *karuhunnya*. Mereka sangat mempercayai kehadiran para *karuhun* yang seolah selalu turut serta menjaga dan mengawasi segala aktivitas seluruh *incu putu* (para keturunan) mereka. Oleh sebab itu, setiap Sesepuh Girang menerima *wangsit* dari para *karuhun*, mereka senantiasa menuruti apa yang *diwangsitkan*, bahkan tidak bisa menolak *wangsit* tersebut, termasuk di antaranya harus berpindahnya *Kampung Gedenya*. Menurut Ki Yoyo, para *karuhun* menyampaikan *wangsit* adalah untuk kebaikan dan kepentingan seluruh pihak. Secara umum, kegiatan upacara ritual dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam siklus hidup mereka, terutama pada kegiatan-kegiatan penanaman padi. Kegiatan upacara perlu dilaksanakan sebagai kewajiban dan bentuk pengetahuan serta pengalaman mereka dalam memelihara keseimbangan. Keseimbangan yang perlu dijaga adalah keseimbangan

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini merupakan spiritualitas masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi.

Dalam ajaran agama Hindu (Bali) ajaran tentang keseimbangan tersebut tergambar dalam ajaran *Tri Hita Karana* sebagai salah satu ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan bahwa kebahagiaan akan dapat dicapai dengan terwujudnya tiga keseimbangan, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Pada siklus upacara penanaman padi, upacara ritual dimulai dari acara *turun nyambut, tebar* (benih), *ngaseuk* atau *tandur*, *sapangjadian, prah-prahan, mapag pare beukah, mabay, mipit atau dibuwat* (panen), nyimbur, ngunjal, nutu, nganyaran, hingga Seren Taun. Dalam ritual *ngaseuk, mabay* atau *nyimbur*, dan *ngadiukeun pare*, pertunjukan Angklung Dogdog Lonjor Kasepuhan Ciptagelar tidak ditemukan tampilan tarian. Pertunjukan Angklung Dogdog Lonjor dilakukan dengan begitu khidmat.

Seluruh pemain selama mengikuti seluruh jalannya upacara tersebut dilihat dari mimik mukanya seolah tanpa ekspresi, tapi sebenarnya dalam jiwa mereka bermain dengan sangat serius, layaknya orang yang sedang khusyuk berdoa. Dalam rangkaian upacara ritual *turun nyambut*, *tebar* (benih), *sapangjadian*,

mapag pare beukah, *mipit* atau *dibuwat* (panen), *ngunjal*, *nutu*, *nganyaran*, dan Seren Taun, pertunjukan Angklung Dogdog Lonjor dilengkapi dengan sajian gerak tari dari pemain-pemain wanita. Apabila dilihat dari peristiwa-peristiwa upacara tersebut, nuansa kegembiraan sangat kental sekali, seolah mereka berbahagia melalui rangkaian upacara tersebut.

Rangkaian upacara tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan persembahan dan permohonan atas segala berkah dan keselamatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat mengharapkan segala limpahan rizki, keselamatan, perlindungan, dan kebahagiaan selama proses penanaman padi. Upacara-upacara ritual senantiasa dilaksanakan, karena dalam pemahaman masyarakat Kasepuhan Ciptagelar upacara tersebut merupakan suatu kegiatan yang diadakan secara sakral dan wajib dilaksanakan. Upacara-upacara ritual merupakan peninggalan para *karuhun* yang menyangkut keselamatan dan kemaslahatan kehidupan seluruh masyarakat atau hajat hidup orang banyak. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur mereka. Menurut Ki Yoyo, seluruh rangkaian tahapan dalam upacara-upacara ritual penanaman padi harus dilakukan secara menyeluruh, tidak boleh ada satu tahap pun yang

terlewati apalagi diabaikan, karena akan berdampak tidak baik terhadap padi juga terhadap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Terdapat sebuah ungkapan yang juga selalu dijadikan tolak ukur dalam berbagai aktivitas, yaitu *lojor teu meunang dipotong*, *pondok teu meunang disambung*, *kurang teu meunang ditambah*, *leuwih teu meunang dikurang* (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, kurang tidak boleh ditambah, lebih tidak boleh dikurangi). Apabila terdapat satu tahap saja yang terlewati, maka salah seorang masyarakat akan *kabadi* atau suatu peristiwa yang terjadi disebabkan oleh adanya kekuatan makhluk ghaib, bisa berupa penyakit atau kasurupan, yang biasanya dampaknya akan langsung bisa dirasakan oleh *Sesepuh Girang*, para *Baris Kolot*, atau masyarakat. Apabila memang hal ini terjadi, maka *Sesepuh Girang* dan para pembantunya akan melakukan *beberes*. Upacara Seren Taun merupakan upacara ritual terbesar sebagai puncak perayaan atau pesta panen bagi masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul, khususnya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Oleh karena itu, Seren Taun akan selalu dijadikan salah satu objek tontonan menarik bagi masyarakat. Masyarakat datang dari berbagai penjuru wilayah, baik dari dalam maupun dari luar wilayah Banten Kidul. Banyaknya pengunjung tentunya memerlukan tempat yang luas.

Untuk mengantisipasi membeludaknya pengunjung ini, panitia menyediakan beberapa panggung hiburan untuk membagi konsentrasi para penonton agar tidak *berjejal* di satu lokasi saja.

Pelaksanaan puncak upacara ritual Seren Taun di Kasepuhan Ciptagelar terdapat beberapa tempat khusus yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya upacara, di antaranya perbatasan atau gerbang masuk ke *Kampung Gede*, *buruan Kampung Gede* atau alun-alun, *Imah Gede*, *Leuit Jimat*, dan *bale* pertemuan, sedangkan tempat untuk menampilkan berbagai jenis kesenian ada yang ditempatkan secara khusus atau permanen dalam bentuk *ajeng* atau panggung, ada pula yang sesaat atau dibongkar pasang hanya pada saat kegiatan Seren Taun saja. Panggung yang permanen biasanya digunakan untuk pertunjukan Wayang Golek, Topeng atau teater rakyat, Jipeng, dan Agklung Dogdog Lonjor. Letak semua panggung berada di seputar buruan Kampung Gede, sedangkan panggung hiburan dibangun secara dadakan di lapangan Sekolah Dasar Ciptagelar agak jauh dari *buruan* atau alun-alun *Kampung Gede* Kasepuhan Ciptagelar.

Pada rangkaian upacara Seren Taun di Kasepuhan Ciptagelar situasi atau suasana ramai ini juga terjadi dan memiliki kesamaan dalam hal keramaian. Interaksi antar pemain Angklung Dogdog Lonjor, Topeng, Jipeng, Wayang Golek, dan para

penonton atau pengunjung juga terjadi secara intens. Penonton dapat dengan mudah berkomunikasi dengan para pemain pada saat bertugas. Beberapa rangkaian upacara ritual yang melibatkan Angklung Dogdog Lonjor sebagai kelengkapan upacaranya, memiliki tempat-tempat khusus yang sudah dipilih secara adat. Seperti dalam rangkaian upacara Seren Taun, terdapat satu tempat yang secara khusus dijadikan pusat lokasi upacara atau puncak upacara ritual yaitu pada sebuah bangunan lumbung padi yang diberi nama *Leuit Jima*t, karena seperti sudah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa acara pokok pada upacara Seren Taun adalah peristiwa ritual *ngadiukeun pare* atau memasukkan padi ke dalam lumbung.

Menurut *Ema Alit*, *Leuit* bagi masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Dewi Sri* atau *Nyai Pohaci Sanghyang Dangdayang Asri*. *Leuit Jimat* juga merupakan *leuit* adat atau lumbung padi milik masyarakat adat yang dikelola oleh *Sesepuh Girang* dan dijadikan layaknya koperasi simpan pinjam bagi seluruh warga Kasepuhan Ciptagelar.

Pada saat upacara *ngadiukeun pare* ke *Leuit Jima*t, letak posisi para pemain Angklung Dogdog Lonjor Rurukan selalu ditempatkan di sebelah kiri leuit atau sebelah kanan depan peserta upacara Seren Taun. Dilihat dari posisi arah mata angin, pemain Angklung

Dogdog Lonjor selalu diposisikan di bagian utara Leuit Si Jimat. Walau demikian, berdasarkan pengamatan dapat terlihat bahwa posisi para pemain Angklung Dogdog Lonjor tidak selalu statis di satu tempat, tetapi posisinya tetap di bagian sebelah kiri *Leuit Jimat*. Tidak diketahui alasan penyebab pergeseran posisi tersebut. Menurut Aki Dai, *tos diperenahkeun ku sesepuh di dieu*, *di palih kenca* (sudah ditempatkan oleh para sesepuh di sini, di sebelah kiri). Semua keputusan atau ketentuan selalu dikembalikan kepada *Sesepuh Girang*, dalam hal ini semua didasarkan pada kebijakan pimpinan adat.

Tempat lainnya adalah dikhususkan bagi para pelaku dan partisipan upacara. Salah satu tempat berkumpulnya seluruh rombongan *helaran* adalah di perbatasan antara *Kampung Gede* dengan *Kampung Lebak Lengkob*, sebagai tempat keberangkatan rombongan atau starting point pertunjukan *helaran*. Rute jalan atau jalur yang akan dilewati rombongan sudah ditentukan oleh aturan adat dan sudah dilaksanakan sejak tahun 2001, yaitu sejak kepindahan *Kampung Gede* dari Ciptarasa ke Ciptagelar. Alur yang dilalui adalah menyusuri jalan setapak yang melalui lahan huma, sawah, dan *talun* dengan jarak tempuh dari perbatasan *Kampung Lebak Lengkob* sekitar 1 km. perbatasan *Kampung Lebak Lengkob* ini dipasang sebuah *lantayan padi* yang akan *dikunjal* pada prosesi upacara Seren Taun. *Lantayan* ini merupakan lantayan

khusus dipasang untuk menggantungkan berbagai macam jenis padi yang selanjutnya akan disimpan di *Leuit Jimat*, yang merupakan padi-padi pilihan. Tempat selanjutnya adalah pusat *Kampung Gede* Kasepuhan Ciptagelar yang menjadi tempat dilaksanakannya puncak seluruh kegiatan Seren Taun. Adapun tempat berkumpulnya seluruh keluarga *Sesepuh Girang*, tamu kehormatan baik dari pihak pemerintahan, pengusaha, maupun tamu penting lainnya adalah di *Imah Gede*, sambil menunggu sampainya rombongan *helaran* di pelataran alun-alun *Kampung Gede*.

C. KASEPUHAN CIKONDANG

Cikondang adalah nama sebuah kampung di Lereng Gunung Tilu yang nyaman dan damai. Secara turun-temurun, masyarakat kampung Cikondang masih teguh memegang adat istiadat leluhur, sehingga kearifan yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikan wilayah setempat mampu membuat alam sekitarnya lestari. Meskipun Cikondang telah berubah rupa sejak kebakaran besar tahun 1942 yang melanda kampung ini, namun nilai-nilai tradisi itu masih dipertahankan. Beberapa bangunan adat berupa rumah dengan konsep rumah Sunda nampak masih berdiri kokoh dan terpelihara dengan baik. Inilah yang menjadikan identitas adat disandang oleh kampung

Cikondang.[65] Tradisi masyarakat Cikondang memiliki tradisi Seren Taun. Seren Taun adalah sebuah tradisi adat yang telah dilaksanakan kurang lebih dua abad oleh masyarakat Cikondang. Pada kenyataanya, terdapat unsur-unsur kebudayaan lokal yang berbaur dengan unsur agama. Kebudayaan lokal yang dimaksud adalah animisme yang memang sudah berkembang sejak awal di masyarakat kita, kemudian unsur agamanya adalah dari unsur hindu dan Islam. Tradisi Seren Taun termasuk kategori adat, karena wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara ini berkaitan dengan upacara taun baru Islam yaitu tahun baru hijriah. Deperingati setiap tanggal 15 muharam. Istilah *seleh taun*, *mapag taun* dapat diartikan "*seleh taun*" maksudnya pergantian taun sedang "*mapag taun*" artinya menyambut atau menyongsong tahun baru. Upacara adat ini dilakukan dengan besar-besaran, baik oleh penduduk Cikondang khususnya maupun Desa Lamajang pada umumnya.

Ada tujuan dalam rangka upacara adat ini diantaranya adalah sebagai upacara untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukur. Ungkapan rasa terima kasih diungkapkan pada *karuhun leluhur* yang telah membuka kawasan Cikondang dari hutan menjadi pemukiman untuk anak cucunya sampai

65 Cik Hasan Bisri, Pergumalan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda, (Bandung: Kaki Langit 2005), h. 34.

sekarang. Adapun rasa syukur di tunjukan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan segalanya kepada mereka baik itu mata pencaharian, tempat tinggal yang subur, ketentraman kedamaian, dan sebagainya.[66]

Tujuan lain diadakan Seren Taun ini adalah untuk berdoa memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa bagi seluruh warga khususnya masyarakat kampung Cikondang, umumnya semua warga yang berada disekitarnya. Mereka meyakini, jika upacara ini tidak dilaksanakan akan mendapat malapetaka bagi warga masyarakat setempat khsusnya masyarakat Cikondang. Masyarakat Cikondang dari generasi awal sampai generasi sekarang tetap patuh menjalankan ritual upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun dilaksanakan di bumi adat. Pertimbangannya karena upacara besar ini berasal dari leluhur yang menempati bumi adat secara turun-temurun. Tradisi Seren Taun selalu jatuh pada 15 Muharam. Namun sejak tanggal 1 Muharam, kesibukan warga telah tampak di sana sini. Mereka bergotong royong *menumbuk* padi yang kelak dijadikan bahan nasi tumpeng.

Padi yang sebelumnya disimpan di lumbung tersebut merupakan hasil panen tahun lalu dari *sawah keramat* yang menjadi kekayaan adat. Kaum wanita yang bertugas menumbuk padi terdiri atas lima atau

66 Honing, Ilmu Agama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 84.

enam orang dengan ketentuan, mereka tidak sedang haid. Pakaiannya khusus, dilengkapi *karemong* atau kain yang diselendangkan yang biasanya digunakan untuk menggendong bayi dan kepalanya ditutup kerudung. Kegiatan menyambut upacara seren dari hari ke hari semakin meningkat selain menyiapkan beras untuk bahan pembuat nasi tumpeng, kaum wanita membuat *opak* dan makanan khas masyarakat Cikondang.

Kaum pria secara bergotong royong menyiapkan kayu bakar dan daun pisang yang harus di ambil dari kaki Gunung Tilu. Kelak, daun-daun tersebut dijadikan bahan untuk berbagai macam wadah panganan dan lauk pauk yang digunakan pada puncak upacara yang diselenggarakan tanggal 15 Muharam. Upacara dimulai dengan penyembelihan ayam untuk dimasukan dalam tumpeng padi ladang dan padi sawah. Masyarakat di rumah masing-masing membuat tumpeng berisi ayam.

Sebagian masyarakat lainnya dengan sukarela bekerja di rumah adat, mempersiapkan tumpeng, lauk-pauk, dan 12 kue tradisi antara lain *ampengan ketan*, *opak* putih, dan merah, *wajit*, ketan, pisang, dan kelontong. Masyarakat yang membuat tumpeng di rumah-rumah akan menyerahkan tumpengnya ke rumah adat dan pekerja di rumah adat akan membalasnya dengan tumpeng lain yang lebih lengkap. Upacara di tutup sore hari dengan doa bersama sebagai tanda syukur atas rejeki tahun lalu. Peserta upacara

pun tak hanya masyarakat adat Cikondang saja, tetapi juga warga luar kampung. Menjelang tengah hari, puluhan nasi tumpeng yang berasal dari rumah-rumah penduduk di bawa ke rumah adat. Kelak, setelah kuncen membacakan ijab kobul yang menandai puncak acara tersebut, nasi tumpeng berikut lauk-pauknya dibagikan kembali kepada masyarakat.

***

BAB III
TRADISI UPACARA SEREN TAUN GIRIJAYA

3.1 DESKRIPSI UMUM PADEPOKAN GIRIJAYA

3.1.1 Kondisi Geografis Padepokan Girijaya

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak terdapat 11 kelompok masyarakat adat. Masyarakat adat ini dalam kesehariannya masih bersahaja dan hidup dengan cara-cara lama dalam beberapa aspeknya dan bergantung pada ketersediaan sumber daya alam. Sebagai masyarakat yang masih bersahaja, masyarakat adat ini memiliki kearifan lokal berupa ajaran atau *pikukuh* tentang etika manusia terhadap alam yang diwariskan secara turun temurun, di antaranya pagelaran

ritual tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya.[67] Salah satunya adalah upacara yang terdapat di Padepokan Girijaya. Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan siklus kehidupan, penghormatan terhadap suatu kejadian yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan masyarakat. Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah ungkapan yang hendak dikatakan mengenai sesuatu dibalik fenomena fisik yang terlihat. Untuk dapat memberi makna tentang sesuatu yang ghaib dan sakral pada pemeluk agamanya maka dipakai simbolisme[68] atau lambang[69]. Seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.[70]

Menurut sejarah yang ada di Desa Girijaya ini ada sejak tahun 1827 M, karena menurut cerita yang ada ketika itu ada seorang laki-laki yang berasal dari Mangku Negara Surakarta, kemudian dikenal dengan sebutan Ama Santri atau dengan sebutan Eyang Wetan yang pada saat itu sedang bertapa di lereng Gunung Salak guna memohon pada Sang Pencipta Alam untuk

67 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.
68 Elizabeth K. Nothingham, Agama dan Masyarakat, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 16-17.
69 William A. Haviland, Antropologi, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 339.
70 Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid XIV, (Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1991), h. 414.

keselamatan Negara dan Bangsa yang pada saat itu sejang dijajah oleh orang-orang Belanda.

Kemudian Eyang Santri bertemu dengan seorang pemuda yang kemudian berguru sekaligus menjadi sahabat Eyang Santri, pemuda tersebut dikenal dengan sebutan Eyang Abu. Setelah beberapa tahun bertapa dilereng kaki Gunung Salak, akhirnya Eyang Santri bersama Sahabat sekaligus muridnya tersebut memutuskan untuk turun dari lereng kaki Gunung Salak tersebut dan menetap dibawah kaki Gunung Salak tersebut Sekitar yang jaraknya sekitar 1 km dari tempat semula mereka bertapa.

Pada tahun 1830 M, tepatnya Eyang Abu dan Eyang Santri turun ke bawah maka dibuka lahan tersebut dan diberi nama dengan sebutan Girijaya Pondok Gusti. Setelah itu pada tahun 1831 untuk membuktikan persahabatan diantara keduanya maka ditanam-lah dua buah pohon jambu samarang yang berdekatan jaraknya sesuai tempat tinggal mereka yaitu Eyang Santri



Gambar 1:
Pohon Jambu Samarang)

menanam pohon jambu tersebut sebelah Timur (wetan) dan Eyang Abu menanamnya disebalah Barat (kulon), yang akhirnya sampai saat ini menjadi panggilan bagi keduanya yaitu Eyang Wetan (Eyang Santri) dan Eyang Kulon (Eyang Abu). Sampai saat ini kedua pohon jambu samarang tersebut masih berdiri kokoh dan di jaga oleh anak cucunya. [71]

Eyang Santri merupakan keturunan dari kerajaan Mangkunegaraan yang tepatnya terletak di surakarta. Sebulum ke Padepokan Girijaya ini Eyang Santri mempunyai nama Joyokusumo. Asal usul ceritanya tentang kedatangan Eyang Santri ke Padepokan Girijaya ini berawal dari *ujlah*. Ujlahnya yang pertama dilakukan yaitu dengan mendatangi tempat yang namanya Cimahpar. Eyang Santri ini melakukan ujlah di Cimahpar sangat lama.[72]

Sampai kemudian hari beliau bertemu dengan seorang perempuan yang kemudian beliau nikahi yang bernama Ibu Doktor yang kemudian mempunyai anak yang diberi nama Prabumijoyo atau yang dikenal dengan sebuatan Raden Safar. Dari Raden Safar ini kemudian menikah dan mempunyai anak yang diberi nama Raden Ayu Adiyati samita yang sekarang dikenal

71 Wawancara dengan KH. Abdul Rojak, Ciseke Cidahu, 13 November 2016.
72 Wawancara dengan KH. Abdul Rojak, Ciseke Cidahu, 13 November 2016.

dengan panggilan ibu hj. Tito.[73]

Setelah dari Cimahpar kemudian Eyang Santri kembali meneruskan ujlahnya ke tempat yang selanjutnya yaitu bertepat di Batu Ceper tepatnya yang terletak di daerah Bogor. Eyang Santri juga melakukan ujlah disini sangat lama sampai kemudia beliau bertemu juga dengan seorang wanita yang kemudian beliau nikahi yang bernama ibu iyok, namun dari ibu iyok ini beliau tidak mempunyai anak satupun. Kemudian Eyang Santri meneruskan ujlahnya yang terkahir yaitu ke Girijaya ini yang terletak di lereng tertinggi Gunung Salak.[74] Eyang Santri juga sangat berpengaruh pada masyarakat yang ada dalam daerah itu. Sepanjang cerita maka sekolah (Pesantren) Eyang Santri ini menciptakan pengetahuannya dengan kias dan perlambagangan.[75]

Pada tahun 1921 tepatnya setelah Eyang Santri tinggal di Girijaya ini selama 30 tahun lamanya, banyak pelajar-pelajar yang mendatangi beliau untuk berguru tentang ilmu-ilmu yang beliau fahami. Para pelajar itu berdatangan dari STOVIA yang terletak di Jakarta, MLS dan NIVAS yang terletak di Bogor. [76]

73 Wawancara dengan hj. Tito, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.
74 Wawancara dengan KH. Abdul Rojak, Ciseke Cidahu, 13 November 2016.
75 Paul W. Van der Veur, Kenang-Kenangan Dokter Soetomo, (Jakarta: Sinar harapan, 1984), h. 169.
76 Raden Supardi, Mari Ke Hutan, (Jakarta: Balai :Pustaka, 1962),

Selain itu beliau juga pandai bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga teman-temannya pun banyak. Salah satu teman Eyang Santri yaitu Pangeran Sastraningrat atau dnegan nama samarannya Sang Kridasara yang ahli dalam puisi dan prosa, salah satu temannya lagi yaitu putra Makkota Sri Sunan Pakubuwono IX dari keraton Surakarta.[77]

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Girijaya, Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Desa ini dipilih selain karena paling dekat dengan Taman Nasional jalur Cidahu juga masyarakat Desa Girijaya adalah masyarakat yang masih mencari dan menguatkan akar tradisi Sunda. Kuatnya tradisi Sunda di desa ini ditandai dengan adanya Padepokan Girijaya pimpinan Neng Danu yang memiliki pengaruh di masyarakat. Padepokan ini juga terdapat satu makam yang dianggap *keramat* oleh masyarakat, yaitu makam dari Eyang Abu Shomad (Eyang Abu).[78]

Desa Girijaya merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi. Desa Girijaya ini juga merupakan suatu tempat yang terletak tepat di bawah kaki gunung salak taman nasional,

---

h.115.

77 B. S. Dewantoro, Nyi Hajar Dewantara, (Jakarta: Gunung Agung, 1951), h. 20.

78 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

dan Padepokan Girijaya ini adalah yang paling dekat dengan Gunung Salak itu tepat di Rt09/04. Untuk lebih jelas bisa kita lihat dari peta Girijaya di bawah ini

Adapun perbatasan-perbatasan desa Girijaya dengan desa-desa yang lain berdasarkan peta di atas: Di sebelah utara: berbatasan dengan kehutanan (gunung salak) Di sebelah timur: berbatasan dengan Desa Cisaat Kecamatan Cidahu. Di sebelah selatan: berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Cidahu. Di sebelah barat: berbatasan dengan Desa Cidahu (Kali Cicuwol). Sedangkan jarak dari kantor Kepala Desa dangan pusat pemerintahan atau pusat administratif ketatanegaraan yaitu sebagai berikut: Jarak dari Ibukota Kabupaten: 63Km. Jarak dari Ibukota peropinsi: 128Km. Jarak dari Ibukota negara: 118Km.

Keadaan Tofografi atau iklim di Desa Girijaya ini cukup dingin karena dengan suhu udara rata-rata mencapai 27 C, hal ini di pengaruhi oleh rimbunnya pepohonan yang ada di sekitar wilayah Desa Girijaya ini dan karena sangat dekat dengan Gunung Salak. Sedangkan untuk curah hujan yang sering terjadi di Desa Girijaya ini berkisar antara 70-80 Mm / tahun, hal ini disebabkan karena ketinggian tempatnya kira-kira kurang lebih 700 M. Luas wilayah desa Girijaya secara keseluruhan yaitu 356.935 Ha yang terdiri dari bentuk bangunan yang berupa perkantoran dan sekolah seluas 37,095 Ha, pertanian sawah yang terdiri dari irigasi

setengah teknis dan irigasi setengah hujan seluas 87.750 Ha, perladangan seluas 75,12 Ha, pekarangan seluas 60.116 Ha, perkebunan rakyat seluas 60,32 Ha, perkebunan kelapa, kopi, dan cengkeh seluas 6 Ha, kolam perikanan seluas 2,4 Ha, dan tempat ibadah yang meliputi mesjid dan musola seluas 34,5 Ha. Aktivitas masyarakat Padepokan Girijaya ini merupakan salah satu kegiatan kolektif kolompok Desa Girijaya dalam memenuhi kebutuhannya, tingkah laku yang efektif akan di ulangi setiap menanggulangi masalah hidup dan akan dikomunikasikan kepada generasinya turun-temurun sehingga mantap dan menjadi adat istiadat dari suatu masyarakat adat istiadat,[79] norma-norma maupun kondisi ekonomi, sosial budaya, kepercayaan dan agama yang berkembang dalam masyarakat akan mempengaruhi suatu komunitas masyarakat tersebut.

Desa Girijaya mempunyai jumlah penduduk yang relatif sangat banyak sudah tentu sangat jelas keadaan jumlah penduduk Desa Girijaya ini tidak akan sama pada setiap tahunnya. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh faktor terjadinya kelahiran, kematian, perpindahan maupun yang akhirnya memutuskan untuk menetap tinggal di Girijaya. Berdasarkan data dari profil Desa Girijaya tahun 2011-2017 jumlah

79 Koentjraningrat, Pengantar ilmu Antropologi, h. 152.

penduduk Desa Girijaya pada tahun 2011 sebanyak 6.562 jiwa, pada tahun 2012 jumlah penduduk Desa Girijaya sebanyak 6.593 jiwa, pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Girijaya sebanyak 6.797 jiwa, pada tahun 2014 jumlah penduduk Desa Girijaya sebanyak 6.922 jiwa, pada tahun 2015 jumlah penduduk Desa Girijaya sebanyak 6.965 jiwa dan pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Girijaya sebanyak 6.996 jiwa.

Dilihat dari segi geografisnya Desa Girijaya ini merupakan tempat yang sangat ramah lingkungan di bandingkan dengan keadaan di kota sana yang sudah banyak tersebar polusi udara yang kotor akibat banyaknya transportasi yang digunakan dan kurangnya pepohonan yang berada di sekitar lingkungan kota tersebut. Hal ini bisa dibandingkan berbalik dengan keadaan di Desa Girijaya ini yang masih mempunyai udara yang sejuk karena banyak pepohonan di sekelilingnya. Sehingga hal ini berpengaruh bagi sistem mata penceharian masyarakat Desa Girijaya tersebut yang kebanyakan dari masyarakatnya menjadi petani baik yang mulai kerja di sawah, di ladang maupun yang bekerja di perkebunan atau yang sering dikenal dengan sistem mata pencaharian agraris, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berada di pegunungan dan mempunyai tanah yang subur. Selain menjadi petani sebagian dari masyarakat di Desa Girijaya ini juga mempunyai profesi sebagai buruh tani Karena

tidak mempunyai lahan untuk dijadikan sebagai sarana bertani maka para buruh tani ini bekerja sama dengan masyarakat yang lain yaitu orang yang mempunyai lahan atau sawah yang di jadikan sebagai media untuk bertani. Para buruh tani ini bekerja seperti mencangkul, menanam padi, panen, dan lain sebagainya layak pekerjaan sebagai petani

Mata pencaharian lain yang ada dalam masyarakat Desa Girijaya yaitu karyawan swasta yang bekerja di pabrik-pabrik tekstil maupun pakaian, wiraswasta yang kadang-kadang pekerjaannya berubah-ubah sesuai dengan musim, pertukangan, pensiun, pemulung, jasa, TNI atau polri dan PNS.[80]

3.1.2 Kelembagaan Padepokan Girijaya

Dalam sistem kepemimpinannya dibagi dalam kepemimpinan yaitu formal dan non formal. Dalam kepemimpinan formal yang ada di Padepokan Girijaya ini sama halnya seperti kepemimpinan yang ada pada masyarakat yaitu yang dipimpin kepala desa, Rw, dan Rt. Pemimpin ini dipilih secara demokratis dan disetujui berdasarkan surat keputusan dari pemerintah. Dasar hukum yang di gunakan oleh pimpinan formal dalam mengelola masyarakat yaitu berdasarkan

80 Data profil Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Tahun 2011, h. 3.

undang-undang dan ketentuan pemerintah. Sangsi bagi pelanggar undang-undang dan ketentuan lainnya adalah yuridis formal yang berupa hukum pidana dan perdata. Sedangkan sistem kepemimpinan informal yaitu sistem kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang *sesepuh* atau yang sering disebut dengan Abah. Hukum yang digunakan oleh pemimpin informal ini adalah adat yang sudah turun temurun dan di patuhi oleh warganya. Dalam sistem kepemimpinan Abah ini di bantu oleh beberapa pembantu yaitu yang di sebut dengan *jaga,* adapun *jaga* tersebut diantaranya yaitu *jaga baya* (pembantu darat), *jaga wana* (penjaga hutan), *jaga tirta* (penjaga Air), dan *jaga Akidah* (penjaga agama). Adapun perpindahan kepemimpinan informal yang dipimpin oleh seorang ketua adat disebut dengan Abah yaitu sebagai berikut:

a. **Eyang Santri (1827-1929)**

Eyang Santri merupakan orang pertama memimpin Padepokan Girijaya, karena beliau juga merupakan orang yang pertama kali membuka lahan di Padepokan Girijaya ini yang dijadikan sebagain tempat tinggal sekaligus untuk menjadikan lahan tersebut untuk lahan pertanian karena tanahnya juga subur terletak di kaki Gunung Salak. Selain itu beliau juga yang memberikan nama tempat tersebut dengan sebutan Girijaya.

b. **Eyang Abu (1929-1942)**

Eyang Abu merupakan orang yang pertama; Dalam tradisi tutur yang di dapat dari masyarakat padepokan girijaya mengenai siapa yang pertama kali membuka lahan perkampungan dikaki gunung salak dan pemberian nama girijaya sekaligus pemimpinnya ada dua versi ada yang bilang yang pertama kali datang di girijaya adalah eyang santri dan ada yang bilang eyang abu. Akan tetapi dengan adanya dua versi tersebut tidak mengurangi rasa hormat dan takdim kepada keduanya malah yang ada alah rasa jatuh cinta dan mendalam kepada keduanya, dapat kita lihat dari hari yang ditentukan dan hari hari biasa banyak sekali orang yang berkunjung untuk berjiarah mendoakannya bukan hanya masyarakat sekitar dan bahkan luar kota pun kerap kali datang.

c. **Ama Wiratmaja (1942 M-1964 M)**

Setelah Eyang Abu meninggal pada tahun 1942 maka tahta ini diteruskan oleh anaknya yaitu bernama Wiratmaja. Ama Wiratmaja ini sudah diajarkan oleh Eyang Abu untuk menjadi seorang dalang yang handal dan Ama Wiratmaja juga mempelajari ilmu-ilmu yang ada dalam pewayangan terutama dalam segi alur cerita dan lain sebagainya. Sehingga tidak aneh jika Ama Wiratmaja sangat ahli dalam bidang pewayangan

kaena ajaran dari ayahnya yaitu Eyang Abu. Namun seiring berjalannya waktu dan terus bertambahnya umur maka Ama Wiratmaja pun menghembuskan napas terkahirnya pada tahun 1964 M. Kemudian masa kepemimpinannya pun digantikan oleh anaknya yaitu Ama Dadang.

d. **Ama Dadang (1964 M-1987 M)**

Penerus tahta dan kepemimpinan pewayangan yang selanjutnya setelah Ama Wiratmaja meninggal yaitu Ama Dadang. Dari sinilah kesenian pagelaran wayang golek yang dahulunya hanya dijadikan sebagai media hiburan saja namun pada masa kepemimpinan Ama Dadang, pagelaran wayang golek ini diadakan pada acara-acara keislaman seperti pada acara Maulid dan sepuluh Muharram atau yang disebut dengan Seren Taun yang pada saat ini masih dijaga kebuayaannya baik oleh keluarga maupun oleh masyarakat sekitar. Namun beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1987 M, Ama Dadang ini menghembuskan nafas terkahirnya dan otomatis kedudukan pun akan beralih tangan kepada anaknya yaitu Neng Rukyat. Walaupun Ama Dadang sudah tidak ada tapi Neng Rukyat masih tetap menjaga kebiasan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh ayahnya semasa masih ada di dunia ini karena bagi Neng Rukyat hal tersebut merupakan warisan yang harus di jaga.

e. **Neng Rukyat (1987 M- 2011 M)**

Pada masa kepemimpinan Neng Rukyat ini tetap menjaga tradisi yang dahulu masih dijaga oleh ayahnya yaitu Ama Dadang. Selain itu juga pada masa kepemimpinannya Neng Rukyat ini juga ada dibentuknya Sanggar seni Padepokan Girijaya diajukan ke Dinas Keparawisataan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga agar tercatat di dinas tersebut sebagai salah satu budaya yang ada di sukabumi. Setelah Neng Rukyat meninggal tahun 2011 sampai dengan sekarang adanya kekosongan dalam kepemimpinan yang ada di Padepokan Girijaya. Kelembagaan yang terdapat di Padepokan Girijaya ada yang disebut kepala roda adat dan struktur yang berkaitan dibawahnya demi menjalankan kelembagaan Padepokan Girijaya. Untuk menunjang tugas pemimpin adat dibuat struktur pengurus rumah tangga kampung adat ini merupakan sebuah upaya yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam struktur adat Padepokan Girijaya untuk melakukan intraksi dengan dunia luar dibuat struktur organisasi yang telah mengalami perkembangan sebagai adaptasi sesuai dengan kebutuhan sekalipun di dapatkan ada pembagian tugas secara turun menurun yang dijalani oleh anggota sepenuh hati. Struktur yang ada di dalam kelembagaan yang bertujuan memperlancar tugas-tugas Abah dalam

mengayomi warganya. Kelembagaan yag terdapat di Padepokan Girijaya adalah pembantu Abah secara turun-menurun dan bersifat sosial, artinya kerja dan jasanya bagi kasepuhan tidak mendapat bayaran atau gaji karna tugas tersebut merupakan pengabdian rakyatnya terhadap kasepuhan dan pemimpin adat serta leluhurnya. Pelimpahan tugasnya dilakukan secara turun menurun berdasarkan garis keturunan sehingga jika ada yang tidak baik melaksanakan tugasnya akan mendapatkan *kabendon* (kualat).

Kegiatan yang dilakukan dalam pemerintahan Padepokan Girijaya meliputi bidang adat dan keagamaan dimana suatu desa adat di Padepokan Girijaya memiliki aturan adat tersendiri yang dituangkan dalam *wangsit* dan *bebendon*. Dari segi pemerintahan adat, masing-masing bersifat otonomi, dalam arti setiap desa adat mempunyai aturan tersendiri yang hanya berlaku bagi warga desa yang bersangkutan. Walaupun demikian aturan-aturan dalam kabendon sama sekali tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku baik di tingkat nasional maupun daerah. Batas wilayah geografis suatu desa adat adalah sama dengan dengan batas pemerintahan adat yang secara fisik di tentukan oleh batas alam sepeti sawah, sungai, bukit, gunung, garis pantai, lautan jalan dan sebagainya.

Anggota desa adat dinamakan sebagai Padepokan Girijaya. *Baris kolot* adat merupakan

pangkat desa adat yang berfungsi untuk senantiasa menjaga kesucian dan keselarasan serta keserasian kehidupan dalam desa adat dengan menjaga ketertiban, keamanan dalam arti yang dinamis bersama-sama segenap anggota masyarakat adatnya, guna mewujudkan kesejahtraan dan kebahagiaan lahir dan batin, Dalam melaksankan tugasnya, *baris kolot* adat berpegang kepada aturan-aturan yang memiliki satuan-satuan secara garis besar memiliki tiga landasan diantaranya: *nagara, sara, mokaha*. *Sara*' adalah agama, nagara adalah pemerintahan, dan mokaha adalah keselamatan atau kasepuhan. *Sara*' *nagara* dan *mokaha* harus bersatu. Setiap keputusan yang diambil oleh kasepuhan harus mengacu pada prinsip *kudu nyahulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeung balarea* (harus mengacu pada hukum, mendukung Negara, mufakat dengan orang banyak). Dalam hal memahami keberadaan tuhan, konsep kasepuhan mengajarkan *pur kuntu pur kurungan nganti jeung gusti geura ngaraja jeung nu kawasa, sara' nagara mokah, nagjina kudu ngajirim* (jika melakukan kesalahan dari aturan hukum adat maka akan terjadi mantak/kualat atau istilahnya kabendon).

Seperti umumnya di desa lain di indonesia Desa Girijaya di pimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa yang lain yang berfungsi menjalankan administrasi di tingkat desa. Selain ada lembaga Desa,

di Desa Girijaya juga terdapat lembaga adat padepokan lembaga padepokan ini mempunyai struktur tersendiri dan mengatur masyarakat pengikutnya (*incuputu*). Selain *kolot lembur* Abah dibantu oleh *Jaga Akidah* dan *Jaga Budaya* Sedangkan *Jaga Akidah* adalah petugas yang berhubungan hal-hal goib, dan memimpin doa-doa pada acara adat. *Kalau kolot lembur* di pilih berdasarkan kemampuan tertentu dan di tunjuk langsung oleh Abah, maka *dukun* dan *penghulu* adalah jabatan yang diwariskan. Artinya hanya keturunan dari seorang *dukun* dan penghulu yang bisa menjadi *dukun* dan penghulu juga. Mekanisme pemilihannya sama seperti mekanisme terpilihnya seorang menjadi Abah.

3.1.3 Kondisi Sosial, Ekonomi Padepokan Girijaya

Selain bentuk bangunan jenis tanah Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi ini yaitu berbentuk pertanian sawah dengan bentuk irigasi setengah teknis dan irigasi tadah hujan, luas dua bentuk pertanian sawah ini sangat berdeda karena luas irigasi teknis lebih luas dibandingkan dengan luas sawah irigasi tadah hujan yaitu dengan luas masing-masing irigasi setengah teknis seluas 65.750 Ha sedangkan luas sawah tadah hujan seluas 22 Ha. Jenis tanah yang digunakan selain dari bentuk bangunan dan pertanian sawah diantaranya yaitu seperti perladangan, pekarangan, perkebunan rakyat dan kolam perikanan.

Tanah pekarangan ini mempunyai bentuk tanah yang paling luas diantara perladangan, perkebunan rakyat dan kolam perikanan yaitu dengan luas pekarangan 60.116 Ha, luas jenis tanah yang berupa perladangan seluas 75,12 Ha, luas jenis tanah yang berbentuk perkebunan rakyat seluas 60,32 Ha dan luas jenis tanah yang berbentuk kolam perikanan yaitu seluas 2,4 Ha.

Jenis tanah yang lainnya yaitu digunakan untuk perkebunan dan tempat ibadah. Jumlah luas perkebunan yaitu 60,32 Ha yang terdiri dari perkebunan kelapa seluas 1,5 Ha, perkebunan kopi seluas 0,5 Ha dan perkebunan cengkeh seluas 4 Ha. Sedangkan luas tanah yang berupa tempat ibadah yaitu 34,5 Ha, yang terdiri dari mesjid seluas 6,5 Ha dan mushola seluas. Mata pencaharian masyarakat Padepokan Girijaya adalah 90 % adalah bertani, 5 % Berdagang, 5% berdagang. Adapun dalam proses bertani mereka memanfaatkan bahan yang sudah ada. Untuk bertani biasanya menggunakan kerbau dan cangkul. Dalam menanam padi mereka melakukannya beberapakali dalam setahun, selaian bertani mereka memanfaatkan sumber daya alam yang disekitarnya. Sedangkan barang yang di perdangangkan merupakan barang yang di perlukan dalam kehidupa sehari-hari.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani baik ladang maupun sawah pola pertanian masyarakat Padepokan Girijaya bertempu pada

pengetahuan yang turun-temurun mengenai cara bertani yang mengggantungkan pada keprcayaan terhadap alam, konsep *ibu bumi bapak langit, dan guru mangsa*.[81] Masyarakat Padepokan Girijaya masih memelihara cara bertani tradisonal mereka menggarap tanah dan menanamnya. Hal itu mereka lakukan demi peghormatan kepada *ibu bumi*. Masa ibu dipaksa melahirkan beberapa kali tiap tahunnya. Benar saja demikian prinsip masyarakat Padepokan Girijaya, bumi ini adalah mahluk hidup karena itu tradisi mengajarkan tentang ritus pertanian. Sebelum mereka mengolah tanah mereka lakukan ritual menurut keyakinan mereka untuk mengolah tanah perlu pamit dulu atau permisi karena bumi ini adalah mahluk yang telah dikotori itulah yang mereka lakukan.

3.1.4 Kehidupan Keagamaan Padepokan Girijaya

Berdasarkan sumber yang didapatkan dari data profil Desa Girijaya pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa secara keseluruhan atau 100% masyarakat desa Girijaya itu menganut agama Islam. Namun dalam tingkat dan keyakinan dan tingkat pelaksanaan nya dapat dikatakan masih beragam sesuai dengan tingkat keimanan dan nilai keyakinannya terhadap Sang Maha

81 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Pencipta. Hal ini tercermin dalam pola pelaksanaan ibadah mereka terhadap *yang maha kuasa*, seperti ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa ketika akan beribadah itu hanya cukup dengan niat saja tanpa harus melakukannya dengan pekerjaan, namun orang-orang yang demikian itu tetap mengaku bahwa mereka memeluk agama islam walaupun dalam agama Islam tidak ada ajaran seperti itu. Disamping itu suatu variasi dari agama Islam di jawa, sebagian masyarakat Desa Girijaya menganut islam kejawen (Agama Jawi), yaitu suatu komplek keyakinan dan konsep-konsep hindhu budha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.[82] Sehingga tradisi-tradisi kebudayaan jawa masih ada dan mewarnai masyarakat Desa Girijaya terutama di Padepokan Girijaya tersebut.

Unsur-unsur budaya pun masih tertanam erat dalam pola pikir masyarakat Desa Girijaya, karena masih banyak larangan-larangan atau syarat-syarat yang harus dikerjakan dalam tingkah lakunya contohnya seperti larangan seorang anak gadis yang tidak boleh duduk di pintu karna hal itu akan menghambat gadis tersebut dalam mendapatkan jodoh. Contoh lainnya seperti tidak boleh keluar sore-sore apalagi malam

82 Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 312.

karna kemungkinan akan diculik *kalong wewe* dan masih banyak lagi larangan-larangan lainnya yang masih mereka anggap sesuatu yang harus dan wajib di patuhi karena jika tidak dipatuhi maka sesuatu yang besar akan menimpa pada diri mereka sehingga mereka sangat takut dengan hal tersebut.

Keagamaan masyarakat Desa Girijaya pun masih diwarnai oleh adat istiadat atau tradisi kepercayaan lokal yang bersifat sinkritik-animistik. Seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Girijaya apalagi di Padepokan Girijaya pasti ditempat penziarahan leluhurnya itu dibakar kemenyan guna untuk menyempurnakan upacara ritual ziarah tersebut khususnya pada malam jum'at kemenyan itu akan terus dibakar sampai sang surya matahari terbit. Adapun upacara lainnya yang menggunakan dengan membakar kemenyan yaitu pada upacara Seren Taun atau yang sering disebut dengan sedekah bumi yang seringkali dilaksanakan pada bulan muharam bertepatan dengan 10 ashura, selama pada upacara ritual tersebut dilaksanakan kemenyan itu tidak berhenti di bakar karena merupakan pelengkap terpenting dalam upacara ritual tersebut.[83]

Selain itu kemenyan juga di bakar pada

83 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

rangkaian upacara memperingati hari besar keagamaan seperti pada bulan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW atau yang sering di sebut maulid nabi Muhammad saw. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemenyan itu adalah bagian dari ritual semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Girijaya tersebut, walaupun tidak sedikit dari mereka yang tidak memakai ritual pembakaran kemenyan tersebut. Kehidupan beragama itu pada dasarnya memiliki signifikasi dengan tatanan hidup sosial dan kultural, karena agama tidak hanya merupakan sebuah keyakinan melainkan juga murupakan sebuah basis, nilai etika yang di pegang oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai problematika kehidupannya. Begitu juga dengan lingkungan sosialnya itu juga sangat berpengaruh bagi keagamaannya. Keyakinan keagamaan itu mampu menciptakan kebahagian dan kegembiraan atau memperbaiki hubungan-hubungan sosial, atau mengurai, bahkan bisa saja menghapuskan segala kesulitan- kesulitan yang sama sekali sebelumnya menjadi beban hidup yang tidak terhindarkan di dalam sistem dunia ini.[84]

Selain hal tersebut masyarakat Desa Girijaya juga bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang

---

84 Ria Intani , Upacara Tradisional Seren Taun, (Dinas Kebudayaan dan dan Pariwisata Bogor: Bogor 2006), h. 56.

menganut madzhab imam syafi'i hal ini dapat di lihat dari proses pelaksanaan ibadahnya karena dalam faham imam syafi'i itu apabila solat subuh itu menggunakan qunut dan hal ini sama dengan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Girijaya yang setiap kali melaksanakan solat subuh memakai qunut, dan pada shalat yang lain pun memakai tetapi berbeda dengan qunut yang sering di pakai pada shalat subuh dan qunut itu di sebut qunut nazilah.[85]

Selain pembacaan qunut Desa Girijaya juga masih membudidayakan adat istiadat meraka seperti tahlilan untuk mendoakan orang yang meninggal selama 7 hari, dan dibacakan tahlil juga ketika memasuki hari ke 40. Selain itu pembacaan surat yasin dan barzanji pada malam jum'at pun sering dilaksanakan guna mendoakan para leluhur mereka yang sudah mati.

Selain itu, dalam faham madzhab imam syafi'i juga ada yang dikenal kebiasaan ziarah kubur yaitu mendatangi kuburan keluarga atau orang yang terdekat guna mendoakan orang-orang yang sudah meninggal tersebut dengan cara membacakan tahlilan dan yasin agar pahala pembacaannya sampai pada orang-orang yang sudah meninggal tersebut. Ziarah kubur ini sering dilaksanakan ketika seusai

85 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

shalat Idul Fitri maupun Idul Adha tapi tidak jarang juga dilakukan pada hari-hari biasa karena tidak ada hari-hari khusus dalam pelaksanaannya.[86]

Hal lain yang menarik di Padepokan Girijaya ini adalah menggabungkan dua kebudayaan yang awalnya sangat bertolak belakang yaitu antara kesenian wayang golek dengan cara keislaman yang sering di adakan di Padepokan Girijaya seperti pada moment maulid nabi dan sepuluh asy-syura (Seren Taun) hal ini di gabungkan dalam cerita pewayangan yang di dalamnya dikaitkan dengan cerita-cerita keislaman seperti sejarah nabi, sejarah para walisongo dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan maulid nabi dan sepuluh asy- syura (Seren Taun).

Pada dasarnya cerita-cerita dalam pewayangan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu cerita sejarah atau yang sering di sebut dengan cerita galur dan cerita rekaan. Cerita galur atau cerita sejarah itu harus berdasarkan buku pedoman yang ada sehingga dalang juga harus membawakan cerita berdasarkan buku pedoman tersebut. Sedangkan untuk cerita rekaan cerita pewayangan bisa di ambil dari cerita yang berhubungan dengan moment yang dilaksanakan pada saat itu sehingga cerita pun sepenuhnya di serahkan

86 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

kepada dalang.[87]

Hal inilah yang kemudian menjadi suatu realitas keagamaan yang telah menjadi dan masih terjaga kemurniannya oleh masyarakat Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi ini dan pola inilah yang kemudian hari menjadi ciri khas atau suatu identitas keagamaan bagi masyarakat Desa Girijaya tersebut. Karena identitas inilah yang kemudian akan menjadi perbedaan dari suatu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain.

3.1.5 Pendidikan Masyarakat Padepokan Girijaya

Pendidikan merupakan sarana terpenting bagi manusia dalam mencapai suatu kehidupan yang sejahtera. Karena setiap orang memiliki potensi masing-masing ,potensi sumber manusia tersebut jika tidak diimbangi dengan kualitaspendidikan tidak akan berarti apa-apa bagi suatu pembangunan atau suatu perubahan.

Pendidikan juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi keadaan suatu bangsa atau Negara, apakah bangsa atau Negara tersebut dalam keadaan terbelakang, berkembang ataukah justru sudah maju. Masalah pendidikan harus ada keseimbangan

---

87 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

antara pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani akan melahirkan seorang manusia yang memiliki keahlian yang profesional dan terlatih sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Sedangkan pendidikan rohani akan melahirkan seorang manusia yang memiliki norma dan kepribadian mulia. Hal ini sudah sangat jelas sekali karena penididikan itu sangat penting dan harus bisa menyelaraskan antara pendidikan yang bernormakan jasmani dan pendidikan yang bernormakan rohani sehingga diantara keduanya terjadi keseimbangan dan keselaraan antara pendidikan yang bernormakan jasmani dan pendidikan yang bernormakan rohani. Pendidikan merupakan perubahan dan pemindahan nilai kebudayaan pada setiap individu dalam masyarakat. Proses pemindahan budaya tersebut bisa melalui pengajaran, latihan, dan proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Pendidikan ini dimaksudkan untuk perkembangan seseorang dan sebagai salah satu sarana perbaikan masyarakat. Karena pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta sebagai proses perbaikan masyarakat.

Ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat, sedikit banyak dapat dilihat dari faktor seberapa

jauh tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat rendah berarti sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat belum tergali dan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat itu sendiri. Memang dalam hal ini bisa dikatakan bahwa Desa Girijaya merupakan salah satu dari Desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Sukabumi. Kategori Desa tertinggal dapat ditentukan dari tingkat pendidikan masyarakat, jelas dapat dilihat bahwa kebanyakan atau mayoritas pendidikan terakhir masyarakat Desa Girijaya adalah lulusan SD, walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang menjengjang pendidikan terakhirnya di SI.[88]

Ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat, sedikit banyak dapat dilihat dari faktor seberapa jauh tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat rendah berarti sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat belum tergali dan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat itu sendiri. Memang dalam hal ini bisa dikatakan bahwa Desa Girijaya merupakan salah satu dari Desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Sukabumi. Kategori Desa

88 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

tertinggal dapat ditentukan dari tingkat pendidikan masyarakat, jelas dapat dilihat bahwa kebanyakan atau mayoritas pendidikan terakhir masyarakat Desa Girijaya adalah lulusan SD, walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang menjengjang pendidikan terakhirnya di SI.[89]

No.	Jenjang Pendidikan	Persentase
1.	Belum Sekolah	79,55
2.	Tidak Tamat Sekolah	8,00
3.	Tamat SD/ Sederajat	1,96
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	1,17
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	0,98
6.	Tamat Akademi	0,19
7.	Tamat Perguruan Tinggi	0,31
8.	Buta Huruf	7,85
Jumlah(%)		100,00

Selain faktor pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi suatu Desa tersebut sebagai Desa tertinggal yaitu dilihat dari pendapatan perkapita Desa dan pendapatan pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu Desa tersebut. Dalam kenyataannya. Masyarakat Desa Girijaya dalam

89 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

memenuhi kebutuhan keluarganya mereka harus bekerja keras. Di samping bertani sebagai pokok mata pencaharian masyarakat Desa Girijaya, kebanyakan dari mereka juga mencari pekerjaan sampingan guna untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bagi keluarga mereka.[90] Karena dalam kenyataannya jika mereka hanya menggantungkan hidup pada hasil pertanian saja membutuhkan waktu yang cukup lama Karena untuk menunggu hasil panen pada itu minimal harus menunggu selama tiga setengah bulan lamanya, itupun untuk sawah yang bisa ditanami sepanjang tahunnya. Untuk pemilik sawah tadah hujan yaitu sawah yang hanya dapat ditanami padi pada musim penghujan saja itu hanya bisa panen satu kali saja. Untuk itu mereka mancari pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan frimer maupun sekunder. Mereka akan mencari pekerjaan serabutan seperti bekerja pada pemilik sawah yang lain dan memiliki lebih luas lagi tanah persawahannya.

[91]Berdasarkan mata pencaharian penduduk Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi ini berdampak juga pada tingkat pekesejahteraan keluarga mereka Karena dengan semakin tinnginya

90 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.
91 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

profesi yang mereka jalankan maka semakin tinggi pula penghasilan yang mereka dapatkan. Seperti gaji Pekerja Negeri Sipil (PNS) dibandingkan dengan pekerja buruh tani atau pekerja yang lainnya, tentu saja sangat jauh dan pekerjaannya pun sangat berbeda.[92] Keadaan suatu keluarga itu bergantung dari pekerjaan kepala keluarganya dan tingkat pendidikan juga merupakan salah satunya yang mempengaruhi faktor keadaan keluarga tersebut. Seperti keadaan pendidikan kepala keluarga yang ada di Desa Girijaya itu kebanyakan lulusan dari SD bahkan ada juga yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan SD nya tersebut.

Dari jumlah kepala keluarga yang kebanyakan hanya bisa menyelesaikan pada tingkat pendidikan SD saja dan hanya sedikit kepala keluarga yang mengenyam pendidikan sampai lulusan perguruan tinggi bahkan 25 % pun tidak ada dari jumlah kepala keluarga tersebut. Hal itu tentu saja sangat berdampak bagi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut karena kemungkinan besar keluarga mereka akan sedikit tidak bisa merasakan kesejahteraan yang keluarga lain rasakan. Jumlah penduduk Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2011 tentang jumlah keluarga

92 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

berdasarkan tingkat kesejahteraan dibagi menjadi lima golongan yaitu golongan pra sejahtera, keluarga sejahtera I keluarga sejahtera II keluarga sejahtera III keluarga sejahtera III plus.

Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan pada bagian keluarga pra sejahtera yaitu sebanyak 718 jiwa, jumlah keluarga berdasarkan tingkat kejahteraannya pada bagian keluarga sejahtera I yaitu sebanyak 510 jiwa, jumlah keluarga berdasarkan tingkat kejahteraannya pada bagian keluarga sejahtera II yaitu sebanyak 377 jiwa, jumlah keluarga berdasarkan tingkat kejahteraannya pada bagian keluarga sejahtera III yaitu sebanyak 207 jiwa, dan jumlah keluarga berdasarkan tingkat kejahteraannya pada bagian keluarga sejahtera III plus yaitu sebanyak 54 jiwa.

Dari data di atas bisa dilihat bahwa kebanyakan dari jumlah keluarga itu merasakan pra sejahtera di bandingkan dengan keluarga yang merasakan tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Selain itu seiring berkembangnya perkembangan di Desa Girijaya dalam tingkat pendidikan, untuk saat ini sudah banyak sibangun sarana dan pra sarana dalam bidang pendidikan dimulai dari tingkat PAUD hingga tingkat MTS yang paling tinggi. Selain itu pemerintahan Desa Girijaya juga tidak hanya membangun sarana pendidikan saja melainkan membangun sarana-sarana yang lain seperti sarana dalam bidang kesehatan, bidang

peribadahan, bidang olahraga, bidang kesenian dan juga dalam bidang sosial. Dalam bidang peribadahan di Desa Girijaya ini mempunyai mushala dan mesjid karena 100% masyarakat Desa Girijaya ini memeluk agama Islam, bidang kesehatan mempunyai poskesdes dan posyandu, dalam bidang olahraga mempunyai lapangan bola volley dan lapangan bulu tangkis, sedangkan dalam bidang kesenian Desa Girijaya juga mempunyai satu gelanggang seni yaitu yang sering disebut dengan “Sanggar Sinar Girijaya”.

Desa Girijaya merupakan Desa yang terletak paling ujung dan merupakan kaki dari Gunung Salak jadi tidak aneh jika masih blum di perhatikan oleh tingkat pemerintahan kabupaten Sukabumi dari tingkat kesehatannya karena tenaga dokter itu masih sangat terbatas sekali bahkan bisa dikatakan untuk tenaga kesehatan dokter itu tidak ada yang ada hanya bidan saja itupun hanya ada satu. Selain itu untuk pelestarian kebudayaan pun masih kurang karna kesenian yang ada di Desa Girijaya ini hanya ada satu unit yaitu gelanggang kesenian tanpa ada bangunan gedung yang mendukung untuk sarana kesenian tersebut, namun kesenian ini sudah dicatat di dinas pariwisata dan kebudayaan sehingga sedikit demi sedikit mendapat bantuan dana pembangunan untuk gelanggang kesenian tersebut.

3.2 Tradisi Seren Taun aspek yang tetap (*continuity*) dan yang berubah (*change*).

3.2.1 Aturan-aturan dalam tradisi Seren Taun

Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan siklus kehidupan, penghormatan terhadap suatu kejadian yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan masyarakat. Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah ungkapan yang hendak dikatakan mengenai sesuatu dibalik fenomena fisik yang terlihat. Misalnya, upacara Seren Taun bukan saja sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi tetapi juga sebagai sebuah anjuran untuk berperilaku baik terhadap bumi. Upacara tradisi Seren Taun adalah sebuah ungkapan atau rekaman tentang sejarah perjalanan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan Islam. Rangkaian upacara yang terdapat di dalamnya adalah sebuah penyegaran kembali hubungan manusia dengan alam, dalam ungkapan lokal dikenal dengan istilah *ruwatan bum*i. Dalam *ruwatan b*umi, berbagai macam hasil yang manusia peroleh dari alam dikumpulkan dalam satu tempat kemudian dikuburkan atau dikembalikan lagi kepada alam. Selain itu ada sebagian hasil bumi diletakkan dalam *dongdang* atau nampan dan dibawa ke suatu rumah untuk dikumpulkan dengan yang

lainnya.[93]

Lalu ketika semua sudah terkumpul hasil bumi tadi dikembalikan kepada masyarakat untuk dimakan secara bersama-sama. Di sini ada makna mengenai etika pergaulan sosial. Rangkaian ritual yang paling penting adalah *ngramat,* yaitu pembacaan mantera-mantera berbahasa Arab dan bahasa Sunda halus. Dalam *ngramat* ada *tawasulan* yaitu kirim doa untuk para *leluhur*, wali. Melalui kiriman doa tersebut diharapkan para *leluhur* atau aulia akan mendoakan masyarakat supaya hasil panen yang telah dan akan diperoleh mendapatkan berkah serta hasil tahun depan menjadi lebih baik. Masyarakat biasanya ketika proses *ngramat* meletakkan air dalam berbagai macam wadah yang bervariasi ukurannya. Air tersebut dipercaya memiliki energi positif bagi kebaikan hidup mereka. Air tersebut nantinya digunakan untuk berbagai kebutuhan mereka seperti untuk minum, mandi, bahkan untuk menyirami tanaman dengan harapan tanaman tersebut tumbuh dan mengeluarkan hasil yang baik.

Setiap ritual tradisi yang dilaksanakan oleh mereka menunjukkan adanya keheningan dan kesahduan, tanpa hingar bingar. Pantun-pantun dan *rapalan mantra* sebagai doa dipanjatkan dengan

93 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

kekhusu'an. Dari mantra yang dibaca terlihat adanya asimilasi dengan Islam, terkadang tetua membaca doa dengan bahasa Arab lalu diselingi dengan bahasa sunda atau sebaliknya. Sebagai tradisi, upacara yang dilakukan oleh masyarakat Girijaya, mengandung muatan pesan simbolik tentang keakraban hubungan manusia dan alam. Sebagai bagian dari sistem religi, ritual seperti itu adalah bagian dari pola budaya yang dapat menjadi penuntun prilaku manusia. Aturan yang paling mendasar mengenai upacara Seren Taun di Padepokan Girijaya adalah sebelum makananan itu dibawa atau diarak ke Padepokan terlebih dahulu makanan atau hasil bumi tersebut dibawa ke *pandaringan* untuk di baca-baca mantra untuk mendapatkan keberkahan.



Gambar 2: Makanan ini dikumpulkan di sebuat tempat yang dinamakan pandaringan.

3.2.2 Tatacara Dalam Tradisi Seren Taun

Untuk melaksanakan tata cara upacara Seren Taun terlebih dahulu untuk menenatapkan bulan diantaranya adalah pada bulan Muharam Setiap awal tahun baru Islam masyarakat Jawa Barat khususnya Padepokan Girijaya dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru Masehi. dalam menyambut tahun baru Islam masyarakat Padepokan Girijaya biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan tujuan berdoa menyembah Tuhan. Padepokan Girijaya aturan yang terlebih dahulu untuk melaksanakan upacara Seren Taun adalah ditandai dengan adanya *Tirakatan*. Tujuan dari *Tirakatan* tersebut adalah bentuk persembahan kepada Tuhan dimana mereka bersyukur dan berdoa untuk kesalametan. *Tirakatan* ini yang ditandai dengan adanya berbagai macam makanan hasil bumi atau olah bumi dan disimpannya gong keramat di tengah-tengah berbagai macam makanan yang dibawa ke *pandaringan* untuk di baca-baca.

Prosesi acara inti diawali dengan *maca Karomat Syaih Abdul Qodir* dan *Tahlilan* yaitu berdoa bersama. Selama acara *maca*, petugas mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti pusaka-pusaka, dan *kemenyan*. Setelah selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara *Seren Taun*. Semua petugas selama proses *Tirakatan, Tahlilan,*



Gambar 3: Tawasulan dan sekaligus pembacaa manakiban.

Maca Karomat Tuan Syaih Abdul Qadir para petugas diharuskan diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. Karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusus diamnya petugas saat prosesi membuat suasana acara *Tirakatan* terasa hening dan khusus sehingga kesan religius dapat dirasakan oleh masyarakat. Segala bentuk makanan yang disajikan dengan dibawa oleh *Nampan* dari berbagai macam bentuk yang mempunyai arti tersendiri, yang intinya merupakan persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Makanan tersebut ada yang langsung di makan ada pula yang di simpan dan di olah untuk upacara Seren Taun. Pada pukul 06.00 keluarga *Padepokan,*

Baris Kokolot, dan Baris Rendengan sudah berkumpul di satu titik yaitu di pupuhunan untuk mengawali doa-doa yang hendak di baca, dan para panitia yang lainnya menyiapkan seluruh makanan dari berbagai macam hasil panen, dan hasil usaha dikumpulkan di pupuhunan. Dan sebagian lagi dari berbagai macam hasil panen dan usaha itu di bawa sekaligus di arak dan disimpan di tengah-tengah balai Padepokan, sebelum di simpan maka *Dongdang* tersebut harus memutari pohon jambu, masyarakat sudah sangat antusias dan bersiap untuk mendapatkan makanan yang ada pada *dongdang*. Setelah pihak keluraga Padepokan Girijaya membuka acara dan memberikan beberapa kata serta doa, baru kemudian makanan yang terdapat di dalam *dongdang* bisa untuk diperebutkan oleh masyarakat.

3.2.3 Proses Dalam Pelaksanan Seren Taun

Acara Seren Taun ini dimulai dengan pembukaan yang dilakukan pada sore hari tepatnya yaitu pada tanggal 09 Muharam, tergantung keputusan dari pihak keluarga Padepokan Girjaya. Adapun untuk lebih jelasnya lagi tentang prosesi acara tersebut yaitu sebagai berikut: Pembacaan ayat suci Al-quran, sambutan adapun orang-orang yang mengisi dalam acara sambutan ini yaitu sebagai berikut: Dalang Danu Brata, Camat Cidahu, Kapolsek Cidahu, Kepala Desa Girijaya dan doa penutup. Doa penutup ini dilakukan

agar acara ini menjadi bermanfaat dan meminta keridhoannya kepada Allah dan doa penutup ini juga merupakan terakhir dalam suatu acara.

Acara selanjutnya diteruskan dengan hiburan, dalam acara hiburan ini dilakukan dengan cara bersamaan. Dalam hiburan ini diadakan tiga panggung yang berbeda tempat dan berbeda pula hiburannya namun dalam pelaksanaanya dilakukan secara bersamaan. Adapun hiburan-hiburan yang ada



Gambar 4: puphuan tempat dikumpulkannya berbagai macam makanan menjelang akan di laksanakan upacara Seren Taun

pada malam itu sebagai berikut: Panggung pertama diadakan hiburan Gelar Seni Muda Topeng dari

Tanggerang Banten. Panggung terletak di sebelah timur dan berdampingan dengan pohon jambu. Hiburan ini merupakan sumbangan dari para tamu yang berasal dari Banten. Panggung Kedua ini merupakan panggung yang diadakan oleh pribumi yaitu dengan diadakannya pagelaran wayang golek yang didalangi oleh Dalang Danu dan merupakan hiburan pribumi dengan nama sanggar "Cahaya Girijaya". Panggung ini terletak di sebelah selatan. Adapun untuk tokoh yang dipakai dalam cerita wayang ini adalah batara guru, raden durga, prabu anom dan lain sebagainya.

Acara wayang golek ini dilaksanakan semalaman suntuk dengan membawakan beberapa cerita yang harus disesuaikan dengan alur yang dibawakan oleh dalang. Acara ini dimulai setelah Shalat Isya dan selesai sebelum Subuh.

Ada yang menarik dalam lantunan doa yang ada dalam ritual tersebut. Yang menarik dalam lantunan doa tersebut adalah adanya kolaborasi antara lantunan kalimat-kalimat *Sunda Buhun* dan yang dipadukan dengan khzanah-khazanah doa yang bernuansa Islami. Kolaborasi tersebut ada pada saat pembacaan doa penutup pada rangkaian upacara tradisi Seren Taun ini doa yang biasanya dengan bahasa Arab dipadukan dengan doa dengan bahasa Sunda. Dan apabila hasil makanan yang sudah diarak dan dikumpulkan ditengah-tengah lapang

dan dibagikan kepada masyarakat setempat dan yang datang dengan cara menyerbu makanan tersebut dan sebagian lagi di kuburkan. Adapun doa bumi yang dibaca dalam Seren Taun sebagai berikut:[94]

Allahumma mas kumambang
Berkah saking pangeran wujud sungsang nu ngalenggang
Anu ngaherang bumi anu ngajungjung bukti
Nyanggakeun sari dongkap rasa
Allahumma sri ayana tumurung saking kudratullah
Saking berkatullah saking hidayatullah
Saking rahmatullah saking darajatullah
Allahumma mayar di buana
Panca tengah panut terang panut asih
Panut larang anu maha kawasa
Buah holdi di aci allah
Anu ngahirupan sijagat kabeh
Allahumma barang tumiring
Tetep bahya sampuning nafsu
Tetep iman sampuning syahadat
Urip rasa saking pangeran
Allahumma antapani ya bumi tanpa polah

94 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Gusti parentah allah bakal kawasa
Ngalebur dosa panca baya
Usum bukti ya suci parentah Allah
Usum bukti yang siti barkaning Allah
Sukma saking pangeran
Allahumma anta lempung
Allahumma anta luhur suci anu molah
Suci anu di polah suci sujud maring Allah

Adapun dalam hal pelaksanaan mengkuburkan



Gambar 5: Prosesi menjelang ruwatan bumi.

hasil makanan tersebut tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan ketentuan dengan diberlakukannya penggantian lubang empat penjuru diantaranya: wetan,

kaler, kidul, dan kulon tiap tahunnya.

Karena masyarakat Girijaya percaya dalam tiap tiap penjuru ada penjaganya yang akan menyelamatkan dari malapetaka. Adapun doanya sebagai berikut:[95]

Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking kidul nyuhunkeun salametna
Ka Nabi Sholeh, ka Malaikatna Mikail.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking kulon nyuhunken berkahna
Ka Nabi Ibrahim Malaikatna Asrofil
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking ngaler nyuhunken berkah salametna
Ka Nabi Idris Malaikatna Azroil.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking wetan nyuhunken berkah salametna
Ka Nabi Hidir ka Malaikatna Jibril
Ka auli allah tuan Syekh Abdul Qadir Jaelani
Rajah kanjeng Nabi Sulaeman salamet umat Nabi Muhammad

Setelah itu lanjut membaca doa Asyura oleh kiayi Padepokan adapun doanya sebagai berikut:

95 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ يَا مُفَرِّجَ كُلِّ كَرْبٍ، وَيَا مُخْرِجَ ذِي النُّوْنِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا جَامِعَ شَمْلِ يَعْقُوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا غَافِرَ ذَنْبِ دَاوُوْدَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا كَاشِفَ ضُرِّ أَيُّوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا سَامِعَ دَعْوَةِ مُوْسَى وَهَارُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةَ وَأَطِلْ عُمْرِيْ فِيْ طَاعَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَرِضَاكَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَأَحْيِنِيْ حَيَاةً طَيِّبَةً وَتَوَفَّنِيْ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّ اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahumma yaa mufarrija kulli karbin, wa yaa mukharrija dzin nuuni yauma 'aasyuuraa'. wa yaa jaami'a syamli ya'kuuba yauma 'aasyuraa'. wa yaa ghaafira dzambi daawuuda yauma 'aasyuraa'. wa yaa kaasyifa dlurri ayyuuba yauma aasyuraa'. wa yaa saami'a da'wati muusa wa haaruuna yauma aasyuraa'. wa yaa rahmaanad dun-yaa wal aakhirata wa athil 'umrii fii thaa'atika wa mahabbatika wa ridlaaka wa yaa arhamar raahimiin. wa ahyinii hayaatan thayyibatan wa tawaffanii 'alal islaami wal iimaani yaa arhamar raahimiin. wa shal lallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadiw wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam, wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.

Artinya:

Ya Allah, Wahai Zat yang melepaskan setiap kesulitan, wahai Zat yang mengeluarkan Zi an-Nun (Nabi Yunus dari perut ikan nun) pada hari Asyura, wahai Zat yang mengumpulkan keluarga Nabi Ya'qub pada hari Asyura,

wahai Zat yang mengampunkan Nabi Daud pada hari Asyura, wahai Zat yang melepaskan kesulitan Nabi Ayyub pada hari Asyura, wahai Zat yang mendengar doa Nabi Musa dan Nabi Harun pada hari Asyura, wahai Zat yang menjadikan roh penghulu kami Nabi Muhammad saw., kekasih dan pilihan-Mu pada hari Asyura, wahai Tuhan dunia dan akhirat, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, selain Engkau, tunaikanlah hajat-hajat kami di dunia dan akhirat, dan panjangkanlah umur kami dalam ketaatan kepada-Mu, kasih sayang-Mu dan keridhaan-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Dan hidupkanlah kami dengan kehidupan yang baik, dan matikanlah kami dalam agama Islam dan iman, wahai Zat yang Pengasih di antara yang mengasihi. Semoga kesejahteraan Allah karuniakan atas penghulu kami, Nabi Muhammad dan keluarga.

Dan sebelum acara Seren Taun di gelar pada jam 13.00 seluruh masyarakat Padepokan Girijaya dan orang-orang yang hadir pada saat itu berkumpul, yaitu untuk pembacaan Tahlilan, Manakiban Tuan Syeh Abdul Qadir Jaelani dan di tutupi dengan doa Asyura. Ritual Seren Taun menurut masyarakat padepokan girijaya sebagai salah satu simbol untuk menunjukan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan manusia. Selain itu, Seren Taun dalam

tradisi masyarakat, juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya, sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya.

Akan tetapi yang membedakan pelaksanaan Seren Taun yang ada di Padepokan Girijaya dengan desa-desa lain seperti Ciptagelar adalah pada teknis pelaksanaannya, seperti Hari, Tanggal, Bulan, Tempat serta rangkaian upacara lainnya. Terdapat perbedaan yang menonjol dalam hal makanan di Ciptagelar hanya padi saja yang di jadikan upacara Seren Taun, dan tatacara nyapun hanya dalam hal memasukan padi ke leuit atau lumbung padi sedangkan di Girijaya dibagikan dan sebagiannya lagi dikuburkan.

3.3 Kontruksi Islam dalam Tradisi Seren Taun

3.3.1 Aspek Teologis

Dampak dari kondisi silang budaya ini adalah bahwa kehidupan berkeyakinan atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keragaman budaya spiritual pun mengalami marginalisasi. Beberapa aliran kepercayaan terpinggirkan, bahkan terjadi etnifikasi atau peminggiran etnik lokal oleh pendatang dalam beberapa kasus di Indonesia. Etnik lokal menjadi "komunitas minor" dalam praktik kebudayaannya dilingkungannya sendiri. atau kasus peminggiran

penganut kepercayaan adat *Sunda Wiwitan* masyarakat Kanekes (Baduy) yang penganutnya tersebar di Jawa Barat, dan lain-lain. Oleh karenanya. pujian terhadap Indonesia yang merupakan pertemuan agama-agama besar dunia (Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha) yang hidup secara berdampingan, yang dianggap berhasil meredakan konflik keagamaan (tanpa membawa kepada disintegrasi bangsa), kini benar-benar mendapatkan ujian yang paling berat.[96]

Hal tersebut membuat banyak kalangan mengalami kebingungan untuk memahami dan menyelesaikan konflik sosial yang bernuansa agama yang terus-menerus menjadi ancaman integrasi bangsa. Pandangan yang terakhir tadi memberikan gambaran bahwa posisi agama sebagai bagian dari ikatan primordial telah memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan ikatan primordial lainnya. Sebagai masalah ultim (pokok dan terakhir), setiap agama telah memiliki doktrin kemutlakan kebenaran yang memiliki konsekuensi logis untuk menafikan kebenaran agama lain.

Doktrin keagamaan semacam ini makin mempersulit lahirnya paradigma pluralis yang percaya bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatannya

96 Darsa dan Ekadjati, Gambaran Kosmologi Sunda, (Bandung: Kiblat Buku Utama Bandung Emmerson, 2005), h. 27.

sendiri. Doktrin keagamaan yang cenderung memaksa bagi kaum adat ini juga disebabkan adanya dikotomi konseptual antara istilah agama dan kepercayaan. Sejauh ini hal tersebut masih menjadi perdebatan cukup panjang di antara kelompok yang menganggap bahwa istilah agama adalah bagi keyakinan yang "resmi diakui negara" (yang datang dari luar dan disebarkan di Indonesia), sedangkan keyakinan adat bukanlah agama tetapi 'kepercayaan'.

Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru dalam cara pandang dan sikap di hadapan kepercayaan atau agama lain dengan diri sendiri dalam kehidupan masyarakat yang heterogen di Indonesia. Misalnya, diperlukan usaha mengenal dan memahami esensi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang lain. Metafornya ialah hubungan pertemanan dan persaudaraan. Kalau tidak mengenal, tidak akan muncul sikap empati dan persaudaraan. Mengenal sesuatu, bukan berarti untuk menjadi sesuatu itu, tetapi menghadirkan sesuatu itu bagian dari lingkungan hidup kita, atau kita menjadi bagian dari lingkungan hidup sesuatu itu dalam suasana persaudaraan dan kebersamaan. Dalam kontek memahami aspek teologis yang terdapat dalam Seren Taun adalah mengenalkan secara sekilas bagaimana kehidupan berkeyakinan atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di sekitar kita. yang keberadaanya sudah ada jauh sebelum

keberadaan negara dan bangsa indonesia, yaitu sistem, tatanan nilai, dan faham sosial yang terdapat dalam konsep Syukur.

Begitu halnya dengan fenomena yang terjadi dalam tradisi Seren Taun, bahwa dalam tradisi atau upacara tersebut jauh telah ada dan telah dijalankan sejak lama sebelum generasi yang ada pada saat ini. hal ini menunjukan dari berbagai macam lapisan masyarakat menyetujui dan menyepakati keberadaan dari pada acara Seren Taun itu sendiri dengan aturan-aturan dan cara-cara yang disepakati bersama. Pemerintah Desa Girijaya disini memiliki peran penting dengan memberikan legitimasi terthadap keberadaan serta eksistensi dari upacara Seren Taun. Adapun proses dialektis dalam tiga moment yang nantinya membentuk sebuah konstruksi oleh masyarakat Desa Girijaya terhadap eksistensi dari upacar seren taun. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia melalui aktifitas fisik dan mentalnya. dalam proses ini menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang di karuniai dengan berbagai macam kelebihan, yang dalam hal ini bagai mana manusia menginterpretasikan isi hati dan jiwanya dengan mencurahkan secara berangsur-angsur melalui ritual upacara Seren Taun dengan bentuk sedemikian rupa.

Setiap masyarakat mencurahkan keinginan mereka untuk tetap melestarikan upacara Seren Taun dengan maksud tujuan dan alasan mereka masing-masing, seperti halnya sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT akan hasil panen yang telah diberiakn, selain itu sebagai sarana atau moment untuk mendoakan para ahli kubur, yamg dalam hal ini mereka maksud adalah para pejuang atau pahlawan, orang alim atau para wali, dan orang yang dulunya di anggap sebagai penjaga desa. Dan tentunya untuk mendoakan diri mereka sendiri, keluarga dan seluruh Desa, supaya dalam hidup mereka selalu diberikan kesejahteraan dan keberkahan. Karena apabila upacara Seren Taun tidak dilaksanakan maka imbas atau akibat nya akan ditanggung oleh diri mereka sendiri.

Banyaknya warga yang terlibat dalam kegiatan upacara Seren Taun Menandakan bahwa secara umum masyrakat menerima keberadaan teradisi tersebut. Ini menandakan upacara Seren Taun telah menjadi kesepakatan bersama oleh semua warga dan menjelma sebagai realitas objektif yang ada di luar pada diri manusia. Setelah proses eksternalisasi proses selanjutnya yakni objektifasi. objektifasi adalah tahap dimana aktifitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada diluar diri manusia. Tahapan ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia

sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektifasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu.

Kaitannya dengan tradisi Seren Taun yakni dalam tradisi ini terdapat aturan-aturan dan nilai-nilai yang memang sudah ada dan diyakini sejak dulu, hal tersebut merupakan hasil dari kesepakatan setiap komponen masyarakat. Adapun produk berupa aturan atau norma yang lahir dari kesepakatan tersebut seperti menentukan waktu dan tempat pelaksanaan upacara Seren Taun, menentukan besarnya biaya iuran yang di tangguhkan dari tiap kepala keluarga yang di sesuaikan dengan kebutuhan, menentukan rangkaian acara dan berbagai macam aturan lainnya. Sedangkan produk yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Seren Taun banyak sekali diantaranya sebagai sarana atau momen silaturahim antar anggota masyarakat dan kekeluargaan, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut diyakini dan harus dilakukan pada saat proses plaksanaan Seren Taun berlangsung. Karena jika tidak sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku dan di sepakati sebelumnya, maka akan terjadi hal-hal yang dianggap akan mengganggu penyelenggaraan Seren Taun itu sendiri. Proses yang terakhir yakni proses internalisasi, pada tahap proses ini menjelaskan bahwa dimana realitas objektif hasil

ciptaan manusia itu kembali di serap oleh manusia. Dengan perkataan lain, setruktur dunia objektif, hasil karyanya di transpormasikan kembali kedalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal pada diri individu.

Kaitannya dengan tradisi seren Taun yang berlangsung di Desa Girijaya dapat dilihat dari banyaknya warga setempat yang mengikuti acara tersebut tiap tahunnya, baik dari kalangan anak muda sampai yang tua atau sepuh. Hal ini menandakan proses regenerasi pada tiap penyelenggaraannya, dimana nilai-nilai, norma ataupun aturan yang merupakan produk masyrakat itu dapat di serap atau di internalisasikan kedalam diri individu yang dimaksud dalam hal ini kalangan awam atau anak muda. Dengan harapan tradisi Seren Taun dapat selalu dilaksanakan dan dilestarikan.

3.3.2 Aspek Sosial

Aspek-aspek budaya yang masih bertahan dan hidup dalam komunitas ditampilkan melalui kegiatan upacara tradisional yang masih banyak dilaksanakan oleh komunitas tersebut. Upacara tersebut berfungsi antara lain sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, upacara tradisional juga berfungsi sebagai

pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Norma dan nilai budaya ditampilkan melalui peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara. Bagi masyarakat pendukungnya, upacara merupakan bagian integral, akrab, serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya.

Upacara yang sarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna-makna tertentu, merupakan suatu cara yang menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Oleh karena itu, upacara bukan hanya menampilkan materi dan tahapan-tahapan upacara, juga terkandung ungkapan-ungkapan emosional yang merangsang terciptanya kekukuhan norma dan nilai yang kohesif diantara warga masyarakat.

Upacara tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas merupakan unsur yang dapat menggambarkan sejauh mana komunitas menjaga eksistensi identitasnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam upacara tradisional dimungkinkan akan terlihat seluruh anggota komunitas ikut serta dalam melaksanakan upacara tradisional. Sehingga penting adanya untuk meneliti upacara tradisional dengan berbagai aspek perubahannya dan komodifikasi budaya dalam hubungannya dengan pembentukan identitas komunitas. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai

pendudukungnya. Kebudayaan harus di pelajari oleh keturunan-keturunan kita dan harus dilestarikan, zaman sekarang masyarakat di negeri ini enggan mempelajari budayanya sendiri dibandingkan budaya asing, malah lebih populer budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Menurut penulis masyarakat seharusnya tidak melupakan budaya bawaan dari nenek moyang kita dahulu, budaya tersebut harus kita jaga dan dilestarikan maka dari itu kita adalah generasi penerus bangsa ini jangan melupakan tentang budaya asli Indonesia.

Definisi kebudayaan ini juga dapat ditegaskan bahwa tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang dalam sebagai daya manusia.[97] Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku. kebudayaan daerah yang masih dilestarikan yaitu tradisi Seren Taun. Seren Taun merupakan serah terima hasil pertanian dari tahun yang lalu ke tahun yang akan datang seraya berharap

97 Bustanudin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Atropologi Agama, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2006), h. 32.

hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa bersama pada saat malam hari di gedung Paseban. Para pemuka dari setiap agama secara bergiliran membacakan doa, dan memohon kepada Tuhan agar tahun-tahun yang akan datang selalu diberkahinya.

Menurut peneliti proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya tradisi seren taun di kalangan remaja Padepokan Girijaya adalah sebagai berikut yaitu Melalui Keluarga, Pewarisan tersebut dilakukan dengan cara sosialisasi adat istiadat atau kebiasaan baik secara langsung yaitu secara lisan dengan diberitahukan mengenai tradisi dan adat istiadat yang berlaku. Selain disampaikan secara lisan, juga dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab dalam dongeng disisipkan pesan-pesan mengenai nilai-nilai atau sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan maupun mengenai sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan muapun mengenai sesuatu yang dipandang tidak boleh.

Melalui Masyarakat. Proses pewarisan budaya Seren Taun melalui masyarakat yaitu membiasakan untuk memperkenalkan budaya sejak usia dini, misalnya dengan mengajak anak untuk bermain permainan tradisional seperti belajar memainkan angklung untuk dipentaskan dalam acara Seren Taun, belajar menanam padi, mengajarkan gerak atau seni

tari tradisional kepada remaja ataupun anak- anak.

3.3.3 Aspek Ekonomi dan Politik

Dewasa ini kebudayaan telah berubah menjadi alat mobilisasi kepentingan politik, dimana kebudayaan yang berkembang dalam komunitas digunakan ataupun dilaksanakan bukan hanya didasarkan pada nilai esensi yang terkandung didalamnya melainkan efektifitasnya dalam menghimpun masa.[98] Dijelaskan dalam tataran ekonomi, kebudayaan merupakan "tontonan" yang dapat diperjualbelikan, dimana komunitas diharuskan mengemas ulang kebudayaannya berdasarkan keinginan pasar. Hal tersebut telah diungkapkan dimana komunitas harus memikirkan cara mengemas kebudayaan, melakukan survai pasar untuk memahami minat dan selera konsumen, dan akhirnya melakukan transaksi.[99] Ketika kepentingan politik menjadi dasar penghargaan terhadap suatu kebudayaan, maka yang terjadi adalah makna politis yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, dimana komunitas tidak lagi melihat kebudayaan dengan segala makna adiluhurnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia

98 Kosoemadinata, Asal Usul Dan Prasejarah Ki Sunda, (KIBS jilid satu Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006), h. 45
99 Saidi Anas, Menekuk Agama Membangun Tahta, (jakarta: Desantara, 2004), h. 23.

dengan alamnya, sebagai sebuah identitas, melainkan hanya sebatas kehidupan yang berorientasi pada proses transaksional.

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas, dan simbol dijadikan sebagai komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar. Kebudayaan merupakan kombinasi kekuatan pemerintah dan kekuatan modal (pengusaha) yang berimplikasi pada berubahnya wajah dan estetika komunitas, sejarah terbentuknya mulai dilupakan, dan identitas komunitas menjadi kabur. Berdasarkan pendapat tersebut, nilai tinggi kebudayaan tidak sekedar diukur dengan menunjuk pada kandungan filosofis atau kearifan tradisional tetapi dapat dilihat pula dari nilai rupiah atau harga jualnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian penghargaan atas status kebudayaan sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi pun lalu berfungsi sebagai semacam iklan yang dapat mendongkrak penjualan produk-produk kebudayaan yang telah diproduksi dan direproduksi (budaya dibangun dan diciptakan ulang) dengan kemasan baru.

Pada saat kebudayaan telah mengalami komodifikasi maka diplomasi kebudayaan pun menjadi sebuah proyek yang mendatangkan keuntungan besar. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan, pameran kebudayaan, publikasi kebudayaan

melalui media massa, dan banyaknya pengunjung pameran yang menjadi lebih dipentingkan daripada peningkatan apresiasi dan kearifan sikap pemerintah dan masyarakat yang merefleksikan multikulturalisme. Pengaruh komodifikasi kebudayaan terhadap pembentukan identitas komunitas melalui gaya *psychedelia* sebagai gerakan idealis anti kemapanan. melihat komodifikasi gaya *psychedelia* yang pada awal kemunculannya sebagai gaya atau gerakan komunitas yang memiliki pandangan melawan budaya kemapanan berubah sebagai gaya hidup remaja yang dituangkan dalam produk *make up, fashion*, meubel, sepatu, otomotif, elektronik, bahkan tato, dianggap sebagai proses komodifikasi kebudayaan.

Komodifikasi kebudayaan tidak hanya sebagai proses perdagangan kebudayaan, melainkan sebuah pengalihan dan manipulasi hasil-hasil pikiran komunitas menjadi komoditas.[100] Hal ini mengindikasikan sebuah kebudayaan dalam komunitas dimunculkan kembali tidak serta merta sama persis, bahkan terkait dengan konsep nilai kapitalistik yang pada akhirnya memunculkan komodifikasi. Berdasarkan realitas sosial yang terjadi terlihat bahwa pemerintah hanya memproduksi nilai

100 Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komuikasi Antar Budaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 14.

ekonomis terhadap kebudayaan yang sebenarnya telah dibentuk oleh komunitas sebagai identitasnya melalui kesenian, ritual, dan berbagai simbol-simbol.

Namun pemerintah dengan paham nasionalismenya merebut simbol- simbol komunitas tersebut menjadi simbol bersama yaitu simbol kebangsaan yang secara radikal diperdagangkan. Implikasi yang muncul dalam kehidupan komunitas adalah identitas sebagai karakteristik komunitas terus menerus luruh, dan yang tampil di permukaan adalah perasaan bahwa mereka warga dari suatu komunitas yang sama. Luruhnya identitas komunitas sebagai akibat penyeragaman tidak lain disebabkan karena adanya ekspansi pasar, pengaruh etos kerja kapitalistik, dan masyarakat yang berorientasi pada pasar (transaksi) dimana tidak hanya mempengaruhi kehidupan suatu komunitas, tetapi juga mempengaruhi sistem nilai dan tata hubungan sosial.

Di sisi lain komodifikasi kebudayaan pun merubah orientasi manusia dalam membentuk maupun ikut serta dalam sebuah komunitas, bukan hanya sebagai simbol solidaritas yang identik dalam komunitas, melainkan lebih didominasi oleh gaya hidup. Keikutsertaan dalam sebuah komunitas dengan orientasi gaya hidup dilatarbelakangi oleh usaha hidup dalam tampilan diri yang mengikuti pasar dimana komunitas bukan sebagai rumah tetapi sebagai

panggung.[101] Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas tidak lagi dibangun dalam kerangka membentuk identitas dengan segala karakteristik kebudayaannya, melainkan dibentuk berdasarkan perkembangan pasar melalui komodifikasi kebudayaan.

Komodifikasi yang terjadi dalam upacara Seren Taun yang ada di Padepokan Girijaya ini terlihat dari tatacaranya yang dulunya upacara ini penghormatan kepada Dwi Sri Pohaci, dan roh-roh penunggu dari berbagai tempat, dan bukan hanya itu saja lapad dulu yang masih kental dengan mantra-mantra buhun sekarang di ganti dengan lapd yang bernapaskan Islam,. Dan upacaranya untuk menggelar Seren Taun yan dulu mah hanya dilakukan oleh keluarga Padepokan Girijaya dan masyarakat yang dekat dengan Padepokan, sekarang mah sudah mulai meriah dan bukan hanya saja dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar akan tetapi seluruh lapisan masyarakat yang mengaku sebagai masyarakat padepokan Girijaya, dan dalam waktu yang bersamaan juga diakannya hiburan dari berbagai macam hiburan dimulai dari jaipongan, dangdutan band, wayang golek dan sebagainya. Dan bahkan Padepokan Girijaya mempasilitasi masyarakat dari berbagai macam daerah rumah untuk tidur dan

---

101 Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar Edisi Baru Kesatu Perbuahan-perubahan Sosial dan Kebudayaan, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 34.

makan selama upacara Seren Taun dilaksanakan dimulai dari bumi gede, dan rumah-rumah masyarakat dengan membayar seikhlasnya.

***

BAB IV
ISLAM DAN BUDAYA SUNDA DALAM TRADISI SEREN TAUN

4.1. POTRET ISLAM DAN BUDAYA SUNDA MASYARAKAT GIRIJAYA

Masyarakat Padepokan Girijaya, memiliki khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan Padepokan Girijaya yang berbeda dengan masyarakat luar Padepokan Girijaya. Diantara yang menonjol terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat Padepokan Girijaya yang adaptif terhadap ajaran Islam. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Dalam hal ini,

bagi masyarakat Padepokan Girijaya, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal.[102]

Budaya Sunda yang ada pada masyarakat Padepokan Girijaya, mulai mengalami penghidupan baru dengan mengalirnya nilai-nilai Islam di dalam kehidupan mereka. Timbulnya rasionalisme dan intelektualisme ini dapat dibayangkan semangat yang menggerakan proses merevolusikan pandangan hidup masyarakat Padepokan Girijaya pada khususnya. Memalingkannya dari alam seni dan dan mitos menuju kepada alam akal dan budi yang menuntut cara hidup yang tertib dan teratur. Berpalingnya masyarakat Padepokan Girijaya dari kepercayaan lama kepada Islam, memberikan indikasi bahwa Islam telah mampu masuk ke dalam kehidupan orang Padepokan Girijaya dan sekaligus memberi warna dan mengatur ketertiban manusia dalam setiap aspek kehidupannya di dunia.[103]

Variasi kebudayaan di Gunung Salak juga menghasilkan variasi dalam identitas orang Sunda, yaitu sebagai identitas khusus dari identitas Sunda dan merupakan suatu ciri dari ke Sundaan itu sendiri yang

102 A Handbook, Sosiologi Agama, (Jogjakarta: IRCiSoD 2012), h. 454.

103 Wasisto Raharjo Jati, Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia, (Depok: LP3ES, 2017), h. 30.

penuh dengan keterbukaan dan dilandasi oleh prinsip bersama dalam perbedaan. Diantara variasi kebudayaan orang Padepokan Girijaya dan identitas sosial budaya orang Girijaya yang nampak penting referensasi dalam interaksi adalah variasi-variasi berdasarkan lokalitas.

Jadi tidak diragukan lagi bahwa agama Padepokan Girijaya adalah Islam. Terlepas mereka menjalankan ajaran Islam secara utuh atau tidak. Islam diperkenalkan di Padepokan Girijaya melalui berbagai proses yang berangsur-angsur dan rumit, yaitu dengan karya seni budaya wayang golek serta dengan seni budaya ritual Seren Taun. Sungguh pun demikian, peranan dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya dibatasi oleh banyak kendala historis, politik, kultural, dan institusional. Hal ini meliputi kolonialisme, kebiasaan dan sistem nilai tradisional atau adat.

Perkembangan Islam di Sunda menimbulkan tranformasi lokal. Karena Islam menekankan bukan hanya keimanan yang benar, tetapi juga tingkah laku yang baik, pada gilirannya setidaknya secara ideal harus dijawantahkan setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupannya.[104] Agama yang memunculkan transformasi kebudayaan itu disebabkan beberapa

104 M. C. Rikcklefs, Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa 1930 Sampai Sekarang, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2010), h. 29.

faktor inheren atau faktor lain yang kemudian secara kental diasosiakan dengan Islam. Kehadiran Islam telah mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya yang tentu saja melalui proses akulturasi dan adaptasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal.

Tradisi yang ada pada Padepokan Girijaya dengan segala deversitasnya, yang tetapi mempertahankan suatu bentuk integralitas, tetapi pada saat yang sama, kebudayaan Islam ini mempunyai unsur-unsur yang bisa disebut khas dengan segala yang dimilikinya. Karena Islam dipandang sebagai agama sekaligus peradaban, karena agama sendiri ada keterkaitan dengan kebudayaan. Ini dapat kita lihat dari dari sisi lain seperti sejarah, adat, dan institusi menjadi unsur pembentuk peradaban. Keragaman budaya dalam kesatuan spritual, bila kebudayaan dibentuk Islam itu memang beragam, adakah apresiasinya terhadap kebudayaan lokal, termasuk apresiasinya tentang terhadap seni tradisi lokal. Jadi kebudayaan yang dibentuk oleh Islam itu bukan merupakan kebudayaan yang tunggal akan tetapi beragam. Kondisi sosiologis berdampak pada produk-produk budaya dalam masyarakat, demikian pula halnya kondisi sosiologis masyarakat Islam.

Produk budaya umat Islam. Produk budaya umat Islam melalui perjalanan dari generasi ke

generasi telah hidup sebagai tradisi, dan tradisi tersebut mempunyai kedudukan yang kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya dipandang akan mendapatkan bencana. Agama dan kebudayaan ada hubungan timbal balik satu sama lainnya, dapat memberi asumsi bahwa agama cukup berpengaruh dalam memberi corak suatu budaya masyarakat. Keadaan ini bisa terjadi karena rangkaian aktivitas sampai wujudnya budaya, yang dipandang sebagai suatu kesadaran dari pada pemeluk agama untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah suatu yang dipandang baik dan benar.

Perpindahan dari alam kepercayaan leluhur (agama *kapitayan*)[105] kepada agama Islam, tidak hanya selesai dengan menjalankan syariat Islam. Mereka juga terpanggil untuk mewujudkan ajaran ini dalam tindakan budaya. Keadaan ini menyebabkan masyarakat Padepokan Girijaya yang telah menerima ajaran Islam juga dituntut untuk mengubah landasan budayanya. Pertemuan dan interaksi antara Islam dan budaya Sunda menimbulkan proses penyerapan dan akomodasi ajaran Islam dan budayanya yang selalu mengikuti kondisi sosial budaya orang Girijaya. Penerimaan ini berjalan relatif lambat dan perlahan

---

105 Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Jakarta: Transpustaka 2011), h. 9.

sehingga tidak menimbulkan gejolak-gejolak sosial yang menimbulkan kegoncangan yang kuat dalam masyarakat. Pertemuan ini tentu saja membuahkan berbagai perubahan dalam Budaya Sunda dan mewujudkan suatu Budaya Sunda yang bercorak Islam. Yang memperlihatkan adanya keragaman bentuk manifestasi Islam dalam kehidupan Masyarakat. Hal ini dengan jelas telihat pada masyarakat Padepokan Girijaya yang memiliki corak Islam yang khas lokal.

4.1.1 Sistem Keyakinan Masyarakat Girijaya

Padepokan Girijaya di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, merupakan kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Padepokan Girijaya ditengah-tengah kemajuan peradaban disekitarnya. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat disana justru menjadi pelajaran bagi masyarakat modern karena masyarakat Padepokan Girijaya ini sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi leluhurnya. Pada kehidupan sehari-harinya masyarakat Padepokan Girijaya menerapkan pola hidup sederhana dan jauh dari kemewahan seperti yang diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Padepokan Girijaya menjadikan mereka lebih arif

dalam mengelola dan menjaga sumberdaya alam yang ada. Berbeda dengan masyarakat modern yang hidup dalam kemewahan dan tidak mementingkan kelestarian sumber daya alam yang ada. Sebagai salah satu kampung adat di daerah Sukabumi Utara, keberadaan Padepokan Girijaya ini penting untuk dijaga dan dilestarikan agar tetap berada dalam adat istiadat yang diwariskan oleh lelurhurnya selama ini.

Hubungan manusia dengan Tuhan pada masyarakat sunda, sudah nampak sejak zaman purba. Bila saat itu masyarakat belum mempunyai teologi yang lengkap dengan pemikiran reflektif tentang ketuhanan, karena sikap mereka terhadap yang Ilahi tumbuh dari pengalaman hidup dengan hari-hari gembira dari hari-hari sedih, serta didalam hatinya merasa adanya suatu Dzat Ghaib yang menaungi hal ikhwal manusia. Maka pada zaman berikutnya, masyarakat mempunyai pengetahuan tentang ketuhanan secara lengkap, dengan datangnya agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam.

Dalam konteks ini istilah Sunda, juga dikaitkan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda dan memiliki serta ciri-ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Disamping itu, masyarakat sunda juga memiliki sejumlah budaya lain

yang khas, seperti: kesopanan *Handap Asor*, rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua, serta menyaingi orang yang lebih kecil *hormat kanu luhur, nyaah kanu leutik*, membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan *nulung ka nu butuh nalang ka nu susah* dan lain sebagainya.

Menurut Ekadjati menyatakan bahwa orang Sunda adalah seseorang yang mengaku dirinya orang Sunda dan diakui oleh orang lain bahwa ia orang Sunda. Orang lain itu bisa orang-orang Sunda sendiri dan bisa juga orang-orang yang bukan orang Sunda. Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut Sunda jika orang tuanya baik dari pihak ayah atau ibu ataupun keduanya adalah orang Sunda, dimanapun dia berada atau dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menjalankan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.[106]

Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang

106 Edi S Ekajati, Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya, (Jakarta: Giri Pasaka, 1984), h. 34.

memiliki budaya religius. Agama Islam dapat diterima oleh orang Sunda, karena karakter agama Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda yang ada pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan agama Islam mudah dianut oleh orang Sunda. Yang pertama, ajaran Islam itu sendiri yang sederhana, mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana. Ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sangat sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis dan feminis. Yang kedua, kebudayaan asal yang menjadi bungkus agama Islam merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang terwujud secara tidak sadar menjadi identitas mereka.

Penerimaan terhadap Islam tidak berarti harus mengorbankan semua kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Selanjutnya Muhammad Khudori Biek dalam bukunya Tarikh At Tasyri' Al Islam (Sejarah Penetapan Hukum Islam). Menurut Muhfid bahwa dalam penerapan hukum Islam itu ada 3 asas, yaitu:

a. Tidak menyulitkan
b. Sedikit pembebasan (taklif)
c. Hukum ditetapkan secara bertahap.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Padepokan Girijaya, berpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan Sunda dan berpegang teguh pada agamanya, yaitu agama Islam. Budaya Sunda ini dibawa

oleh para leluhurnya yang menurut keyakinan Abah maupun para Sesepuh serta tokoh Padepokan Girijaya.

4.1.2 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Padepokan Girijaya seluruhnya menganut agama Islam, dengan berpatokan pada mahzab (aliran) Imam Syafe'i Dalam kesehariannya masyarakat Padepokan Girijaya (terutama kaum laki-laki) selalu berusaha melaksanakan ibadah shalat wajib secara berjamaah. Mereka percaya bahwa ibadah yang dilakukan secara bersama-sama mempunyai manfaat yang sangat banyak. Selain mendapat pahala yang berlipat ganda juga dapat saling bertukar informasi di mesjid tentang hal apapun yang terjadi sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Untuk kaum perempuannya, mereka melaksanakan ibadah shalat wajib di rumah masing-masing.

Dan terdapat sebuah madrasah yang setiap pagi, sore dan malam selalu dipenuhi oleh anak-anak dari masyarakat Padepokan Girijaya yang belajar ilmu agama, orang disana menyebutnya dengan *ngaos* atau mengaji. Sebelum melaksanakan ibadah shalat wajib berjamaah di mesjid, selalu ditandai dengan bunyi kohkol atau kentongan dan bedug. Dalam setiap pelaksanaan shalat wajib berjamaah yang dilakukan di mesjid terutama masjid yang berada di Padepokan

Girijaya, Kiayi Padepokan selalu bertindak sebagai imam maupun khotib. Pada saat dilaksanakan ibadah shalat jum'at.

Pada bulan suci Ramadhan sealalu dilakukan shalat tarawih berjamaah. Biasanya shalat tarawih dilakukan sebanyak 23 rakaat dan diakhir dengan sujud tasbih serta doa bersama hingga membacakan niat untuk berpuasa di keesokan harinya. Dalam pelaksanaan sholat tarawih tidak dilakukan khutbah, setelah selasai shalat dan berdoa, para jamaah berkumpul membaca Al-quran sebanyak satu juz atau lebih disetiap malam sehingga dalam waktu satu bulan, Al- quran tersebut khatam (tamat) dalam pembacaannya.

Sesuai dengan agamanya, masyarakat Padepokan Girijaya meyakini keberadaan Allah SWT sebagai suatu kekuasaan tunggal dengan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang sangat di muliakannya serta tokoh-tokoh atau orang-orang yang dianggap keramat juga dikenal oleh masyarakat Padepokan Girijaya. Tokoh-tokoh yang dianggap keramat ini adalah Eyang Santri yaitu orang yang diyakini masyarakat sebaga seorang waliyullah dan merupakan orang yang pertama mendirikan Kampung Girijaya dan orang yang telah berjasa membangun dan menyebarkan agama Islam di Kampung Girijaya. Semua tokoh tersebut dimakamkan dalam

suatu Karomah Eyang Santri da Eyang Abu. Makam tersebut dianggap sakral atau suci sekaligus dianggap sebagai pusat lahirnya berbagai macam kegiatan yang terakulturasikan dari nilai-nilai agama Islam dengan ajaran Tasawuf dan kepercayaan yang berlaku hingga terdapat berbagai macam ketentuan khusus untuk memasukinya.

Jika ada yang melanggar diyakini akan membawa musibah bagi yang melakukan dan juga berpengaruh pada masyarakat Padepokan Girijaya secara keseluruhan. Wujud dari menyatunya kedua kepercayaan tersebut, tampak dalam berbagai macam ritual dan kegiatan adat serta tradisi dengan salah satu ritual yang dikenal oleh masyarakat luas adalah ziarah atau jaroh ke makam Eyang Santri dan Eyang Abu yang dianggap keramat yang berada di Karomah Eyang Santri. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat luar berdatangan untuk berziarah. Selain itu ada maksud tertentu, misalnya kunjungan wisata budaya, wisata religi dan penelitian perorangan atau kelompok dan lain sebagainya.

Masyarakat Padepokan Girijaya mempunyai hari suci yaitu hari jum'at yang sekaligus dianggap sebagai hari besar islam, serta hari sabtu yaitu waktu dilaksanakannya ritual jaroh ke makam Karomah Eyang Santri dan Eyang Abu. Selain jaroh ada juga hari-hari besar yang biasa dirayakan atau diperingati

oleh masyarakat Padepokan Girijaya diantaranya:[107]

a. **Tiga puluh Rewah**

Masyarakat Padepokan Girijaya biasanya pada hari ini secara bergiliran menemui *Baris Kokolot* atau Kyai Padepokan untuk memohon doa agar diberi kekuatan serta keselamatan lahir dan batin dalam melaksanakan puasa pada bulan suci Ramadhan selama satu bulan penuh.

b. **Dua belas Mulud**

Dua belas mulud atau sering disebut lebaran mulud merupakan hari dimana umat muslim memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dua belas mulud ini diperingati masyarakat Padepokan Girijaya dengan memasak makanan yang nantinya akan dimakan secara bersamaan setelah prosesi muludan selesai dilaksanakan. Prosesi muludan ini tidak diikuti oleh masyarakat Padepokan Girijaya saja, tetapi banyak juga para tamu yang sengaja datang hanya untuk mengetahui prosesi muludan di Padepokan Girijaya. Para tamu yang datang biasanya membawa makanan berupa

107 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

beras, rempah- rempah, mie, telor, daging ayam, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Makanan tersebut diberikan kepada Abah untuk diberkahi atau biasa disebut manaja. Setelah diterima dan dikumpulkan di rumah Abah, kemudian bahan makanan tersebut dimasak oleh istri Abah dan dibantu oleh para istri warga Padepokan Girijaya. Setelah prosesi muludan selasai makanan yang telah dimasak akan dibagikan beserta wadahnya. Makanan ini ada yang dimakan langsung ada juga yang membawanya ke rumah masing-masing. Nasi yang telah dikepalkan tadi kemudian dimasukan kedalam tempat beras yang ada di rumah masing-masing yang dimaksudkan agar membawa berkah bagi siapa saja yang memakannya.

Selanjutnya diteruskan dengan acara hiburan dengan memasang tiga panggung diantaranya adalah:

a. **Panggung pertama**

Dalam panggung pertama diadakan hiburan Gelar Seni Muda Topeng dari tangerang Banten. Panggung terletak di sebelah Timur dan berdampingan dengan pohon jambu.

b. **Panggung kedua**

Panggung kedua ini merupakan panggung yang diadakan oleh pribumi yaitu dengan diadakannya pagelaran wayang golek yang di dalangi oleh dalang Danu dan merupakan hiburan pribumi dengan nama sanggar Sinar Girijaya panggung ini terletak di sebelah selatan.

c. **Sepuluh Muharram (Seren Taun)**

Hari besar Islam ini diperingati untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Syaidini Husein bin Ali bin Abi Thalib yang gugur saat berperang membela agama. Masyarakat Padepokan Girijaya memperingati sepuluh muharram ini dengan ditandai dengan mengumpulkan hasil dari bumi. Untuk melaksanakan tata cara upacara Seren Taun terlebih dahulu untuk menetapkan bulan diantaranya adalah pada bulan muharram Setiap awal tahun baru Islam masyarakat Jawa Barat khususnya Padepokan Girijaya dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru Masehi. Menyambut tahun baru Islam masyarakat Padepokan Girijaya biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan tujuan berdoa

menyembah Tuhan.

Padepokan Girijaya aturan yang terlebih dahulu untuk melaksanakan upacara Seren Taun adalah ditandai dengan adanya *Tirakatan*.

Tirakatan tersebut adalah bentuk persembahan kepada Tuhan dimana mereka bersyukur dan berdoa untuk kesalametan. Acara *Tirakatan* ini yang ditandai dengan adanya berbagai macam makanan hasil bumi atau olah bumi yang dibawa ke *pandaringan* untuk di baca-baca. Prosesi acara inti diawali dengan *Maca Karomah Syaikh abdul Qodir* dan *tahlilan* yaitu berdoa bersama. Selama acara *maca*, petugas mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti berbagai macam makanan hasil bumi, dan berbagai macam makanan hasil usaha, goong dan kemenyan.

Setelah selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara *Tirakatan*. Semua petugas selama proses *Tirakatan* para petugas diharuskan diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. Karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusus diamnya petugas saat prosesi membuat suasana acara *Tirakatan* terasa hening dan khusus sehingga kesan religius dapat dirasakan

oleh masyarakat.

Segala bentuk makanan yang disajikan dengan di bawa oleh *dongdang* dari berbagai macam bentuk yang mempunyai arti tersendiri, yang intinya merupakan persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Saat makanan dari berbagai macam hasil bumi itu di bawa sekaligus *diarak* dan disimpan di tengah-tengah balai Padepokan, masyarakat sudah sangat antusias dan bersiap untuk mendapatkan makanan yang ada pada *dongdang*. Setelah pihak keluraga Padepokan Girijaya membuka acara dan memberikan beberapa kata serta doa, baru kemudian makanan yang terdapat di dalam *dongdang* bisa untuk diperebutkan oleh masyarakat.

d. **Dua Puluh Tujuh Rajab**

Dua puluh tujuh rajab adalah peringatan isro mi'raj bagi umat muslim. Isro adalah perjalanan nabi Muhammad SAW di waktu malam dari masjid Al- Haram di Makkah ke masjid Al- aqsa di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah perjalanan naik ke langit hingga langit ke tujuh lalu berhadapan dengan Allah SWT di Sidratul Muntaha dan Baitul Ma'mur untuk selanjutnya Nabi Muhammad mendapat perintah

untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Pada hari ini masyarakat Padepokan Girijaya memperingatinya dengan mengadakan selamatan.

Selamatan yang diadakan masyarakat Girijaya dihadiri oleh warga Kampung Padepokan Girijaya dan warga di luar Kampung Girijaya yang berada disekitar Kampung Girijaya serta yang berasal dari kota-kota besar seperti: Bandung, Jakarta dan lain- lain.[108]

Pelaksanaan prosesi Selamatan hampir sama dengan kegiatan lain. Namun disini hanya diisi oleh kegiatan pembacaan ayat suci Al-quran dan ceramah yang dilakukan di mesjid dan dipimpin oleh Kyai Desa atau Kyai undangan. Ceramah yang disampaikan biasanya berisi mengenai makna dari is'ro dan mi'raj itu sendiri. Kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama di tempat yang panitia sudah siapkan.[109]

e. **Satu Syawal**

Perayaan 1 Syawal di Padepokan Girijaya biasa dirayakan dengan membuat makanan

108 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

109 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

ringan dan berat, membersihkan rumah dan lingkungan sekitar rumah, dan penyerahan Zakat fitra kepada ketua RT masing-masing. Pada sore harinya menjelang 1 Syawal para warga saling bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar dan mesjid yang akan digunakan sebagai tempat melaksanakan sholat ied, setelah sebelumnya berbondong-bondong berkunjung kerumah Abah untuk menyerahkan sebagian bahan makanan dan hasil tanaman yang dimiliki untuk diberkahi atau *manaja*. Namun hal tersebut saat ini hanya dilakukan oleh beberapa warga Padepokan Girijaya.

Pada sore harinya setelah shalat magrib, gema takbir mulai berkumandang para warga menyambutnya dengan gembira. Setalah sholat isya Abah dan beberapa tokoh Padepokan Girijaya berkumpul di dalam masjid untuk membicarakan perihal teknis pelaksanaan sholat ied esok harinya. Para ibu rumah tangga mempersiapkan makanan dan pakaian anggota keluarganya untuk dikenakan saat sholat ied. Khusus dirumah Abah, istri Abah membuat tumpeng yang dibantu warga untuk dinikmati bersama sesudah shalat ied. Tumpeng dan makanan lainnya yang dibuat di rumah Abah bahan makanannya berasal dari warga

Padepokan Girijaya secara keseluruhan.

Pelaksanaan sholat ied di Padepokan Girijaya tidak jauh berbeda dengan yang biasa kita laksanakan. Setelah melaksanakan sholat ied, masyarakat berkumpul dan saling bermaaf-maafan satu sama lainnya. Hal ini dimaksudkan agar hati kembali suci, bersih dari dosa-dosa yang dilakukan selama satu tahun kebelakang. Setelah bermaaf-maafan kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi rumah Abah untuk menikmati nasi tumpeng, kemudian mengunjungi rumah sanak saudara dan tetangga untuk bersilaturahmi.

f. **Sepuluh Rayagung**

Sepuluh Rayagung atau dikenal dengan dengan Hari raya Idul Adha. Pada hari ini disunatkan bagi umat Islam yang telah mampu untuk berqurban. Sperti berqurban hewan Sapi, Kambing, Domba. Biasanya mereka yang berqurban tidak hanya dari masyarakat yang berada di Padepokan Girijaya, tetapi juga dari para tamu yang berasal dari kota-kota besar, yang telah mempunyai penghasilan lebih. Seperti: Bandung, Jakarta, Bekasi, dan lain sebagainya. Prosesi pemotongan hewan dilakukan oleh Kyai Desa dan dibantu oleh beberapa warga. Biasanya

> dilakukan disebelah rumah Abah. Daging hewan qurban yang telah disembelih dibagikan secara merata keseluruh warga Padepokan Girijaya, dan sebgian lagi dimasak oleh istri Abah bersama warga untuk kemudian disajikan sebagai hidangan pada acara makan bersama dirumah Abah. Dan ada juga yang dibagikan-bagikan kepada warga secara merata.[110]

Kepercayaan, warga Padepokan Girijaya telah beragama Islam. Namun dalam praktek kehidupan sehari-harinya mereka kerapkali melaksanakan amalan-amalan yang bersandar pada ajaran leluhur. Amalan keramat oleh warga umumya dilakukan terhadap pemujaan baik dikuburan para karuhun (leluhur) maupun kepercayaan kepada keramat gaib yang menghuni tempat-tempat di alam kawasan-kawasan tertentu.

Selain itu, juga kerapkali dilaksanakan slametan sebagai perwujudan dari keyakinan mereka terhadap perlindungan yang diberika oleh para leluhur dan keramat. Slametan dalam konteks ini melingkupi: peristiwa yang berkisar sekitar masa krisis kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, yang

110 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

berhubungan dengan integrasi sosial kampung dikenal dengan sebagai Seren Taun, dan slametan yang diselenggarakan dalam waktu tertentu yang terkait dengan adanya kejadian luar biasa baik yang dialami oleh seluruh warga Padepokan Girijaya maupun oleh perorangan seperti pindah tempat tinggal, sakit yang tidak kunjung sembuh dan ganti nama, semua itu mereka mengenal sebagai *Ngaruat.*

Dalam slametan itu juga dilengkapi dengan sesajen terdiri dari seperangkat sajian berupa hasil bumi yang didapatkan oleh masyarakat Padepokan Girijaya. Sedangkan untuk kelengkapan *ngaruat* kampung selain sesajen itu juga dilengkapi dengan kepala kerbau atau kambing yang ditanam di tanah yang telah di tentukan sebagai persembahan kepada leluhur dan para roh pelindung kampung.

4.3.3 Simbol dalam Upacara Seren Taun

Segala bentuk simbolisme itu adalah merupakan sebuah alat perantara atau media untuk menuliskan segala macam bentuk pesan atau pengertian atau pengetahuan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bertujuan atau mengandung maksud untuk dapat dilihat, diingat, dipahami dalam simbol tersebut.

2. Tidak semua simbol dapat di tuliskan dalam sebuah surat atau buku.
3. Maksud untuk mengadakan komunikasi seluas-luasnya, termasuk juga komunikasi religius, maka jalan keluarnya dapat di tempuh melalui sarana atau media sebagai berikut:
    a. Dengan bahasa lisan, seperti semboyan yang dapat di sebar luaskan dengan cara berantai dari satu orang keyang lainnya, agar mencapi jangkauan yang luas dan mudah.
    b. Dengan tindakan, yang seperti yang disimbolkan dalam upacara-upacara tradisi dan budaya,hal ini dapat mudah ditiru dan di contoh dengan gampang seluas-luasnya.
    c. Dengan benda-benda, dengan membuat benda-benda dengan bentuk tertentu, atau menggunakan benda-benda tertentu, dapat di titipkan pesan-pesan tertentu atau terbatas sesuai kondisi atau keadaan ketika benda-benda atau bentuk-bentuk dibuat.
    d. Dengan hal-hal seperti misalnya suasan yang syahdu atau riang gembira, suasana yang remang-remang atau ceria, suasana yang melankolik atau yang hingar bingar, suasana tersebut dapat menyampaikan pesan duka atau bahagia.

Bahwa sebenarnya simbolisme dari yang paling primitif sampai yang modern merupakan suatu media penyampaian pesan dari suatu generasi kepada masyarakat segenerasinya ataupun kepada generasi-generasi berikutnnya. Biasanya pesan ingin disampaikan adalah pesan moral

Makan adalah yang tumbuh disawah ladang dan kebun. Ia juga dapat bersal dari laut, atau dipelihara di halaman, padang rumput atau didaerah peternakan, yang dapat dibeli dipasar, diwarung, dan dirumah makan. Walaupun ada orang yang senang untuk mencoba mencicipi makanan asing, namun pada umumnya orang-orang lebih senang dengan menu yang sudah terbiasa bagi mereka. Cara penyajian makanan dapat bersifat sederhana, tetapi dapat juga megah. Tujuan penyajian makanan dapat untuk orang hidup, tetapi juga untuk roh orang mati, roh pribadi yang masih hidup, roh leluhur, roh halus lainnya atau juga untuk tuhan. Perbedaan perlakuan ini diadakan karena maksudnya berbeda. Yakni jika maksud persembahan kepada dewa adalah untuk menunjukan rasa bakti, hormat, trimakasih. Cara penyajian makanan untuk sehari-hari memang sangat sederhana. Namun, untuk pesta atau upacara adlah lebih rumit, bahkan seingkali juga lebih sedap dipandang daripada di makan. Dari cara menyajikan makanan dapat juga dijadikan ukuran mengenai taraf perkembangan dari kebudayaan suatu

bangsa.

Jenis makan mempunyai arti simbolik dalam arti mempunyai arti sosisal, agama, dan lain-lain. Arti sosial dalam arti mempunyai fungsi kemasyarakatan seperti untuk mempererat kesatuan desa, memperkukuh kedudukan golongan tertentu dalam masyarakat, membedakan status golongan berdasarkan perbedaan seks, usia, kasta dan lain-lain. Secara simbolis makanan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. **Makanan sebagai ungkapan ikatan sosial**
   Mungkin bagi setiap masyarakat menyajikan makanan mempunyai makna mempersembahkan cinta, kasih dan persahabatan. Dan menerima makanan yang dipersembahkan kepadanya berarti mengakui dan menerima perasaan yang diungkapkan diatas dan membalasnya sesuai dengan itu.

2. **Makan sebagai ungkapan solidaritas kelompok**
   Diantaranya beberapa suku bangsa diindonesia terutama yang berpendidikan barat, makan bersama-sama pada malam hari sering berfungsi untuk memelihara solidaritas keluarga. Jika hal ini tidak dapat diadakan setiap hari, sedikitnya akan dilakukan ketika setiap ada kesempatan, seperti untuk memperingati kejadian penting

dalam daur hidup seseorang, hari raya yang berhubungan dengan keagamaan dan lain-lain. Dan biasanya makanan yang disajikan bersifat tradisional baik dari keluarganya maupun suku bangsanya.

3. **Makanan dan ketegangan jiwa**
   Makan tertentu dapat lebih menggambarkan identitas suatu kelompok daripada benda-benda kebudayaan lainnya bagi kelompok yang mempergunakannya. Hal ini di sebabkan karena ia dapat mengembalikan ketenangan orang yang sedang menglami ketegangan jiwa.

Makna yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Seren Taun Beberapa makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara Seren Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Padepokan Girijaya, sebagai berikut:

1. Baju kampret hitam putih adalah lambang masyarakat petani ladang. Hitam melambangkan guru Bumi, putih melambangkan *Dewi Rumbiyang Jati*.
2. Kain pembungkus pare ambu (padi ibu) berwarna putih melambangkan *Dewi Rumbiyang Jati*, dan kain pembungkus pare ayah berwarna hitam melambangkan Guru Bumi yang keduanya

dikawinkan dalam leuit.

3. *Parukuyan* (berisi arang dan kemenyan) adalah alat untuk menyampaikan doa. *Kemenyan* yang dibakar dalam *parukuyan* akan mengeluarkan kepulan asap yang membumbung ke atas dan mengeluarkan bau yang khas dan harum. Menurut kepercayaan sesepuh terdahulu, kepulan asap tersebut melambangkan komunikasi antara manusia yang ada di bawah dan penguasa yang ada di atas. Bau harum *kemenyan* menandakan penghormatan pada penguasa alam dan warna hitam dari arang melambangkan kesejukan serta kesetiaan. Hal tersebut menandakan bahwa warga masyarakat dan pendukung upacara masih setia menjalankan perintah adat yang diwariskan oleh leluhurnya.
4. Tujuh macam rujak dari buah-buahan yang dijadikan sesajen merupakan simbol bilangan, yaitu tujuh melambangkan jumlah hari atau dalam satu minggu ada tujuh hari.
5. Kerbau atau Domba yang disembelih pada waktu upacara melambangkan satu filosofi hidup. Penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk membuang "kesalahan" yang ada pada diri manusia. Kain putih di atas kerbau, melambangkan kesucian atau kebersihan hati manusia.

4.2 BENTUK AKULTURASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

4.2.1 Ajaran Islam dalam Prosesi Seren Taun Girijaya

Perkembangan agama Islam di tanah Sunda tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Sunda yang ada didalam kehidupan masyarakat. Banyak orang yang berpendapat bahwa ajaran agama Islam dan nilai-nilai dalam kebudayaan Sunda mempunyai kesamaan dalam penyampaiannya, ajaran Sunda yang selalu mengedepankan toleransi antar masyarakat juga sejalan dengan ajaran agama Islam tentang kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan Sunda yang berkembang sejak zaman dahulu merupakan suatu akulturasi antara kebudayaan masyarakat tradisional dan juga agama yang masuk ke tanah Sunda, dimulai dari masuknya ajaran agama Hindu yang berasal dari tanah India yang kemudian menyebar dan mengisi kehidupan masyarakat tradisional Sunda, pada saat itu masyarakat Sunda tidak serta merta mengikuti semua ajaran yang ada dalam agama Hindu, masyarakat Sunda yang masih tradisional pada masa itu hanya mengambil beberapa hal yang cocok dengan kehidupan mereka sedangkan yang tidak cocok dengan kebudayaan pada masa itu

ditinggalkan.

Bukti tentang masyarakat yang selalu melihat sisi baik dan buruk dari budaya Hindu yang datang ini tercermin dari tidak berjalannya sistem kasta seperti yang ada di India, masyarakat Sunda yang memang tidak suka membedakan golongan-golongan manusia sejalan dengan ajaran agama Islam bila dalam agama Islam perbedaan derajat manusia hanya dapat ditentukan oleh kekuatan imannya, sedangkan dalam ajaran kebudayaan Sunda derajat manusia dinilai dari sebagaimana dia berbuat, bertingkah laku serta bermasyarakat, apabila dalam kegiatan bermasyarakat baik dan tidak membeda-bedakan, maka penilaian baik pun akan diberikan oleh orang lain.

Kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya tidak lepas dari adanya aturan serta larangan, seperti yang ada didalam ajaran agama Islam, aturan serta larangan yang merupakan kontrol masyarakat ini sejalan dengan ajaran yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pandangan masyarakat Padepokan Girijaya tentang kepercayaan dan agama bila kita maknai dengan baik, maka kita akan mengerti hakekat dari adanya nilai-nilai, norma dan diciptakannya agama, menurut masyarakat padepokan Girijaya yang masih sederhana agama, hukum dan larangan-larangan diciptakan karena adanya sifat manusia yang tercela, ingin menang sendiri dan mempunyai hawa

nafsu berbuat buruk, mereka menganggap bahwa intisari semua ajaran itu sama dan selalu mengajarkan cinta kasih antar umatnya, sehingga manusia tidak perlu berebut ingin menjadi yang paling benar, karena sifat egois golongan tersebut membuat manusia menjadi lupa akan tugasnya sebagai manusia yang seharusnya menjaga kehidupan yang ada didunia. Ajaran Islam dalam Prosesi Seren Taun masyarakat Padepokan Girijaya:

Pertama adalah mengkaji tentang ayat suci maksud dari hal ini adalah manusia yang hidup pasti mempunyai kepercayaan tentang kekuatan alam dan kekuatan Tuhan, hukum sebab akibat ini semuanya tertuang dalam kitab pedoman masyarakat Girijaya, Kitab Suci Al Quran, menurut pandangan para pemuka adat Sunda pada hakekatnya mengkaji kitab suci merupakan salah satu pedoman yang sangat baik untuk kehidupan bermasyarakat, karena dalam kitab suci semua permasalah hidup di dunia dan akhirat mendapat pencerahan langsung dari pembawanya, sehingga manusia dapat secara tegas dalam menentukan jalan menuju kedamaian di dunia dan akhirat bila mampu mengamalkannya.

Kedua mengkaji keadaan, tidak seperti mengkaji kitab suci yang sama dalam setiap situasi, mengkaji keadaan cenderung bersifat lokal dan hanya dalam lingkup yang sangat sempit, mengkaji keadaan

ini mempunyai maksud agar manusia senantiasa beradaptasi kepada lingkungan yang ada disekitarnya, karena dengan mengerti dengan keadaan yang ada disekitarnya manusia dapat mengerti permasalahan pada lingkungan tersebut. Proses menyelesaikan permasalahan pada setiap lingkungan berbeda-beda, maka dari itu masyarakat Sunda selalu berpedoman pada ajaran sederhana yang telah dijaga oleh para leluhur dimasa lalu, dalam ajaran Islam pun kemudian mulai menggunakan pandangan-pandangan ini sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan ajaran agama Islam.

Ketiga mengkaji rasa, dalam mengkaji rasa ini lingkupnya sangat terbatas pada setiap individu yang hidup, hal ini dikarenakan setiap individu yang hidup di dunia ini mempunyai perbedaan pemikiran, pengendalian diri yang berbeda, serta pandangan hidup yang berbeda pula. Manusia diciptakan mempunyai perasaan dan akal inilah yang menyebakan manusia menjadi makhluk yang sempurna dan mampu mengendalikan perasaanya dalam bermasyarakat, dalam melihat hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ajaran inipun bila diselarakan pada ajaran agama Islam akan menjadikan persatuan Islam semakin kuat, dan tidak merasa bahwa suatu golongan adalah golongan terbaik dan tidak merasa dirinya yang paling hebat, karena dengan mengerti bahwa hakekat manusia

sebagai makhluk yang tidak sempurna dan sebagai tempatnya salah mengkaji rasa nampaknya adalah suatu yang perlu direnungkan dengan baik.

Ajaran Islam dalam prosesi Seren Taun di Girijaya dapat dilihat dari awal pertama di buka acara Seren Taun dengan adanya laku jejak mapay karuhun dengan masuk ke sebuah tempat khusus. Dimana di tempat khsuus tersebut sudah di sediakan berbagai macam makanan dari hasil bumi berupa: padi, pisang sayur mayur, ikan asin, ikan kolam air tawar, rempah-rempah, ayam panggang (yang sudah matang, dan belum matang), hasil dari ternak unggas, hasil usaha dagang, dan hasil olahan lainya berupa makanan ciri khas masyarakat Sunda, beserta Goong Krmat. Dan tempat khusus tersebut di namai oleh sesepuh dan keluarga padepokan sebagai *Pandaringan.* Dimana tempat itu merupakan tempat yang sakral sebagai media untuk bisa berkonsultasi dengan nenek moyang dan untuk menghadap ta'dim kepada sang khaliq. Setelah semua keluarga dan sesepuh berkumpul maka pada jam 13.00 diadakan tawasulan bersama yang dipimpin oleh Abah Sori selaku kiayi Padepokan Girijaya, dalam tawasulan ini ada nilai yang menarik? Karena semua jamaahnya itu dari berbagai kalangan dari balita, anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kakek-kakek, nenek-nenek baik laki-laki maupun perempuan semua menyatu dalam sebuah ruangan yang sakral tersebut,

ketika

Setiap salametan atau melaksanakan pemujaan *keramat* di pimpin oleh seorang abah. Abah, selain bertugas untuk mengarahkan pelaksanaan slametan, juga menyampaikan *ikror*, yang pada intinya setiap *ikror* berisi permohonan dan persembahan kepada arwah leluhur dan *keramat* yang menjadi roh pelindung warganya. *Ikror* yang diucapkan sebelum melaksanakan slametan yang terkait dengan Seren Taun, misalnya sebagai berikut:[111]

Pun sampun kanu Maha Agung
Ka Gusti anu Maha Welas Asih
Gusti pamuntangan beurang
Gusti pamuntangan peuting
Sajatining pati hurip
Sajatining kasucian
Pun sampun kanu Maha Agung
Ka manggung neda pa payung
Kami deuk maluruh mapay lantaran carita lawa
Nyukcruk laku nu rahayu
Tapak lampah nu baheula
Pun sapun duh amit ampun
Ka sakur gelar karuhun

111 Wawancara dengan Dalang Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Pang numbalkeun pangnyinglarkeun
Kami sela mapay lacak
Lalakon dilalakonkeun
Pun sapun duh amit ampun
Bisina terus naratus
Parias ngarajang alas
Nigas catang papalingpang
Nebus bengkung kadal meuteung
Pun sapun..... ampun paralun

Terjemahannya:
Minta izin pada yang Maha Kuasa
Pada Tuhan yang Maha Pengasih
Tuhan tempat meminta pertolongan pada Siang Hari
Tuhan tempat meminta pertolongan pada Malam Hari
Yang mengusai Hidup dan Mati
Yang mengusai Kesucian
Minta izin pada yang Maha Kuasa
Minta Dilindungi
Kami mau menelusuri cerita pada Masa Lampau
Menelusuri Prilaku Yang Baik
Bekas Prilaku Zaman Dulu
Minta izin
Kepada Nenek Moyang
Minta di jauhkan Dari Segala Macam Bahaya

Kami Hendak Mencari Jejak Cerita
Cerita di Ceritakan
Meminta Ampun
Kalau Salah Langkah
Salah Dalam Berprilaku
Tidak Sesuai Dengan Jalan Yang Benar
Mohon Untuk Diampuni

Dengan dimulai pembacaan tawasul sebuah medium untuk menghubungkan Allah dengan hambanya yang suci dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan Rasulnya. Setelah dipersilahkan untuk memimpin tahlil kiai Sori, kemudian mengumandangkan pembacaan tawasul yang ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga Nabi, Sahabat, Tuan Syaikh Abdul Qadir Jaelani, para Syuhada, orang-orang Shalih, Wali Sembilan, masyaikh, kaum Muslimin yang dimakamkan Eyang Abu dan pemakaman lainnya dan para jamaah kaum muslimin. Dan sebagaimana biasa setelah pemimpin mengumandangkan *ilahaadrati* sampai mengucap *alfatihah.* Suasana hening dan khusu sangat tampak, ketika pembacaan awal tahlil ini.

Suasana menjadi lebih khusu lagi, ketika pemimpin tahlil kemudian melanjutkan bacaannya, dengan membaca surat Al-Ikhlas 3 kali, surat Al-Falaq sekali, surat An-Nas sekali dan kembali membaca

surat Al-Fatihah sekali. Selanjutnya membaca surat Al-Baqarah ayat awal yang dimulai *alif lam mim* sampai akhir diteruskan dengan *ulaika ala hudan minrabbihim* sampai akhir ayat dan dilanjutkan dengan ayat kursi, mulai dari *wa ila hukum ilahuwwahidun* sampai akhir ayat *wahuwal aliyyul azim,* dilanjutkan lagi membaca ayat *lillahima fisamawati* sampai akhir ayat *anta maulan fansurna alalqaumikalkafirin*.

Pembacaan ayat-ayat alquran tersebut dilakukan secara bersama-sama imam tahlil dan selurh jamaah yang hadir. Kemudian imam tahlil melanjutkan membaca kalimat tahlil, yaitu *la ilaha illallah*, diikuti jamaah selama tiga kali, selanjutnya pembacaan *la ilaha illallah* dibaca bersama antara imam tahlil dan seluruh jamaah. Disaat hening dan khusu inilah, seluruh jamaah tampak kosentrasi mengikuti pembacaan tahlil ini. Setelah selesai dibaca kurang lebih 33x, imam selanjutnya membaca *la ilaha illahllahu la illallah* 2x dan membaca *la ilaha illallahu sayyiduna muhammadurrasulullah* sekali.

Seluruh jamaah mengumandangkannya setelah imam selesai. Selanjutnya imam membacakan *Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad Allahumma sholli 'alaihi wasallim 2x*, dilanjutkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad allahumma sholli 'alaihi wa barik wa sallim ajma'in* sekali. Seluruh jamaah mengumandangkannya setelah imam selesai.

Kemudian imam membaca *subhanallah wabihamdihi subhanllah hil'adzim* hingga 33x seluruh jamaah bersama imam mengumandangkannya. Dilanjutkan dengan pembacaan *Allahumma shalli 'ala habibika sayyidina muhammadiwwa'ala ali sayyidinaa muhammad* 2x, selanjutnya *Allahumma shalli 'ala habibika sayyidina muhammadiwwa'ala alihi wa ashabihi wa barik salim ajma'in.* Setelah ini imam kemudian membaca hadharah kembali secara khusus ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kemudian dibacalah surat al-fatihah secara bersama-sama. Setelah itu ditutup dengan doa.

Dengan berakhirnya doa yang disampaikan kiai Sori, maka berakhir pulalah prosesi tahlil. Dan dilanjut dengan *Maca krmat* Tuan Syaikh yang berjumlah

Seluruh jamaah kemudian mengambil berkat yang telah disiapkan dan diletakan dihadapan jamaah. Selepas pembacaan tahlil dan *maca*, sebagian jamaah ada yang pulang ke rumah masing-masing dengan membawa berkat.

1. Gunukan Kadaharan Ageung

Gunukan Kadaharan Ageung menggambarkan tentang dunia seisinya yang mencakup berbagai unsur seperti bumi, langit, api, angin, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri dengan berbagai jenis

golongan beserta sifat-sifatnya. Manusia yang diharapkan dari upacara ini adalah seorang ' ksatria utama' yang menggambarkan figur ideal bagi Bangsa Indonesia. "Bentuk gunungan yang lancip menunjukkan sifat yang tajam." Ketajaman pikiran diperlukan agar tindakan terarah pada hal-hal yang baik dan dapat membendung hawa nafsu.

Gambaran sifat baik dan buruk manusia dari ksatria utama meliputi:[112]

a. *Lawwamah* (sifat mementingkan makan)
   Dilambangkan dengan warna hitam karena berhubungan dengan tanah, sebab tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman yang menghasilkan.
b. *Amarah* (sifat emosional)
   Dilambangkan dengan warna merah yang dihubungkan dengan api dan darah
c. *Supiyah* (sifat gairah)
   Dilambangkan dengan warna kuning dan dihubungkan dengan angin yang menjadi napas bila masuk kedalam tubuh manusia. Napas ini berhubungan dengan nafsu yang mengarah pada kebutuhan biologis manusia

112 Wawanacara dengan Dalang Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

d. *Mutmainnah* (sifat tenang)

   Dilambangkan dengan warna putih yang merupakan simbol air karenanya bersifat tenang dan menyejukkan serta memberi ketentraman bagi semua orang. Hanya air yang mampu memadamkan api (emosi).

2. ***Gunukan Kadaharan Alit***

   Gunukan Kadaharan Alit ini melambangkan pribadi putri sejati yang terdiri atas unsur-unsur:

   1. Kerangka bambu yang didalamnya berisi wajik dengan dibungkus daun pisang, menggambarkan sifat yang dingin. Jadi wanita atau istri yang baik harus memiliki pikiran yang dingin dan tidak cepat marah. Semua persoalan dihadapi dengan tabah dan tidak berburuk sangka kepada orang tanpa bukti-bukti yang jelas.
   2. Lawon Bodas, mempunyai makna bahwa seorang putri sejati harus dapat menyimpan rahasia keluarga karena pada umumnya wanita suka sekali menggunjing dan membuat gosip tentang orang lain.
   3. Rangginang Dapros, dan daun injuk menjadi simbol kekayaan yang dimiliki oleh wanita. Rangginang menggambarkan subang, ole-ole menggambarkan konde, dan daun injuk

menggambarkan rambutnya. Ilat-ilatan ini berwarna hitam yang berarti seorang wanita harus teguh pendirian.

4. Buah-buahan yang tersusun melingkar pada dasar gunungan mengisyaratkan seorang istri harus bisa menyediakan makanan bergizi yang dibutuhkan keluarga setiap hari.

3. Gunukan Kadaharan Anu Mangrupa Sagala Aya

Gunukan Kadaharan Anu Mangrupa Sagala Aya. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa seorang putra-putri sejati harus dapat meratakan kasih sayang kepada anggota keluarganya maupun kerabatnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Konsekuensinya sikap adil mutlak diperlukan kepada diri, keluarga, dan sesaman.

4. Gunukan Kadaharan Alit Anu Ditanceban Bendera Alit

Gunukan Kadaharan Alit Anu Ditanceban Bendera Alit. simbol para cucu atau trah keturunan Padepokan Girijaya, selain itu juga bermakna :

1. *Kadaharan Anu Baluled,* mengandung pesan bahwa seseorang harus bertanggung jawab

(sebagai suami-istri). Oleh karena itu harus mempunyai sifat disiplin dalam mencari maupun mengeluarkan rizki dengan tertib. Singkatnya harus mampu mengatur keluar masuknya anggaran ekonomi keluarga.

2. *Artos Lembaran*, melambangkan harta benda atau kekayaan sebuah keluarga (emas picis rojo brono)
3. *Bendera*, melambangkan harta benda yang berujud sandang dan pangan.

5. Gunungan Darat

Melambangkan daratan, bumi maupun alam semesta yang mengandung kekayaan alam berupa flora, fauna, dan bahan tambang seperti; emas, intan, berlian, dan sebagainya. Tanah hitam menggambarkan tanah yang subur (disimbolkan dengan gedebog atau batang pohon pisang). Doa yang dipanjatkan dalam upacara pada prosesi *Tirakatan*, intinya adalah memohon keselamatan pada diri sultan, keluarga, dan pejabat negara, serta bagi seluruh rakyat supaya dapat menjalani hidup dengan tentram, aman, nyaman, sejahtera, dan bahagia di dalam perlindungan negara (kerajaan) yang adil dan makmur.

Tradisi Seren Taun, atau bisa disebut dengan Sedekah Bumi, telah ada sejak lama, setidaknya sejak Eyang Abu memimpin Padepokan Girijaya, Seren Taun.

Upacara sesaji (dalam masyarakat sajen) itu masih hidup dan sering dilakukan oleh masyarakat baik di kota maupun lebih-lebih pada masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat Sunda masih sering melakukan upacara selametan. Dari upacara tersebut sebenarnya dapat dikatakan bahwa semua kegiatan seperti hal tersebut menunjukkan adanya suatu kegiatan atau tindakan simbolis metafisik. Tindakan simbolis yang dilakukan itu merupakan bentuk religi, karena adanya pengaruh mitos Sunda dan kepercayaan Hindu-Budha serta Islam yang ada di dalamnya.

Dengan adanya kepercayaan tentang adanya daya tuah dari Seren Taun yang mampu menyejahterakan masyarakat yang berkaitan dengan keadaan alam sekitar, maka Seren Taun di sini dapat dikatakan sebagai suatu fenomena alam yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan demikian upacara Seren Taun yang mempunyai nilai-nilai kesakralan budaya bagi padepokan Girijaya, mampu memberikan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Girijaya.

Meskipun adanya perkembangan modernitas dan arus globalisasi, tetapi masyarakat Girijaya masih menganggap Padepokan Girijaya sebagai panutan. Hal tersebut sangat membantu upaya pelestarian tradisi dan budaya Sunda. tetapi dengan melihat animo masyarakat yang mengunjungi acara-acara ritual di Padepokan

Girijaya, pihaknya yakin bahwa kesenian dan budaya Sunda masih kuat mengakar di masyarakat. Acara ritual Padepokan Girijaya, seperti Muludan dan Seren Taun selalu menarik perhatian, ini indikasi bahwa budaya Sunda masih diterima dan dianut masyarakat. Kita tidak boleh menutup mata terhadap realita yang terjadi di masyarakat, tentang arus globalisasi yang begitu cepat bergulir. Hal ini menjadi keharusan Padepokan Girijaya untuk menyesuaikan diri. Dan itu, bisa dilakukan dengan tanpa menghilangkan ruh dari kebudayaan itu sendiri. Di tengah wacana yang menganggap nilai-nilai budaya Sunda merosot dan sikap pesimistis dari berbagai kelompok yang memiliki kekhawatiran terhadap keberadaan Padepokan Girijaya, terdapat hal yang menggembirakan. Yakni jika melihat Padepokan Girijaya yang dibanjiri ribuan orang untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan ritual sakral. Mengingat bahwa dalam perkembangan jaman perayaan upacara Seren Taun selalu menarik perhatian ribuan masyarakat yang meluangkan waktunya untuk datang dan ikut berdesak-desakan berebut mendapatkan bagian makanan, maka Seren Taun disini perlu dilestarikan sebagai salah satu warisan dari kebudayaan Sunda. Di samping itu kebudayaan tersebut juga merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Sunda yang ditempatkan sebagai satu bagian dari dunia wisata Indonesia.

Kinang atau kapur-sirih, barang ini

mengandung lima unsur yang melambangkan lima rukun Islam, yaitu :

1. Daun sirih melambangkan dua kalimat Syahadat. Sisi bagian atas dan bawah daun sirih berbeda warnanya, namun jika dikunyah sama rasanya. Hal ini berarti bahwa mengucapkan kalimat Syahadat harus dibaca lengkap, tidak boleh hanya Syahadat Tauhid saja atau Syahadat Rasul saja.
2. Gamping atau Kapur, warnanya putih, melambangkan shalat fardhu untuk mendapatkan kesucian, sebagaimana warna putih yang bersih-suci.
3. Gambir, rasanya sangat pahit, sedikit saja sudah cukup, melambangkan zakat, yang oleh sebagian orang (terutama yang bersifat kikir/pelit) dirasa 'pahit' karena harus mengeluarkan sebagian harta untuk orang lain.
4. Susur , tidak boleh dimakan, melambangkan puasa (tidak boleh makan dan minum).
5. Jambe, untuk mendapatkan buah pinang ini sangat sulit sebab harus memanjat pohon pinang yang licin. Hal ini melambangkan haji, yang memang memerlukan perjuangan yang keras lagi sulit.[113]

113 Wawancara dengan Dalang Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

4.2.2 Peran Islam dalam Seren Taun Girijaya

Peran Islam dan kebudayaan Sunda khususnya Seren Taun di Padepokan Girijaya ada Kesamaan pandangan spiritual antara ajaran Agama Islam dan kebudayaan Seren Taun tentang adanya energi yang besar yang terdapat pada alam semesta, sehingga pada kehidupan zaman dahulu dikenal dengan Animisme dan Dinamisme, Animisme merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan roh atau makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia masyarakat Sunda pada masa lalu mempercayai bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia tidak berjalan sendirian, namun manusia juga berdampingan dengan makhluk halus atau roh, kepercayaan masyarakat Sunda saat itu adalah mempercayai adanya roh nenek moyang atau leluhur yang terus mengawasi mereka dan menjaga mereka dari bahaya yang ada di alam semesta.

Masyarakat saat itu juga memepercayai bahwa roh yang hidup berdampingan dengan mereka mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan dalam menyelesaikan permasalahan hidup, kepercayaan ini terus berkembang dalam khasanah kehidupan masyarakat Sunda Tradisional, mereka menganggap bila roh nenek moyang sudah menyukai masyarakat,

maka Roh tersebut akan membantu dalam banyak bidang kehidupan, begitu pula sebaliknya bila roh yang hidup berdampingan dengan masyarakat murka maka hal buruk akan terjadi pada segala aspek kehidupan masyarakat.

Kepercayaan akan energi besar yang dimiliki oleh Roh nenek moyang ini sampai sekarang juga tidak serta merta menghilang dari kehidupan sebagian masyarakat Islam di Padepokan Girijaya, hal ini masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, kepercayaan tentang Roh ini bila dimaknai dengan kearifan pemikiran kita dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda sejak dahulu memang menghormati seluruh kehidupan yang ada di dunia ini, baik kehidupan yang bersifat nyata maupun yang bersifat gaib. Penghormatan akan kehidupan lain yang ada di dunia membuat manusia Sunda menjadi salah satu masyarakat yang bijaksana dan selalu menghormati kebudayaan lain yang datang dan berkembang di tanah Sunda.

Dinamisme, merupakan salah satu kepercayaan tradisional masyarakat Sunda yang mempercayai bahwa setiap benda yang ada di dunia ini mempunyai energi gaib dan kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan pemikiran manusia, energi yang terdapat dalam benda-benda tersebut dipercaya membawa berkah maupun musibah untuk siapa saja yang ada disekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat Sunda

tradisional dikenal sebuah senjata yang bernama Keris, dalam banyak hal Keris ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang gaib, masyarakat Sunda percaya bahwa pada Keris tertentu mempunyai kekuatan metafisis yang dapat mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup manusia, selain Keris masyarakat Sunda juga percaya bahwa batu-batu tertentu mempunyai kekuatan magis dan dapat digunakan untuk membantu kehidupan masyarakat, bila kita bandingkan dengan kepercayaan Agama Islam kita hanya akan memiliki sedikit perbedaan dalam perbandingan kedua kebudayaan ini, dalam agama Islam terdapat keprcayaan mengenai hal- hal yang bersifat gaib, karena percaya pada hal gaib merupakan kewajiban dari masyarakat yang beragama Islam.

Peran agama Islam dan kebudayaan Sunda Seren Taun di Padepokan Girijaya tidak hanya dalam pandangan gaib saja, selanjutnya adalah persamaan dalam pandangan bermasyarakat antara agama Islam dan kebudayaan Sunda, dalam ajaran agama Islam masyarakat merupakan kesatuan yang sangat penting dan mempunyai peran dalam pembangunan agama Islam itu sendiri, dalam Al-qur'an juga dijelaskan bahwa masyarakat ini harus selalu bersatu untuk memperbaiki dan mengembangkan agama Islam, dalam ajaran Islam tidak mengenal yang disebut Kasta atau pembagian kelas sosial masyarakat, dalam Islam manusia dibedakan

hanya dalam segi keimanannya saja sedangkan dalam segi kehidupan sosial semua derajat manusia adalah sama yaitu makhluk Allah SWT, dengan pandangan itu dapat kita lihat bahwa dalam Islam manusia itu sama.

Kesamaan itu juga dapat kita lihat dalam kebudayan Sunda Seren Taun padepokan Girijaya, sejak zaman dahulu masyarakat Padepokan girijaya yang menggunakan tradisi Sunda memang selalu menganggap bahwa manusia itu hidup dan diciptakan dengan tujuan yang sama dan mempunyai derajat yang sama pula, hal ini dikarenakan pemikiran sederhana masyarakat Sunda telah dapat dipahami sebagai ajaran sosial yang sangat bijaksana, maka setelah agama Islam masuk ke Sunda dan Indonesia, Islam mampu menjadi agama besar dengan waktu yang relatif singkat.

Peran agama Islam dan kebudayaan Sunda Seren Taun di Padepokan Girijaya tidak hanya dalam pandangan bermasyarakat. Kebudayaan Sunda dan Islam mempunyai kesamaan pandangan hidup tentang persatuan mayarakat. sejak dahulu masyarakat Padepokan Girijaya yang masih Tradisional mempunyai pemikiran-pemikiran yang sangat bijaksana tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bermasyarakat, antara kebudayaan Sunda dan Agama Islam telah mengatur kehidupan bermasyarakat yang telah di mengerti serta dipahami oleh semua orang yang mempercayai ajaran Islam.

Tradisi Islam dan Kebudayaan Sunda yang berpadu ini berkembang dengan sangat baik dan beiringan sesuai dengan tujuan awal yang telah direncanakan, sehingga tujuan untuk mempersatukan masyarakat dapat berjalan dengan baik, pada banyak tradisi yang digunakan di Padepokan Girijaya selalu diikuti oleh berbagai kalangan dan berbagai Agama, mereka menggunakan tradisi tersebut sebagai bahan untuk mempertebal persatuan bermasyarakat, mereka senantiasa selalu bekerja sama bahu membahu untuk mensukseskan ritual atau tradisi yang masih mereka jalani. Aturan yang ada dalam Agama Islam ini juga sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Padepokan Girijaya, dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda di Padepokan Girijaya ini selalu menjunjung tinggi rasa solidaritas antar golongan maupun antar individu agar selalu tercapai kebaikan bersama dalam kehidupan masyarakat, pandangan tentang persatuan ini sampai sekarang masih bertahan dan akan selalu dipertahankan oleh masyarakat Sunda di Padepokan Girijaya sebagai salah satu warisan yang telah di jaga secara turun temurun oleh setiap generasi masyarakat agar tetap lestari. Peran agama Islam dan kebudayaan Sunda Seren Taun di Padepokan Girijaya tidak hanya dalam pandangan hidup tentang persatuan mayarakat akan tetapi peran agama Islam diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai pengontrol kehidupan manusia

yang sudah sangat menyimpang dari kodrat yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta.

Agama Islam yang diturunkan membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat didunia baik bagi pemeluknya ataupun bukan pemeluknya. Agama Islam sendiri mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu menyelamatkan manusia dari kehancuran didunia maupun di akhirat, dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran tersebut, maka Allah SWT menerapkan hukum-hukum yang ditulis didalam kitab suci. Al-quran yang wajib diikuti oleh semua manusia, Islam sebagai ajaran penyempurna mempunyai banyak kesamaan tujuan dengan kebudayaan Jawa yang ada di Kecamatan Girijaya, kesamaan itu terlihat dalam nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan Sunda selalu memberikan pencerahan tentang hukum sebab akibat yang dapat terjadi di masyarakat, masyarakat Sunda selalu memberikan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Masyarakat Sunda selalu memandang bahwa kehidupan didunia ini pasti akan berakhir, namun sebelum mereka mengakhiri kehidupan mereka didunia ini mereka perlu membaktikan kehidupan mereka untuk alam, masyarakat dan kehidupan sekitar mereka, hal ini yang membuat mereka selalu berusaha untuk memperbaiki nilai-nilai yang terkandung didalam ajarannya agar selalu dapat di padukan dengan perkembangan zaman.

Melihat kesamaan dari kedua kebudayaan yang ada kita dapat menyimpulkan bahwa dalam ajaran Agama Islam dan Kebudayaan Sunda selalu menekankan pada usaha memperbaiki diri dalam rangka mempersiapkan diri menyongsong kehidupan masyarakat yang lebih baik dan dalam rangka mempersiapkan diri menuju kematian, hal lain yang harus diingat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah tetap berusaha untuk menjaga diri dari perbuatan menyekutukan Allah SWT karena itu merupakan dosa terbesar manusia.

4.2.3 Relevansinya dalam kehidupan masyarakat Girijaya

Banyak anggapan bahwa budaya spiritual dan ritual Sunda sebagai primitif penuh ketahayulan. Anggapan yang demikian sesungguhnya terlalu tergesa-gesa dan lebih berdasarkan keengganan untuk melakukan kajian mendalam tentang sistem religi, spiritualisme, dan filsafat hidup Sunda yang melandasi adanya budaya spiritual dan berbagai ritual Sunda. Setiap bangsa manusia tercipta dengan diberi kelengkapan spiritual yang azali kodrati dan sesuai jumlah jiwa, untuk menjalani hidup pada keadaan habitat lingkungan alam mukimnya masing-masing.

Kenyataannya, bahwa ada perbedaan situasi dan kondisi alam (termasuk nuansa spiritualnya) pada bagian-bagian bumi. Setiap bangsa melahirkan budaya

dan peradabannya. Pada budaya dan peradaban setiap bangsa terkandung unsur-unsur budaya: sistem religi, spiritualisme, dan filsafat hidup masing-masing bangsa tersebut yang azali kodrati. Universal atau tidak sistem religi, spiritualisme, dan filsafat hidup suatu bangsa sifatnya relatif. Permasalahannya, ada pengaruh kondisi habitat lingkungan alam semesta setiap bangsa tersebut mukim.

Juga melahirkan pemahaman adanya hubungan manusia dengan alam semesta (jagad raya) berikut segala isinya. Kesadaran adanya hubungan manusia dengan alam menjadikan karakter Orang Sunda bersahabat dengan alam. Dari sini lahir ritual dan budaya spiritual Sunda yang berhubungan dengan alam dan seluruh isinya. Olah cipta rasa orang Sunda melahirkan pemahaman adanya maha kekuatan yang *murba wasesa* (mengatur dan menguasai) seluruh jagad raya. Maka lahir kesadaran hakiki tentang adanya realitas tertinggi untuk disembah. Kesadaran ini melahirkan ritual dan budaya spiritual panyembah kepada sesembahan.

Dengan alur pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, maka bisa kita pahami bahwa ritual dan budaya spiritual Sunda mengandung unsur-unsur hakiki: sebagai panembah kepada Sesembahan, sebagai hubungan manusia dengan alam semesta dengan seluruh isinya, dan sebagai ekspresi berkeadabannya

manusia. Wacana pemikiran bahwa bangsa Sunda dijaman kuno memiliki kedaulatan penting artinya untuk melakukan tinjauan mendalam tentang sistem religi, spiritualisme dan filsafat hidup Sunda guna menelusur Budaya Spiritual Sunda yang sejati..

Maka kemudian Sunda sebelum masuknya agama-agama diposisikan sebagai animisme dan menyembah arwah leluhur. Malahan ada yang kemudian menganggap budaya spiritual Sunda sebagai upaya menggapai kesaktian semata. Tidak kurang pula yang menganggap budaya spiritual Sunda sebagai ritual bersekutu dengan setan untuk mendapatkan kesaktian tersebut. Salah paham yang demikian perlu diklarifikasi dengan mengemukakan landasan utama budaya spiritual Sunda yang sejati. Barangkali kemungkinan penggunaan konsep pembentukan tradisi dapat dipertimbangkan untuk mencapai maksud ini. Sebagai suatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi tetapi juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Sebagai suatukonsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Berkaitan dengan Sunda, maka terjadi nilai-nilai untuk penguatan identitas Sunda. Bahkan nilai-nilai tersebut bertambah rumit dengan masuknya nilai-nilai budaya dan peradaban dari agama yang dipeluk, serta nilai-nilai

budaya dan peradaban modern Barat. Maka diperlukan suatu kecermatan, kehati-hatian, dan kearifan dalam mengangkat wacana-wacana Sunda dan kesundaan.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa tata cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian Jaipongan. Jaipongan sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya disaat itu. Tapi karena desakan kemajuan dibidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculanlah berbagai jenis seni musik. Dewasa ini kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian Jaipong. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya.

Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan

dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis.

Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi

budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya.

Disamping itu berdasarkan pengalaman kebiasaannya dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya. Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Kita harus

menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung berupa pendidikan dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Tradisi di Padepokan Girijaya merupakan tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga tradisi tersebut mampu untuk mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Girijaya dan bahkan tradisi itu pun sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Girijaya itu sendiri, adapun tradisi yang relevan dengan tradisi di Girijaya dapat kita lihat sebagai berikut:

1. **Saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan**

   Saling berbagi adalah perbuatan yang mulia. Dalam Islam kita di ajarkan untuk saling berbagi bersama dengan sesama saudara, keluarga, teman dan masyarakat yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan agama, ras, dan suku bangsa karena pada hakikatnya saling berbagi merupakan bentuk kemurahan hati seseorang agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam tradisi perayaan Seren Taun, sikap saling berbagi yang berwujud, wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta berbagi Makanan kepada masyarakat sangat terlihat dan merupakan nilai luhur yang ingin di tanamkan kepada generasi penerus pada zaman modern ini. Dengan adanya kemurahan hati yang bermanfaat bagi orang lain maka hal tersebut mengarah dan menekankan pada tercapainya pembentukan akhlak dalam diri setiap manusia kepada kebaikan dan bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Maka saling berbagi dengan orang lain dalam berbagai kesempatan relevan dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya.

2. **Saling memberi atau bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran**

   Memberi, bersedekah dan berinfak merupakan perbuatan yang di anjurkan Islam dalam kehidupan manusia. Dengan saling memberi dan bersedekah maka kita akan mendapatkan banyak kebaikan hidup. Bahkan hal tersebut terlihat jelas dari adanya syariat yang memerintahkan kita untuk mengeluarkan zakat, infak, sedekah sesuai kemampuannya.

Sikap saling memberi yang terlihat dalam persiapan dan prosesi tradisi perayaan Seren Taun baik yang berbentuk harta, jiwa, tenaga, ilmu, pikiran, semangat, motivasi, dukungan, doa merupakan wujud kebersamaan agar manusia mau bersyukur demi terjalinnya hubungan baik yang dapat menghilangkan jurang pemisah antara sesama manusia khususnya bagi masyarakat magetan. Sehingga hal tersebut menunjukan bahwa dengan sikap saling memberi akan dapat membantu meringankan beban orang lain. Oleh karena itu hal tersebut sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya.

3. **Saling membantu dan menolong sesama**

Saling membantu dan menolong merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi perayaan Seren Taun, sikap saling membantu dan menolong antar masyarakat Girijaya yang dapat dilihat pada saat mempersiapkan prosesi dan terselesainya kegiatan ini menunjukan adanya bentuk perhatian yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap uluran tangan dari berbagai pihak sangat bermanfaat bagi orang lain. Membantu dan menolong dalam hal kebaikan dapat membantu terjalinnya

hubungan yang baik antar masyarakat Girijaya. Sehingga sikap saling membantu dan menolong yang diwujudkan dengan adanya kepedulian akan menciptakan kebahagiaan bersama yang mengarah pada relevan dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya.

4. **Ramah tamah**

Ramah tamah merupakan akhlak terpuji yang penuh dengan kemuliaan. Sebagai manusia beriman yang mempunyai sikap ramah sudah selayaknya salam dibalas dengan salam, penghormatan di balas dengan penghormatan, sapaan dengan sapaan, senyum dengan senyuman, jabat tangan dengan jabat tangan, canda dengan canda dan tawa dengan tawa. Intinya segala kebaikan haruslah dibalas dengan kebaikan.

Dalam pelaksanaan tradisi perayaan Seren Taun, sikap ramah tamah yang tertera dalam tutur kata atau kalimat yang baik, menyenangkan dan sopan; senyuman ramah; saling menyapa, berjabat tangan dan rendah hati merupakan salah satu bentuk penghormatan yang dapat menaburkan persaudaraan dan kekeluargaan antar masyarakat Magetan. Hal tersebut menunjukan pada sikap pribadi yang

akan membentuk akhlak setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hal tersebut sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya.

5. **Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya**

Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi ini memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat Girijaya untuk mendapatkan hak-hak mereka dari berbagai pihak pemerintah kabupaten Sukabumi. Dengan adanya perhatian dan kasih sayang terutama kepada masyarakat yang terlantar dan terabaikan maka mereka akan merasa dilindungi.

Dalam tradisi perayaan Seren Taun, menyantuni masyarakat yang kurang mampu dan berbuat baik dengan berbagai kalangan dalam lapisan masyarakat, khususnya orang-orang yang lemah melalui berbagai macam makanan. Dengan memberikan hak yang sesuai bagi orang yang membutuhkan, maka kegiatan tradisi Seren Taun ini akan menjadikan pemerintah lebih bijaksana agar segala keputusan yang di ambil demi kesejahteraan rakyat dapat berguna bagi orang lain, masyarakat, bangsa

dan negara. Dan sikap tersebut berupaya membentuk manusia berakhlak mulia sehinga bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat.[114]

4.3. Proses Islamisasi komunitas lokal masyarakat Sunda

4.3.1 Unsur-unsur lokal dan Unsur-unsur Islam

Adapun unsur-unsur lokal yang terdapat di masyarakat diantaranya adalah *Ngaruat* dan Seren Taun. *Ari Seren Taun ieu teh mang rupi pesan kawajiban kannggo urang sadayana kudu ngajaga alam, jeng kudu ngajaga jeng sakabeh manusa jeng sakabeh lingkunganana, supados alam oge bisa ngaraksa ka urang sadayana.* (Seren Taun ini mengandung pesan tersirat akan adanya kewajiban manusia dalam rangka menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam skala yang kecil, manusia diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang harmonis

114 Wawancara dengan Dalang Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

ini akan membuahkan imbal balik yang positif bagi kehidupan manusia yang dapat seiring sejalan dengan fenomena alam. Dalam skala yang lebih besar, manusia diharapkan dapat menjaga hubungan yang dinamis dengan penciptanya dan jagat raya ini.)

Ari kiblat papat lima pancer teh cek orang sunda mah nyaeta mang rupi wuud waktu anu ayana dina opat juru anu aya dina angin anu aya pusatna teh di tngah mangrupi kudu laku sadar, manawi papat lima pancer teh mun digambarkeun mah aya dina urang kabeh (Kiblat papat lima pancer sebagai falsafah Sunda merupakan salah satu perwujudan konsep mandala. Pandangan ini disebut juga "dunia waktu", artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semest*a.*)[115]

Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri. Berdasarkan pandangan kiblat papat lima pancer, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu lauwamah, supiyah,

115 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

amarah dan mutmainah.

Dari empat wujud hawa nafsu manusia ini hanya satu yang memiliki sifat mulia, yakni mutmainah, sedangkan tiga lainnya merupakan kerakter negatif. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahankan keseimbangannya dengan cara-cara tertentu. Keempat elemen tersebut merupakan dasar mikrokosmos yang hanya dapat ditaklukkan oleh kemampuan pribadinya sendiri. Kemajuan segala aspek kehidupan dan kepadatan aktivitas keseharian perlahan-lahan mulai menggiring manusia menjadi insan yang lebih dinamis dan modern. Globalisasi informasi memegang pengaruh besar dalam proses perubahan dinamika kehidupan manusia. Benturan-benturan kepentingan kemungkinan terjadi karena manusia ingin senantiasa memposisikan dirinya pada situasi yang serba berkecukupan secara materi dan cenderung mengesampingkan sisi batin. Hal ini mengakibatkan mata hati dan intuisi manusia semakin tumpul. Manusia terlena dan terbawa arus keduniawian hingga tidak menyadari bahwa pada hakekatnya di dalam dirinya terdapat karakteristik dasar yang bersifat negatif. Dominasi kepentingan lahiriah inilah yang menyumbangkan pengaruh besar terhadap ketimpangan pola tingkah laku manusia masa kini..

Falsafah kiblat papat lima pancer yang berkaitan langsung dengan konsep mikrokosmos akan diangkat

sebagai sebuah solusi guna membentengi manusia dari pengaruh negatif jaman dan lingkungan. Melalui konsep kosmologi Sunda inilah diperoleh gambaran mengenai sifat-sifat dasar manusia yang pada hakekatnya menjadi sumber dari segala permasalahan. Hal ini seringkali tidak disadari mengingat manusia belum tentu mengetahui perihal karakter pribadinya yang paling hakiki. Perwujudan visualnya berupa media komunikasi antara penulis dengan orang lain (apresiator). Karya ini mengandung makna tersirat berupa himbauan agar manusia tidak hanya mengutamakan kepentingan lahiriah, tetapi hendaknya terjalin keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Apabila manusia mampu mengendalikan eksistensi ganda elemen kehidupan maka akan tercapai kesempurnaan lingkaran mandala dalam dirinya.

Pandangan Masyarakat Sunda Berkaitan dengan Sedulur Papat Lima Pancer tidak memiliki wujud jasmani, walaupun demikian manusia diharapkan dapat menjalin hubungan yang serasi dengan mereka, yaitu :

a) Saudara tua kawah (air ketuban), dia keluar dari gua garba (rahim) ibu sebelum manusia dilahirkan, tempatnya di timur, warnanya putih.
b) Adik ari-ari (plasenta), dia dikeluarkan dari gua garba (rahim) ibu setelah manusia dilahirkan,

tempatnya di barat, warnanya kuning.

c) Getih, darah yang keluar dari gua garba (rahim) ibu sewaktu melahirkan, tempatnya di selatan, warnanya merah.
d) Puser, pusar yang dipotong seusai kelahiran, tempatnya di utara, warnanya hitam.

Selain sedulur papat, unsur yang lain adalah kalima pancer, yakni badan jasmani manusia. Merekalah yang disebut sedulur papat kalima pancer dan mereka ada karena manusia (kamu) ada. Beberapa orang mengenal sedulur papat kalima pancer dengan sebutan kiblat papat lima pancer (empat jurusan yang kelima ada ditengah). Kelahiran sedulur papat kalimo pancer disertai dengan adanya Mar dan Marti. Mar adalah udara yang dihasilkan karena perjuangan ibu saat melahirkan, sedangkan Marti adalah udara yang merupakan rasa kelegaan ibu sesudah selamat melahirkan si jabang bayi. Secara mistis Mar dan Marti dilambangkan dengan warna putih dan kuning. Sedulur papat, Mar dan Marti selalu menemani dan menjaga manusia dimanapun dirinya berada. Mungkin manusia tidak menyadari bahwa mereka pernah menolong dalam setiap kegiatan. Mereka merasa senang apabila manusia memperhatikan dan peduli akan keberadaan meraka.

Apabila manusia bersedia mengenali dan memperhatikan sedulur papat, sebaliknya mereka juga

akan membimbing manusia. Jika manusia bersikap acuh, maka mereka tidak akan berbuat apapun untuk menolong pancernya. Sedulur papat akan mengharap agar si momongan (seseorang yang dijaga) kembali ke tempat asal secepatnya, dengan demikian mereka dapat terbebas dari kewajibannya sebagai pendamping. Ketika manusia meninggal dunia, sedulur papat juga akan pergi dan berharap diberi kesempatan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dilahirkan sebagai manusia dengan jiwa dan raga dalam hidup baru di dunia.

Pandangan Masyarakat Berkaitan dengan papat lima pancer atau disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Berdasarkan pandangan kiblat papat lima pancer, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu

a) Timur Menunjukkan karakter air yang dilambangkan dengan warna putih. Arah timur bersifat mutmainah atau jujur, artinya ketenteraman dan memiliki watak loba akan kebaikan tanpa mengenal batas kemampuan, keutamaan dan keluhuran budi. Bersumber di tulang dan timbul dari hidung ibarat hati

bersinar putih.

b) Selatan Menunjukkan karakter api yang dilambangkan dengan warna merah. Arah selatan bersifat amarah atau garang, artinya memiliki watak angkara murka, iri, emosional, dsb. Bersumber di empedu dan timbul lewat telinga bak hati bercahaya merah.
c) Barat Menunjukkan karakter angin yang dilambangkan dengan warna kuning. Arah barat bersifat supiyah atau birahi, artinya menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan, birahi dsb. Bersumber di limpa dan timbul dari mata bak hati bersinar kuning.
d) Utara Menunjukkan karakter bumi yang dilambangkan dengan warna hitam. Arah utara bersifat lauwamah atau serakah, artinya menimbulkan dahaga, kantuk, lapar, dsb. Tempatnya di perut, lahirnya dari mulit dan diibaratkan sebagai hati yang bersinar hitam.
e) Inti Pusat lingkaran dilambangkan dengan warna hijau (kama atau budi) yang menggambarkan inti dari nafsu batin manusia.

Keempat perlambang tersebut adalah cermin dari karakter dasar manusia yang bersumber dari dalam jiwa (mikrokosmos). Oleh karena itu, makna lingkaran mandala dalam konsep ini baru akan tercapai apabila

manusia mampu mengendalikan diri dan menjaga keseimbangan nafsu batinnya. Sifat pengendalian diri inilah yang disebut nur cahya, yaitu dasar kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan karsa dalam diri manusia. Posisinya terletak tegak lurus dengan titik pusat mandala.[116]

Upacara ngaruat yang bersifat kolektif untuk kesejahteraan warga kampung diselenggarakan secara rutin paling lambat satu tahun sekali. Selain itu slametan yang juga erat hubungannya dengan kepercayaan mereka adalah upacara Seren Taun. Upacara tersebut diselenggarakan untuk memperingati tahun baru Islam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Upacara Seren Taun dimulai dengan pembukaan pada sore hari tepatnya yaitu pada tanggal 09 Muharam dengan menyembelih kerbau atau domba dan tiap-tiap kepala keluarga membawa semua hasil panen. Upacara dipimpin oleh seseorang Abah dan dibuka dengan menyampaikan ikrar atau tindak yaitu dengan ucapan " *Nyieun cindek ngabukuan, ngaruas kasalametan, pedah tos papanen, tina sagala hasil bumi.* (melaksanakan Seren Taun, mengharap keselamatan, setelah selesai panen, dari berbagai macam hasil bumi). Kemudian diungkapkan persembahan kepada *karuhun*

116 Wawancara dengan Abah Sori, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

(nenek moyang) dan diungkapkan pula permohonan agar para karuhun menjaga dan mengamankan mereka dari berbagai mara bahaya dan kejahatan. Penduduk Padepokan Girijaya dan kampung sekitarnya percaya, bahwa para arwah atau leluhur dapat menjaga dan menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan, penyakit, wabah, dan hama

Dalam setiap selametan atau melaksanakan pemujaan *keramat* di pimpin oleh seorang abah. Abah, selain bertugas untuk mengarahkan pelaksanaan slametan, juga menyampaikan *ikror*, yang pada intinya setiap *ikror* berisi permohonan dan persembahan kepada arwah leluhur dan *keramat* yang menjadi roh pelindung warganya. *Ikror* yang diucapkan sebelum melaksanakan slametan yang terkait dengan Seren Taun, misalnya sebagai berikut:

Pun sampun kanu Maha Agung
Ka Gusti anu Maha Welas Asih
Gusti pamuntangan beurang
Gusti pamuntangan peuting
Sajatining pati hurip
Sajatining kasucian
Pun sampun kanu Maha Agung
Ka manggung neda pa payung
Kami deuk maluruh mapay lantaran carita lawa
Nyukcruk laku nu rahayu

Tapak lampah nu baheula
Pun sapun duh amit ampun
Ka sakur gelar karuhun
Pang numbalkeun pangnyinglarkeun
Kami sela mapay lacak
Lalakon dilalakonkeun
Pun sapun duh amit ampun
Bisina terus naratus
Parias ngarajang alas
Nigas catang papalingpang
Nebus bengkung kadal meuteung
Pun sapun..... ampun paralun

Terjemahannya:
Minta izin pada yang Maha Kuasa
Pada Tuhan yang Maha Pengasih
Tuhan tempat meminta pertolongan pada Siang Hari
Tuhan tempat meminta pertolongan pada Malam Hari
Yang mengusai Hidup dan Mati
Yang mengusai Kesucian
Minta izin pada yang Maha Kuasa
Minta Dilindungi
Kami mau menelusuri cerita pada Masa Lampau
Menelusuri Prilaku Yang Baik
Bekas Prilaku Zaman Dulu

Minta izin
Kepada Nenek Moyang
Minta di jauhkan Dari Segala Macam Bahaya
Kami Hendak Mencari Jejak Cerita
Cerita di Ceritakan
Meminta Ampun
Kalau Salah Langkah
Salah Dalam Berprilaku
Tidak Sesuai Dengan Jalan Yang Benar
Mohon Untuk Diampuni

Dan apabila hasil makanan yang sudah diarak dan dikumpulkan ditengah-tengah lapang dan dibagikan kepada masyarakat setempat dan yang datang dengan cara menyerbu makanan tersebut dan sebagian lagi di kuburkan Adapun doa bumi yang dibaca dalam Seren Taun sebagai berikut:[117]

Allahumma mas kumambang
Berkah saking pangeran wujud sungsang nu ngalenggang
Anu ngaherang bumi anu ngajungjung bukti
Nyanggakeun sari dongkap rasa
Allahumma sri ayana tumurung saking

117 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

kudratullah
Saking berkatullah saking hidayatullah
Saking rahmatullah saking darajatullah
Allahumma mayar di buana
Panca tengah panut terang panut asih
Panut larang anu maha kawasa
Buah holdi di aci allah
Anu ngahirupan sijagat kabeh
Allahumma barang tumiring
Tetep bahya sampuning nafsu
Tetep iman sampuning syahadat
Urip rasa saking pangeran
Allahumma antapani ya bumi tanpa polah
Gusti parentah allah bakal kawasa
Ngalebur dosa panca baya
Usum bukti ya suci parentah Allah
Usum bukti yang siti barkaning Allah
Sukma saking pangeran
Allahumma anta lempung
Allahumma anta luhur suci anu molah
Suci anu di polah suci sujud maring Allah

Terjemahannya:
Allahumma mas kumambang
Berkah dari pangeran wujud yang telah ada
Yang menyinari bumi yang mengatasnamakan
bukti

Menyerahkan sari datang rasa
Allahumma ini adanya Atas kehendak izin Allah
Dan berkah dari Allah dan hidayah dari Allah
Dan dari rahmat Allah dan dari darajat Allah
Allahumma mayar di buana
Yang berada di tengah turut terang turut asih
Turut larang Yang Maha Kuasa
Buah holdi di aci allah
Yang menghidupi seluruh alam jagat
Allahumma barang tumiring
Tetap bahya itu muncul dari napsu
Tetap iman itu muncul sahadat
Hidup rasa dari pangeran
Allahumma antapani ya bumi tanpa bentuk
Gusti Allah yang memeiliki Kuasa
Ngelebur dosa yang mengakibatkan bahaya
Musim bukti ya suci perintah Allah
Musim bukti yang diberikan Allah
Sukma dari pangeran
Allahumma yang menciptakan tanah
Allahumma Yang Maha Tinggi dan Maha Suci
yang memberi bentuk
Suci yang dibentuk suci sujud kepada Allah

Adapun dalam hal pelaksanaan mengkuburkan hasil makanan tersebut tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan ketentuan dengan diberlakukannya

penggantian lubang empat penjuru diantaranya: wetan, kaler, kidul, dan kulon tiap tahunnya. Karena masyarakat Girijaya percaya dalam tiap tiap penjuru ada penjaganya yang akan menyelamatkan dari malapetaka. Adapun doanya sebagai berikut:[118]

Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking kidul nyuhunkeun salametna
Ka Nabi Sholeh, ka Malaikatna Mikail.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking kulon nyuhunken berkahna
Ka Nabi Ibrahim Malaikatna Asrofil
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking ngaler nyuhunken berkah salametna
Ka Nabi Idris Malaikatna Azroil.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Saking wetan nyuhunken berkah salametna
Ka Nabi Hidir ka Malaikatna Jibril
Ka auli allah tuan Syekh Abdul Qadir Jaelani
Rajah kanjeng Nabi Sulaeman salamet umat Nabi Muhammad

Terjemahannya:
Allahumma tolak bala tolak bahla,

118 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

Dari kidul Memohon selametnya
Ka Nabi Sholeh, ka Malaikatnya Mikail.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Dari kulon memohon berkahnya
Ka Nabi Ibrahim Malaikatnya Asrofil
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Dari ngaler memohon berkah dan slametnya
Ka Nabi Idris Malaikatnya Azroil.
Allahumma tolak bala tolak bahla,
Dari wetan memohon berkah dan slametnya
Ka Nabi Hidir ka Malaikatnya Jibril
Ka auli allah tuan Syekh Abdul Qadir Jaelani
Raja kanjeng Nabi Sulaeman slametnya umat Nabi Muhammad

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ يَا مُفَرِّجَ كُلِّ كَرْبٍ، وَيَا مُخْرِجَ ذِي النُّوْنِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا جَامِعَ شَمْلِ يَعْقُوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا غَافِرَ ذَنْبِ دَاوُوْدَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا كَاشِفَ ضُرِّ أَيُّوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا سَامِعَ دَعْوَةِ مُوْسَى وَهَارُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ. وَيَا رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَأَطِلْ عُمْرِيْ فِيْ طَاعَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَرِضَاكَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَأَحْيِنِيْ حَيَاةً طَيِّبَةً وَتَوَفَّنِيْ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Setelah itu dilanjut dengan membaca doa asyura sebagai penutup rangkaian acara ngaruat bumi yang ada dalam Seren Taun. Adapun doanya sebagai berikut:

Allaahumma yaa mufarrija kulli karbin, wa yaa mukharrija dzin nuuni yauma 'aasyuuraa'. wa yaa jaami'a syamli ya'kuuba yauma 'aasyuraa'. wa yaa ghaafira dzambi daawuuda yauma 'aasyuraa'. wa yaa kaasyifa dlurri ayyuuba yauma aasyuraa'. wa yaa saami'a da'wati muusa wa haaruuna yauma aasyuraa'. wa yaa rahmaanad dun-yaa wal aakhirata wa athil 'umrii fii thaa'atika wa mahabbatika wa ridlaaka wa yaa arhamar raahimiin. wa ahyinii hayaatan thayyibatan wa tawaffanii 'alal islaami wal iimaani yaa arhamar raahimiin. wa shal lallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadiw wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam, wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.

Artinya:

Ya Allah, Wahai Zat yang melepaskan setiap kesulitan, wahai Zat yang mengeluarkan Zi an-Nun (Nabi Yunus dari perut ikan nun) pada hari Asyura, wahai Zat yang mengumpulkan keluarga Nabi Ya'qub pada hari Asyura, wahai Zat yang mengampunkan Nabi Daud pada hari Asyura, wahai Zat yang melepaskan kesulitan Nabi Ayyub pada hari Asyura, wahai Zat yang mendengar doa Nabi Musa dan Nabi Harun pada hari Asyura, wahai Zat yang menjadikan roh penghulu kami Nabi Muhammad saw., kekasih dan pilihan-Mu pada hari Asyura, wahai Tuhan dunia dan akhirat, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, selain Engkau, tunaikanlah hajat-hajat kami di dunia dan akhirat, dan

panjangkanlah umur kami dalam ketaatan kepada-Mu, kasih sayang-Mu dan keridhaan-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Dan hidupkanlah kami dengan kehidupan yang baik, dan matikanlah kami dalam agama Islam dan iman, wahai Zat yang Pengasih di antara yang mengasihi. Semoga kesejahteraan Allah karuniakan atas penghulu kami, Nabi Muhammad dan keluarga.

4.3.2. Jalannya Alkulturasi

Ritus-ritus dalam bentuk upacara adat keagamaan yang ada di Padepokan untuk menyambut tahun baru Islam ada serangkaian upacara diantaranya adalah *Munjung* atau melakukan persemabahan. Dalam Islam, istilah *Munjung* kemudian diartikan sebagai ziarah, yaitu berkunjung dan melakukan rangakaian ritual doa pemakaman para leluhur. Praktik ritual yang semula muncul dari masyarakat agraris ini tidak hanya ditemui dalam budaya masyarakat Sunda, melainkan juga berlangsung di banyak masyarakat Jawa yang agraris dan budaya lainnya di Indonesia, misalnya dengan sebutan *Ngunjung* dan *Sedekah Bumi.*[119] Dalam prakteknya, *munjung* dilakukan dibeberapa kompleks pemakaman dengan pembacaan doa, tahlil, dan Seren Taun dilakukan di lapangan Padepokan dengan

119 Edi S Ekajati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya,* h. 56.

mengadakan pagelaran wayang golek dan berbagai macam seni musik tradisional dan modern.

Kedua ritual ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kehadiran kembali musim tanam dan penghujan, dengan harapan mendapat kemakmuran, keselamatan, kesuburan, keberkahan, dan rizki yang lapang. Kedua ritual ini bisa dikategorikan sebagai bentuk adaptasi budaya antara budaya lokal dan Islam, dan bahkan dianggap sebagai bentuk sinkretisme Islam.[120] Melalui pelaksanaan ritual ini, warga masyarakat agraris diharapkan memiliki keteraturan dalam bercocok tanam dan memelihara keseimbangan lingkungan dengan kehidupan manusia, terutama dalam stabilitas pangan.

Oleh karena itu, menarik untuk mengamati proses jalannya akulturasi atau negoisasi antara budaya lokal dengan teks-teks keagamaan (Islam) atau bagaimana Islam memasuki praktek lokal dan memberikan makna baru (tanda)[121] pada kedua ritual tersebut. Pengamatan terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat menjadi urgen

---

120 Irwan Abdullah, *Kraton Upacara dan Politik Simbol: Kosmlogi dan Sinkretisme di Jawa, dalam Humaniora,* no. 1 vo. 1 1990, h. 87.

121 T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya,* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya 2004), h. 202.

untuk memilah-milah mana ajaran Islam yang relevan dengan budaya lokal dan bentuk-bentuk modifikasi apa sajakah yang terinspirasi oleh Islam.

Dengan dimulai pembacaan tawasul sebuah medium untuk menghubungkan Allah dengan hambanya yang suci dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan Rasulnya. Setelah dipersilahkan untuk memimpin tahlil kiai Sori, kemudian mengumandangkan pembacaan tawasul yang ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga nabi, para sahabat, tuan Syaih Abdul Qadir Jaelani, para wali songo, para Syuhada, orang-orang Shalih, Masyaikh, kaum Muslimin yang dimakamkan di Pemakaman Eyang Abu dan pemakaman lainnya dan para jamaah kaum muslimin. Dan sebagaimana biasa setelah pemimpin mengumandangkan *ilahaadrati* sampai mengucap *alfatihah.* Suasana hening dan khussu sangat tampak, ketika pembacaan awal tahlil ini. Suasana menjadi lebih khussu lagi, ketika pemimpin tahlil kemudian melanjutkan bacaannya, dengan membaca surat al-ikhlas 3 kali, surat al-falaq sekali, surat an-nas sekali dan kembali membaca surat al-fatihah sekali. Selanjutnya membaca surat al-baqarah ayat awal yang dimulai *alif lam mim* sampai akhir diteruskan dengan *ulaika ala hudan minrabbihim* sampai akhir ayat dan dilanjutkan dengan ayat kursi, mulai dari *wa ila hukum ilahuwwahidun* sampai akhir

ayat *wahuwal aliyyul azim,* dilanjutkan lagi membaca ayat *lillahima fisamawati* sampai akhir ayat *anta maulan fansurna alalqaumil kafirin*.

Pembacaan ayat-ayat Al-qur'an tersebut dilakukan secara bersama-sama imam tahlil dan selurh jamaah yang hadir. Kemudian imam tahlil melanjutkan membaca kalimat tahlil, yaitu *la ilaha illallah*, diikuti jamaah selama tiga kali, selanjutnya pembacaan *la ilaha illallah* dibaca bersama antara imam tahlil dan seluruh jamaah. Disaat hening dan khussu inilah, seluruh jamaah tampak kosentrasi mengikuti pembacaan tahlil ini. Setelah selesai dibaca kurang lebih 33x, imam selanjutnya membaca *la ilaha illahllahu la illallah* 2x dan membaca *la ilaha illallahu sayyiduna muhammadurrasulullah* sekali.

Seluruh jamaah mengumandangkannya setelah imam selesai. Selanjutnya imam membacakan *Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad Allahumma sholli 'alaihi wasallim 2x*, dilanjutkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad allahumma sholli 'alaihi wa barik wa sallim ajma'in* sekali. Seluruh jamaah mengumandangkannya setelah imam selesai. Kemudian imam membaca *subhanallah wabihamdihi subhanllah hil'adzim* hingga 33x seluruh jamaah bersama imam mengumandangkannya. Dilanjutkan dengan pembacaan *Allahumma shalli 'ala habibika sayyidina muhammadiwwa'ala ali sayyidinaa muhammad* 2x,

selanjutnya *Allahumma shalli 'ala habibika sayyidina muhammadiwwa'ala alihi wa ashabihi wa barik salim ajma'in.* Setelah ini imam kemudian membaca hadharah kembali secara khusus ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kemudian dibacalah surat al-fatihah secara bersama-sama. Setelah itu ditutup dengan doa.

Dengan berakhirnya doa yang disampaikan kiai Sori, maka berakhir pulalah prosesi tahlil. Seluruh jamaah kemudian mengambil berkat yang telah disiapkan dan diletakan dihadapan jamaah. Selepas pembacaan tahlil, sebagian jamaah ada yang pulang ke rumah masing-masing dengan membawa berkat. Dengan hadirnya unsur Islam dalam ritual *munjung*, berupa jiarah kubur dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia ini semakin jelas bahwa munjung di Padepokan Girijaya, lebih dominan unsur agamanya, yaitu berupa pembacaan tahlil dan ditutup dengan doa. Tidak ada persembahan sesajen dan pembacaan mantra lainnya. Konsep papat lima pancer masih di gunakan dalam upacara Seren Taun di Girijaya dengan tatacara dan tujuan yang sama untuk mengharapkan keselamatan dan berkah, dan dari berbagai ritual masih ada nuansa hindu budha yaitu adanya sesajen untuk di persembahkan kepada roh-roh nenek moyang.

Dan sudah jelaslah bahwasannya ada nuansa Islam dan budaya lokal yang ditemukan dalam

Padepokan Girijaya diantaranya adalah adanya Sahadat Girijaya. Dan sahadat Girijaya ini dibaca sesudah kita mau masuk kawasan Girijaya letaknya sebelum memasuki jembatan yang ada di Depok Girijaya. Adapun doanya sebagai berikut:

Ashadu Sahada Raden Santri Kalamullah
Ratu Kuncung Kudratullah
Anu Linggih di Cirebon Girang
Kagungan Raden Santri
Buyut Lembur Mangan Sari
Kaula Nyaho Eusina Manusa
Eusina Manusa Pasti
Yaitu Manusa Putih Anu Sajati

Terjemahan

Ashadu Sahada Raden Santri Kalamullah
Ratu Kuncung Kudratullah
Yang Tinggal di Cirebon Girang
Punya Raden Santri
Nenek Moyang Kampung Mangan Sari
Saya Tahu Isinya Manusia
Isinya Manusia yang Pasti
Yaitu Manusia Putih yang Sejati.

Sesampainya di kawasan Padepokan Girijaya akan dilanjutkan dengan Membaca Sahadat Pamuka Alam, yang bertujuan untuk dijaga dari mala Panca Bahaya. Adapun doanya sebagai berikut:

Ashadu Sahadat Pamuka Alam
Waktu ngadeug Alam Dunya
Kikis Wilis Kalanggeungan
Nya Kandang, Kandang Manusia
Manusia Anu Leuwih Sesa
Puhu Ratu Congo Wali
Alif Ngadeud Sateungahing Bumi
Rup Sujud Anu Kagungan Bumi Alam
Pangeran Kudratullah
La Ilaha Illah Muhammadur rasulallah
Terjemahan
Ashadu Sahadat Pembuka Alam
Waktu Berdirinya Alam Dunia
Kikis Wilis yang Abadi
Ya Rumah Manusia, Rumah Manusia
Manusia Anu Leuwih Sesa
Puhu Ratu Congo Wali
Alif yang Berdiri Bumi
Terus Sujud yang Punya Bumi Alam
Pangeran Kudratullah
La Ilaha Illah Muhammadur rasulallah

Sebelum berjiarah ke makan keramat dan melaksanakan upacara Seren Taun, maka diharuskan untuk mandi di sumur keramat yang letaknya di komplek pemakaman Eyang Santri, adapun tatacara mandinya harus terlebih dahulu membaca doa di

sumur pemandian *jaka nurullah,* adapun doanya seabagai berikut:

Banyu Sam-Sam Banyu Jam-Jam
Banyu Saking Kudratullah Banyu Suci Suka Suci
Banyu Suka Mulya Badan Sampurna
Nyi Sumur Agung Pancuran Agung
Pancuran Jaka Nurullah
Yahu Yahu Yahu
Ya Muhammadur Rosulallah
Terjemahan
Air Sam-Sam Air Jam-Jam
Air Saking Kudratullah Air Suci Terus Suci
Air Terus Mulya Badan Sempurna
Nyi Sumur Agung Pancuran Agung
Pancuran Jaka Nurullah
Yahu Yahu Yahu
Ya Muhammadur Rosulallah

4.3.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Seren Taun

Bagi masyarakat Padepokan Girijaya hubungan agama dengan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedang kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi

hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis. Masyarakat memahami agama menggunakan kerangka atau alat kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan kerangka dan alat yang digunakan itulah yang membawa implikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan. Islam memiliki satu Allah, satu kitab suci al-Qur'an, dan satu Nabi Muhammad, dalam prakteknya tidak pernah menunjukkan wajah yang tunggal. Banyak aliran, banyak kelompok dan banyak model, sebanyak variasi kebudayaan tempat Islam itu sendiri berkembang. Demikian pula, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima oleh masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut, bisa perubahannya sangat mendasar (asimilatif), bisa juga hanya mengubah unsur-unsurnya saja (akulturatif). Atau pada awalnya bersifat akulturatif namun lambat laun bersifat asimilatif.

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Di satu sisi, manusia menciptakan budaya, namun di sisi lain, manusia merupakan produk dari budaya tempat dia hidup.

Hubungan saling pengaruh ini merupakan

salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Masyarakat Padepokan Girijaya merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri masyarakat Sunda secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Padepokan Girijaya tergambar dari kekerabatan masyarakat Sunda. Jika memperhatikan kosakata dari kekerabatan tampaklah istilah yang sama dipakai menyebut moyang, baik ditingkat ketiga atau keturunan ketiga, dengan aku sebagai acuan. Jadi buyut bisa berarti ayahnya kakek, maupun anaknya cucu, dan seterusnya (*wareng, udeg-udeg, gantung siwur, gropak sente, debog bosok*).

Kebudayaan Padepokan Girijaya sampai sekarang masih kental akan budaya Islam yang bercampur Hindu-Budha, animisme dan dinamisme. Ketika Hindu-Budha masuk di Sunda maka manifestasi kepercayaan Hindu-Budha terlihat dalam upacara dan tradisi mereka. Salah satu dari kebudayaan Sunda

yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi Seren Taun. Upacara Seren Taun ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran massal. Padepokan Girijaya menggelar tradisi Seren Taun di Padepokan menjelang bulan Muharam.

Biasanya para peserta Seren Taun membawa aneka makanan dari hasil bumi, Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah dongdang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga. Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu: karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal.

Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. Seren Taun dilakukan setiap bulan Muharam. Lazimnya kegiatan Seren Taun dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam

pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Padepokan Girijaya.

Tujuan utama dari upacara ini adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas hasil pertanian ladang (hasil bumi) berlimpah karena masyarakat di sini sebagian besar Petani. Dalam upacara Seren Taun, masyarakat lazimnya melakukan tradisi *Ibak*. *Ibak* berasal dari bahasa Sunda, yaitu adus (mandi). *Ibak* merupakan kegiatan mandi (bersih diri), yang mempunyai makna persiapan lahir dan batin menuju bulan Muharam. Biasanya padusan dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap sakral atau suci. Dalam Seren Taun juga terdapat inti budaya Sunda, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Sunda bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh ghaib. Maka dalam upacara Seren Taun, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa; dan bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus. Beraneka bawaan ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-

makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam Seren Taun. Ketika masyarakat melaksanakan Seren Taun, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Seren Taun juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi Seren Taun akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita. Selain makna-makna tersebut, Seren Taun juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan Seren Taun, mereka harus bekerja bersama.

Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Seren Taun juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi Seren Taun akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Penghormatan terhadap para leluhur adalah alasan yang diberikan atas tradisi Seren Taun oleh masyarakat Padepokan Girijaya. Sudah menjadi tradisi menjelang Muharam, sebagian masyarakat Sunda melaksanakan upacara Seren Taun, diwujudkan dengan berziarah ke makam leluhur. Prosesi itu menyangkut membersihkan pusara, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Adakalanya *nyerenkeun* membawa aneka hasil bumi yang di hasilkan pada bulan tersebut.

Bagi masyarakat Jawa Barat, terutama di Sukabumi, Seren Taun merupakan ungkapan refleksi

budaya sosial keagamaan. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Untuk melaksanakan tata cara upacara Seren Taun terlebih dahulu untuk menetapkan bulan diantaranya adalah pada bulan muharam Setiap awal tahun baru Islam masyarakat Jawa Barat khususnya Padepokan Girijaya dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru Masehi. dalam menyambut tahun baru Islam masyarakat Padepokan Girijaya biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan tujuan berdoa menyembah Tuhan.

Di Padepokan Girijaya aturan yang terlebih dahulu untuk melaksanakan upacara Seren Taun adalah ditandai dengan *Tawasulan dan Maca Karomat Tuan Syaikh Abdul Qadir Jaelani.* Atau disebut *Tirakatan* ini yang ditandai dengan adanya berbagai macam makanan hasil bumi atau olah bumi yang dibawa ke pandaringan untuk dibaca-baca. Prosesi acara inti diawali dengan maca *Maca Karomat Tuan Syaikh Abdul Qadir Jaelani* dan *Tawasulan* yaitu berdoa bersama. Selama acara *maca*, petugas mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti pusaka-pusaka, dan *kemenyan*.

Setelah selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara *Tirakatan*. Semua petugas selama proses *Tirakatan* para petugas diharuskan

diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusus diamnya petugas saat prosesi membuat suasana acara *Tirakatan* terasa hening dan khusus sehingga kesan religius dapat dirasakan oleh masyarakat.

Acara selanjutnya yaitu pada malam harinya diteruskan dengan hiburan, dalam acara hiburan ini dilakukan dengan cara bersamaan. Dalam hiburan ini diadakan tiga panggung yang berbeda tempat dan berbeda pula hiburannya namun dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Adapun hiburan-hiburan yang ada pada malam itu sebagai berikut: Panggung pertama diadakan hiburan Gelar Seni Muda Topeng dari Tanggerang Banten. Panggung terletak di sebelah timur dan berdampingan dengan pohon jambu. Hiburan ini merupakan sumbangan dari para tamu yang berasal dari Banten. Panggung Kedua ini merupakan panggung yang diadakan oleh pribumi yaitu dengan diadakannya pagelaran wayang golek yang didalangi oleng dalang Danu dan merupakan hiburan pribumi dengan nama sanggar " Cahaya Girijaya".

Acara wayang golek ini dilaksanakan semalaman suntuk dengan membawakan beberapa cerita yang harus disesuaikan dengan alur yang dibawakan oleh dalang. Acara ini dimulai setelah Shalat

Isya dan selesai sebelum Subuh.[122] Ritual Seren Taun menurut masyarakat Padepokan Girijaya sebagai salah satu simbol untuk menunjukan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan manusia. Selain itu, Seren Taun dalam tradisi masyarakat, juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya, sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya.

Akan tetapi yang membedakan pelaksanaan Seren Taun yang ada di Padepokan Girijaya dengan desa-desa lain seperti Ciptagelar adalah pada teknis pelaksanaannya, seperti Hari, Tanggal, Bulan, Tempat serta rangkaian upacara lainnya. Terdapat perbedaan yang menonjol dalam hal makanan di Ciptagelar hanya padi saja yang di jadikan upacara Seren Taun, dan tata caranya pun hanya dalam hal memasukkan padi ke *leuit* (lumbung padi) sedangkan di Girijaya dibagikan dan sebagiannya lagi dikuburkan.

Pada perkembangannya, tradisi Seren Taun mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, Seren Taun dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat

122 Wawancara dengan Neng Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

ibadah, memugar cungkup, dan pagar makam. Kegiatan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Bagi perantau yang sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang Seren Taun dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur.

Pelestarian tradisi Seren Taun merupakan wujud pelestarian budaya *adi luhung* peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi Seren Taun yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi Seren Taun tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan, dan membawa hasil bumi yang di hasilkan dalam bulan tersebut sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, Seren Taun menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Saat pelaksanaan Seren Taun, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika spirit Seren Taun itu dibawa dalam konteks negara, maka akan menjadikan Indonesia yang rukun, ayom, ayem dan tenteram.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Seren Taun. Persepsi merupakan proses pemahaman terhadap informasi yang di terima atau bisa diartikan tanggapan terhadap suatu gejala sosial yang muncul dilingkungannya. Timbulnya persepsi apabila seseorang dihadapkan pada stimulus dari luar dirinya, dan stimulus itu mempunyai pengaruh tertentu. Proses timbulnya persepsi bisa ditimbulkan oleh kejadian-kejadian yang hanya sekali terjadi ataupun sesuatu yang berulang-ulang terjadi. Tradisi Seren Taun merupakan kejadian yang selalu berulang-ulang,karena merupakan tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Padepokan Girijaya: Persepsi yang timbul dimasyarakat karena proses pemahaman cukup lama yang tidak disadari betul atau yang disadari oleh individu yang bersangkutan. Tradisi Seren Taun kejadian external dari individu yang memberi pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Padepokan Girijaya.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, masyarakat, alim ulama dan tokoh adat diperoleh suatu persepsi tentang kegiatan Seren Taun di Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi. Yang mengarah kepada kelestarian budaya nenek moyang dan perlu untuk dipertahankan keberadaannya karena merupakan salah satu khasanah budaya bangsa. Guna mengetahui lebih jelas mengenai diterimanya tradisi Seren Taun ditengah masyarakat

dengan alasan sebagai berikut:

1. Seren Taun merupakan kegiatan berdoa bersama dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

   Pada setiap urutan kegiatan suroan,umumnya mengucapkan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Masyarakat melakukannya secara khusyuk, ikhlas, rendah hati dan penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan. Dalam melalui doa ini, mereka tidak terpancing pada tempat dan bahasa, yang terpenting bagi mereka memahami akan arti doa yang mereka ucapkan. Doa yang diucapkan dalam Seren Taun adalah doa-doa yang isinya memohon keselamatan terhadap diri sendiri dan masyarakat secara umum.Semua doa yang diucapkan saat Seren Taun intinya memohon kepada Tuhan agar masyarakat dan desanya selalu diberi keselamatan dari berbagai gangguan dan bencana yang terjadi, serta diberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Adapun ucapan syukur terkandung maksud ucapan terima kasih kepada Tuhannya atas segala kenikmatan dan karunia yang telah diterima selama ini, guna menyambung hidup dan bekal untuk berbakti dan beribadah kepada Tuhannya.

2. Rapat mempererat tali persaudaraan

   Pada kegiatan Seren Taun, masyarakat dapat berkumpul bersama dalam beberapa pertemuan seperti pada saat Hadiahan dan pada saat pertunjukan wayang Golek. Mereka dapat bertemu dalam suasana yang rukun, damai, gembira, dan yang terpenting mereka sangat bersahabat satu sama lain. Disamping itu dapat mempertemukan masyarakat yang sudah lama tidak bertemu karena sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka bersatu padu menjalin persahabatan yang prinsipnya masing-masing individu akan saling menghormati sesamanya, saling kenal mengenal, berkembangnya sikap cinta kasih, yang pada gilirannya akan tercipta suatu tali persaudaraan yang biasa disebut Ukhuwah Islamiyah.

3. Pertunjukan Wayang Golek mengandung pendidikan moral dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan.

   Didalam pertunjukan wayang golek, sesungguhnya erat sekali akan muatan pendidikan yang disampaikan oleh dalang melalui watak anak wayang dalam suatu cerita yang diperankannya. Muatan tersebut secara

garis besar ada dua,yaitu watak baik dan watak tidak baik (angkara). Penonton dapat mengambil hikmah dari sajian ceritanya, terutama mengenai tampilan watak dari anak wayang. Watak yang baik dapat dijadikan sebagai tuntunan moral dan tingkah laku, sehingga bila diteladani dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh niscaya akan terbentuk manusia-manusia yang berakhlak baik dan berbudi pekerti yang luhur (manusia yang sholeh dan sholehah).

Wujud pendidikan tersebut diantaranya: taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, berani membela kebenaran, berani melawan keangkaramurkaan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bisa menjaga sopan santun, menolong sesama yang membutuhkan, melaksanakan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk (amar makruf nahi munkar) sedangkan watak anak wayang yang buruk, dengan sifat angkara murka selalu berbuat onar jahat amoral tidak peduli terhadap yang lain sebagai makhluk yang dihidupkan Sang Hyang Widhiwasa (Allah SWT), hendaknya sifat-sifat ini ditinggalkan sejauh-jauhnya apabila hal tersebut diresapi dengan benar, niscaya akan dapat mempengaruhi watak, sikap dan tingkah laku penontonnya.

4. Merupakan sarana hiburan

   Bila seseorang melihat dan mengenal pertunjukan wayang golek, maka orang tersebut pasti beranggapan bahwa pertunjukan wayang golek itu adalah hiburan. Hal tersebut sangat beralasan, karena mereka merasa terhibur baik melalui bunyi gamelan dan gending-gendingnya, maupun suara sinden dan ceritanya.

5. Usaha pelestarian budaya bangsa

   Seren Taun yang diisi dengan Hadiahan dan pertunjukan wayang golek merupakan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai positif dan warisan budaya yang adiluhung. Kegiatan tersebut merupakan karya cipta manusia yang mengakar pada kepribadian bangsa sendiri, lebih-lebih wayang golek merupakan kesenian tradisional. Semua itu harus dilestarikan keberadaannya. Usaha pelestarian budaya Seren Taun tersebut diwujudkan dalam kepedulian masyarakat untuk menghargai dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Seren Taun. Hal penting dalam pelestarian kebudayaan ini adalah dengan mengikuti kegiatan Seren Taun sebagai wujud ikut memiliki warisan budaya ini. Kegiatan

Seren Taun bisa berkembang atau justru luntur (hilang) tergantung kepada masyarakat itu sendiri karena perkembangan peradaban dari masyarakat itu sendiri.

6. Memberikan penghasilan tambahan bagi warga masyarakat

   Dengan diadakannya kegiatan Seren Taun yang diisi dengan pertunjukan wayang golek, masyarakat memerlukan segala macam keperluan guna menghormati dan mengikuti acara tersebut. Semua warga baik yang tua, muda, maupun anak-anak turut meramaikan kegiatan ini, hal ini mengundang datangnya pedagang yang akan menjajakan dagangannya, berbagai kebutuhan tersedia misalnya makanan, minuman, mainan anak-anak. Mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk berjualan disekitar tempat pertunjukan wayang golek. Dengan berjualan, jelas akan menambah penghasilan. Demikian dasar-dasar presepsi masyarakat menerima budaya Seren Taun yang dilaksanakan setiap tahunnya.walaupun dalam menyelenggarakan kegiatan ini desa harus mengeluarkan biaya cukup besar.[123]

123 Wawancara dengan Dalang Danu Barata, Girijaya Cidahu, 13 November 2016.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Akulturasi Nilai-Nilai Islam Islam dalam Budaya Sunda (Studi Etnogrfi pada masyarakat Padepokan Girijaya) maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potret Islam dan Budaya Sunda Masyarakat Girijaya dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan upacara atau ritus-ritus yang selalu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Padepokan Girijaya. Pola interaksi Islam dan Budaya Sunda yang begitu lama terjalin di lingkungan masyarakat Girijaya itu dengan pola adaptif. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi

lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Sebagai contoh kecil saja yaitu adanya upacara Seren Taun yang setiap setahun Sekali selalu dilaksanakan itu memiliki sebuah alat perantara atau media untuk menuliskan segala macam bentuk pesan atau pengertian atau pengetahuan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan sebagian penjelasan bahwa tujuh macam rujak dari buah-buahan yang dijadikan sesajen merupakan simbol bilangan, yaitu tujuh melambangkan jumlah hari atau dalam satu minggu ada tujuh hari. Kerbau atau Domba yang disembelih pada waktu upacara melambangkan satu filosofi hidup. Penyembelihan kerbau atau domba dimaksudkan untuk membuang "kesalahan" yang ada pada diri manusia. Kain putih di atas kerbau, melambangkan kesucian atau kebersihan hati manusia.

2. Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal di Padepokan Girijaya dapat dilihat dari prosesi awal Seren Taun yaitu dengan adanya *Tirakatan* di suatu tempat yang dinamakan *Pandaringan.* Dimana semua tokoh masyarakat

Padepokan Girijaya, keluarga, dan tamu yang di undang untuk ikut serta dalam Tawasulan dan setelah itu di lanjut dengan *Maca Karomah Tuan Syaih Abdul Qadir Jaelani*. Dan di tengah-tengah diletakan dari berbagai macam makanan yang bertujuan untuk *Ngalap Berkah* dan ada sebagian lagi untuk di gunakan pas hari *Seren Taun*. Nilai-nilai Islam yang terdapat di masyarakat Padepokan Girijaya dengan sendirinya membentuk Islam Lokal yang ramah dan toleran. Ini dapat kita lihat dari nilai yang terkandung dalam upacara Seren Taun yaitu: Saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan, saling memberi atau bersedakah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran, saling membantu dan menolong sesama, ramah tamah, meberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya.

3. Proses Islamisasi entitas masyarakat Padepokan Girijaya itu terdapat dalam upacara atau selametan yang dilaksanakan satu tahun sekali diantaranya adalah: *Ngaruat* dan Seren Taun. Upacara ngaruat yang bersifat kolektif untuk kesejahteraan warga kampung. Dan sedangkan upacara Seren Taun diselenggarakan untuk memperingati tahun baru Islam sebagai

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Upacara Seren Taun dimulai dengan pembukaan pada sore hari tepatnya yaitu pada tanggal 09 Muharam dengan menyembelih kerbau atau domba dan tiap-tiap kepala keluarga membawa semua hasil panen. Upacara dipimpin oleh seoarang Abah dan dibuka dengan menyampaikan ikrar atau tindak yaitu dengan ucapan "*Nyieun cindek ngabukuan, ngaruas kasalametan, pedah tos papanen, tina sagala hasil bumi*. Dengan dimulai pembacaan tawasul sebuah medium untuk menghubungkan Allah dengan hambanya yang suci dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan Rasulnya. Kemudian mengumandangkan pembacaan tawasul yang ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga nabi, para sahabat, tuan Syaih Abdul Qadir Jaelani, para wali songo, para Syuhada, orang-orang Shalih, Masyaikh, kaum Muslimin yang dimakamkkan di Pemakaman Eyang Abu dan pemakaman lainnya dan para jamaah kaum muslimin. Dan sampai saat ini upacara Seren Taun masih dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat Padepokan Girijaya Karena Seren Taun merupakan kegiatan berdoa bersama dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, dapat mempererat tali persaudaraan,

pertunjukan Wayang Golek mengandung pendidikan moral dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan, merupakan sarana hiburan, usaha pelestarian budaya bangsa, dan memberikan penghasilan tambahan bagi warga masyarakat.

B.**Saran-saran**

Secara garis besar penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga perlu penyempurnaan, karena sebagian besar penulisan ini bersifat informatif. Tetapi penelitian ini bisa menjadi upaya awal untuk mengkaji akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda lebih lanjut, sebab penelitian tentang akulturasi ini tergolong jarang. Dan bahkan banyak sekali ladang penelitian yang bisa kita teliti di Girijaya baik dari naskah, peran tokoh maupun sebagainya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membuka gerbang seluas-luasnya untuk meneliti mengenai budaya Sunda karena yang meneliti budaya Sunda sangat menim sekali, oleh karenanya tesis ini merupakan sebuah langkah awal untuk membuka Islam lokal khususnya di tatar Sunda.

***

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddi. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i.* Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009.

Abdullah, Amin. *Agama dan Akal Pikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiaw.* Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Abdullah, Irwan. *Kraton Upacara dan Politik Simbol: Kosmlogi dan Sinkretisme di Jawa, dalam Humaniora*. no. 1 vo.1. 1990.

Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Atropologi Agama.* Jakarta: PT Grafindo persada, 2006.

Anas, Saidi. *Menekuk Agama Membangun Tahta.* jakarta: Desantara, 2004.

Anasom, dkk., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa.* Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-quran*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

Azra, Azyumardi. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan.* Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Bakker, J. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Bisri, Cik Hasan. *Pergumalan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit 2005.

Utomo, Bambang Budi. *Kerjasama Iran dan Indonesia dalam Perspekif Kebudayaan.* Jakarta: Balai Pustaka,2002.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Christomy T. Dkk., *Semiotika Budaya.* Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya .2004.

Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.

Data profil Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Tahun 2011.

Ekadjati, dkk., *Gambaran Kosmologi Sunda.* Bandung: Kiblat Buku Utama Bandung Emmerson, 2005.

Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Zaman Padjajaran.* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005.

Ekadjati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Bandung: Girimukti, 2002.

Ekajati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya*. Jakarta: Giri Pasaka, 1984.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Yogayakarta: Gajah Mada University Press, 2006

Geerts, Clifford. *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta:Qalam, 2001.

Geertz, Cliford. *Abangan Santri Priyayi.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya,1983.

George, Makdisi. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam Daur Hidayah.* Yogyakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Gottschalk, *Louis Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 2008.

Hadi, Sutrino. *Metodologi Research 2.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980..

Handbook, A. *Sosiologi Agama.* Jogjakarta: IRCiSoD 2012.

A Haviland, William. *Antropologi.* Jakarta: Erlangga, 1985.

Indrawardana. *Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman.* Bandung Jawa Barat, 2011

Intani, Ria. *Upacara Tradisional Seren Taun (Dinas Kebudayaan dan dan Pariwisata*. Bogor: Bogor, 2006.

Iskandar, Muhammad. *Islam dalam Bigkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002

J Lexi, Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001..

Kahmad, Dadang, dkk., *Agama Islam Dan Perkembangan Budaya Sunda.* Bandung: Kaki Langit, 2006.

Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Kasiram,Moh. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II.* Jakarta: UI Press, 1990.

Koentjraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rimka Cipta, 1990.

Kosoemadinata, *Asal Usul Dan Prasejarah Ki Sunda*. KIBS jilid satu Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006..

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Str ukturalisme Transendental.* Bandung: Mizan, 2001.

Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komuikasi Antar Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Lombard, Deny. *"Nusa Jawa Silang Budaya".* Jakarta: Gramedia, 1996.

Miharja, Deni. *"Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda Studi Pada Masyrakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung,"* Disertasi S3 Fakultas Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Mukti, Ali. *Ilmu Perbadigan Agama, Dialog Dakwah dan Misi.* Jakarta: INIS, 1992.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.* Yogyakarta: Lkis 2009.

Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Isla.* Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001.

Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Nurpalah, Lia. *"Fungsi Upacara Adat Serentaun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindangbarang, Penelitian Di Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor,"* Skripsi Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010

P. Spradley, James. *Metode Etnogfari*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Raga Maran, Rafael. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Raharjo Jati, Wasisto. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia.* Depok: LP3ES, 2017.

Rikcklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa 1930 Sampai Sekarang.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2010.

Rozak, Abdul. Teologi Kebatinan Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar Edisi Baru Kesatu Perbuahan-perubahan Sosial dan Kebudayaan.* Jakarta: CV. Rajawali ,1982.

Sumaatmadja. *Nila-nilai Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Transpustaka 2011.

Suprayogo, Imam dkk., *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryana. *Dalam Pengantar Pergumulan Islam dengan Kedudukan Lokal di Tatar Sunda.* Bandung: Kaki Langit, 2005.

Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropolog.* Yogyakarta: LKIS, 2007.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: PT LkiS, 2011.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi.* Yogyakarta: LKIS, 2007.

Wahid, Abdurrahman. *"Musuh Dalam Selimut" sebuah pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika danMa'arif Institute, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Musuh dalam Selimut Sebuah Pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Maarif Institute, 2001.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan.* Jakarta: Desantara, 2001.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Wawancara Pribadi dengan Abah Sori, Padepokan Girijaya Cidahu Sukabumi, 13 November 2016.

Wawancara Pribadi dengan Neng Danu Barata Padepokan Girijaya Cidahu Sukabumi, 13 November 2016.

***

TENTANG PENULIS

Habibuloh. Pria kelahiran Sukabumi, 09 Agustus 1987 ini putra dari pasangan H. Salam dan Hj. Lilis mukhlisoh. Ia menyelesaikan Gelar S1 diraih dari jurusan Ilmu Hukum kosentrasi Hukum Tata Negara Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN SGD bandung 2012. Pendidikan S2 diraih pada kampus yang berbeda, yakni di Pascasarjana UNUSIA Jakarta, Program studi SKI kosentrasi Sejarah Islam Nusantara. Pengalaman pekerjaannya dimulai dari LBH masyarakat pasundan sampai sekarang.


MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA



seren taun
Padepokan Girijaya
Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Potret keharmonisan Islam dan Budaya Sunda dapat kita lihat melalui kegiatan-kegiatan upacara atau ritus-ritus yang selalu dilaksanakan masyarakat Sunda, salah satu di antaranya yakni Padepokan Girijaya. Pola interaksi Islam dan Budaya Sunda yang begitu lama terjalin di lingkungan masyarakat Girijaya memiliki pola yang adaptif. Budaya adaptif tersebut tampak dalam tradisi lokal Seren Taun yang bersumber dari tradisi lokal berpadu dengan nilai-nilai ajaran Islam. Upacara Seren Taun dilaksanakan setahun sekali. Upacara ini merupakan perwujudutan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan alam semesta. Inilah cerminan keharmonisan Islam dan budaya lokal yang berpadu secara harmonis yang bisa menjadi tolak ukur perjalanan kebudayaan atau tradisi yang adaptif.

penerbit
MataAksara
membuka mata, hati, dan pikiran
Jln. Kelapa Hijau No.23 B
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Jakarta -12620
www.hanikamediaksara.com
email: penerbitmataaksara@gmail.com

BUDAYA / ISLAM
ISBN 978-602-61295-7-4
9 786026 129574

@mataaksara_pub
@penerbitmataaksara
hanika mata aksara